

DIKTAT
MATA KULIAH: METODE PENELITIAN
PENYULUHAN PERTANIAN



Suhirmanto

JURUSAN PENYULUHAN PERTANIAN
SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN (STPP) MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2015

DAFTAR ISI

MATERI TATAP MUKA MINGGU I	1
Penelitian Dan Ilmu Pengetahuan	1
Perkembangan Ilmu	2
Ilmu Dan Kebenaran	4
Kebenaran Dan Metode Ilmiah	6
MATERI TATAP MUKA MINGGU II	13
Jenis – Jenis Penelitian	13
Tujuan Penelitian	17
Peranan Penelitian	18
Langkah – Langkah Penelitian	19
MATERI TATAP MUKA MINGGU III	21
Penyuluhan Pertanian Sebagai Sistem	21
Ontologi Penyuluhan Pertanian	23
Sub – Sub Bidang Penelitian Penyuluhan Pertanian	27
MATERI TATAP MUKA MINGGU IV	40
Topik Dan Masalah Penelitian Kuantitatif	40
MATERI TATAP MUKA MINGGU V	48
Konsep Penelitian	48
MATERI TATAP MUKA MINGGU VI	55
Variabel Penelitian	55
MATERI TATAP MUKA MINGGU VII	63
Hubungan Antar Variabel	63
MATERI TATAP MUKA MINGGU IX	69
Definisi Hipotesis	69
Pentingnya Masalah Dan Hipotesis	71
Berbagai Bentuk Hipotesis	72
MATERI TATAP MUKA MINGGU X	78

Definisi Populasi Dan Jenis-Jenis Populasi	78
Sampel Penelitian	80
MATERI TATAP MUKA MINGGU XI	86
Ukuran Sampel Penelitian	86
MATERI TATAP MUKA MINGGU XII	93
Tingkat Pengukuran Konsep	93
Indeks Dan Skala	96
MATERI TATAP MUKA MINGGU XIII	110
Data Dan Metode Pengumpulan Data	110
MATERI TATAP MUKA MINGGU XIV	129
Data Dan Metode Pengumpulan Data	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Aras Kiblat Berfikir	3
Gambar 2 Prosedur Penelitian Ilmiah	10
Gambar 3 Sistem Penyuluhan Pertanian Sebagai Proses Pendidikan	22
Gambar 4 Skema Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Petani	26
Gambar 5 Sub Sistem Mekanisme Transformasi Penerima Manfaat Penyuluhan Pertanian	28
Gambar 6 Model Komunikasi Linier	29
Gambar 7 Model Komunikasi Memusat	30
Gambar 8 Komponen Dasar Dari Model Komunikasi Memusat	31
Gambar 9 Topik Penelitian Sub Sistem Penyelenggaraan Penyuluhan	32
Gambar 10 Topik Penelitian Sub Sistem Kelembagaan Dan Ketenagaan	36
Gambar 11 Topik Penelitian Sub Sistem Kelembagaan Dari Petani	38
Gambar 12 Hubungan Topik, Masalah Dan Judul	40
Gambar 13 Hubungan Topik, Masalah, Dan Judul Penelitian Penyuluhan Pertanian	43
Gambar 14 Hubungan Antara Distribusi Penguasaan Lahan Dengan Kemiskinan	46
Gambar 15 Hubungan Dinamika Kelompok Tani Dengan Penggunaan Teknologi	46
Gambar 16 Hubungan Teori, Konsep Dan Metodologi	51
Gambar 17 Faktor Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Perilaku Pemberian Asi	52
Gambar 18 Tingkat Reaksi Sosial Masyarakat Dari Gangguan Keamanan	52
Gambar 19 Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Gerakan Diversifikasi Pangan	53
Gambar 20 Hubungan Antar Variabel	58
Gambar 21 Hubungan Dua Variabel Dalam Analisis Bivariat	66
Gambar 22 Hubungan Dua Variabel Dalam Analisis Bivariat	66
Gambar 23 Interaksi Antar Variabel	67
Gambar 24 Contoh Sampel Representative	82
Gambar 25 Hubungan Antara Besar Kecil Sampel Dengan Besar Kecil Kesalahan	83
Gambar 26 Skema Sampel Gugus Bertahap	90
Gambar 27 Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Wawancara	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Operasionalisasi Konsep Status Sosial Ekonomi Sebaran Konsep Status Sosial Ekonomi	57
Tabel 2 Tipe Hubungan Antara Variabel	64
Tabel 3 Guttman Untuk Skala ‘Nilai Ekonomi Anak’	105
Tabel 4 Data Kuantitatif Murni	111
Tabel 5 Data Interval Kelompok Pendapatan Sektor Informal	113

Polbangtan Malang

MATERI TATAP MUKA MINGGU I

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
I	Mahasiswa dapat memahami dan menyebutkan hakekat ilmu pengetahuan, cara mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu	Ilmu pengetahuan dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Hakekat ilmu dan pengetahuan • Perkebangan ilmu pengetahuan • Kebenaran ilmu pengetahuan • Cara mendapatkan ilmu pengetahuan 	Teori: 100 menit Praktik:

PENELITIAN DAN ILMU PENGETAHUAN

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan panca indra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif dan intuitif. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi pengetahuan *non-ilmiah* dan pengetahuan *pra-ilmiah*. Pengetahuan *non-ilmiah* adalah hasil serapan indra terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang tidak perlu dan tidak mungkin diuji kebenarannya. Pengetahuan *non-ilmiah* tidak dapat dikembangkan menjadi pengetahuan ilmiah. Misalnya pengetahuan orang tertentu tentang jin atau makhluk halus di tempat tertentu, kemampuan pusaka, dan lain-lain. Pengetahuan *prailmiah*

adalah hasil serapan indra dan pemikiran rasional yang terbuka terhadap pengujian lebih lanjut menggunakan metode-metode ilmiah.

Misalnya pengetahuan orang tentang manfaat rebusan daun jambu biji untuk mengurangi gejala diare.

Ilmu (*sains*) berasal dari Bahasa Latin *scientia* yang berarti *knowledge*. Ilmu dipahami sebagai proses penyelidikan yang berdisiplin. Ilmu bertujuan untuk meramalkan dan memahami gejala-gejala alam. Ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang telah diolah kembali dan disusun secara metodis, sistematis, konsisten dan koheren. Agar pengetahuan menjadi ilmu, maka pengetahuan tadi harus dipilah (menjadi suatu bidang tertentu dari kenyataan) dan disusun secara metodis, sistematis serta konsisten. Tujuannya agar pengalaman tadi bisa diungkapkan kembali secara lebih jelas, rinci dan setepat-tepatnya.

Penelitian adalah sebuah proses dan ilmu adalah hasilnya. Penelitian dan ilmu sebagai proses untuk mendapatkan kebenaran. Jadi, penelitian bertujuan mencari atau menemukan kebenaran, menguji kebenaran, dan menerangkan kebenaran. Penelitian adalah terjemahan dari *research*, artinya mencari kembali. Banyak terdapat definisi penelitian, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan atau alat untuk memperoleh jawaban (kebenaran) mengenai suatu fenomena yang diamati.

PERKEMBANGAN ILMU

Ilmu lahir karena adanya rasa ingin tahu, hal ini dapat menjurus pada keingintahuan ilmiah. Dengan adanya keingintahuan manusia yang terusmenerus maka ilmu akan terus berkembang dan membantu kemampuan berpersepsi serta kemampuan berpikir logis. Dengan adanya kesamaan antara konsep ilmu dan proses berpikir maka manusia dapat memecahkan masalah

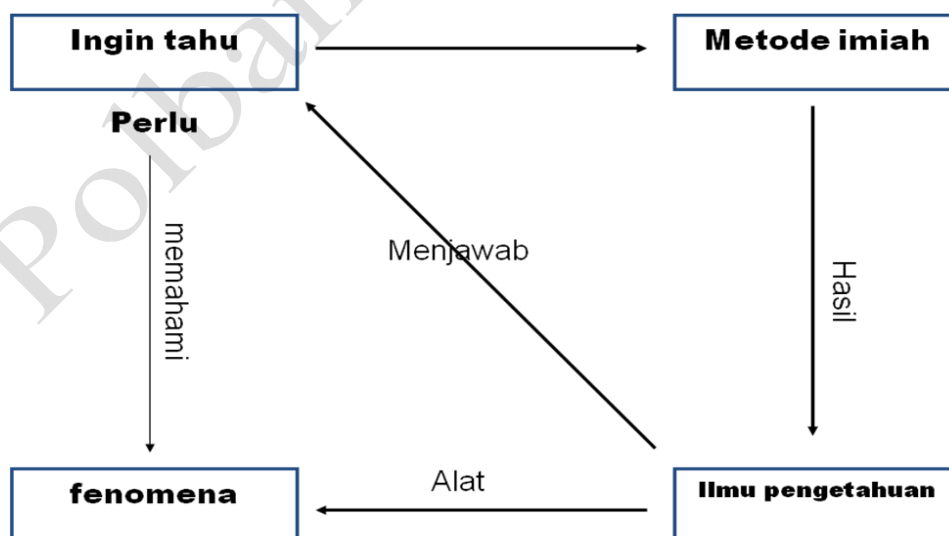
yang dihadapi dalam hidupnya. Rasa ingin tahu manusia sebagaimana digambarkan pada Gambar 1 berikut ini.

Oleh sebab kemampuan manusia untuk berfikir secara terus menerus dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsungan generasinya maka ilmu berkembang. Berpikir secara nalar mempunyai dua kriteria, yaitu berpikir logis dan berpikir analitis. *a. Berpikir Logis*

Berpikir ini mempunyai pengertian ganda, artinya suatu kebenaran dapat diterima oleh satu pihak, tetapi dapat saja ditolak oleh pihak lain. Kecenderungan yang dapat menjurus kepada kekacauan bernalar ini disebabkan oleh perbedaan persepsi dari masing-masing pihak.

b. Berpikir Analitis

Berpikir ilmiah berarti melakukan kegiatan analitis dalam menggunakan logika secara ilmiah. Dengan demikian, berpikir tidak lepas dengan daya nalar imajinasi seseorang dalam merangkaikan rambu-rambu pikirannya ke dalam pola tertentu, yang dapat memunculkan kejeniusan seseorang. Pada hakikatnya berpikir ilmiah merupakan gabungan antara berpikir deduktif dan induktif, masing-masing berkaitan secara rasional (rasio sebagai sumber kebenaran) dan empiris (fakta sebagai sumber kebenaran).



Gambar 1. Aras Kiblat Berfikir

ILMU DAN KEBENARAN

Perjalanan menuju pengetahuan yang sempurna dan kebenaran yang tinggi cukup pelik dan berliku. Tetapi sedikit demi sedikit dengan susah payah, manusia berhasil menyingkap tabir yang gelap selama berabad-abad. Sejarah peradaban manusia menunjukkan adanya usaha yang tidak mengenal lelah. Pendorong ke arah itu adalah kodrat manusia yang sifatnya selalu ingin tahu. Rasa ingin tahu ini kemudian disalurkan melalui penelitian agar menghasilkan kebenaran yang sesungguhnya.

Syarat Kebenaran Ilmiah

1. Koherensi

Sesuatu dianggap benar jika pernyataan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

2. Korespondensi

Suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang dikandungnya berhubungan atau mempunyai korespondensi dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut atau sesuai dengan faktanya.

3. Pragmatis

Pernyataan dianggap benar karena pernyataan itu mempunyai sifat pragmatis atau fungsional dalam kehidupan praktis, dapat dipraktikkan dan didayagunakan bagi kehidupan manusia di dunia.

Jalan Mencari Kebenaran

1. Penemuan Kebenaran Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan tidak lain adalah takdir Allah swt. Walaupun tidak ditemukan secara ilmiah, banyak penemuan ini yang telah menggoncangkan dunia ilmu pengetahuan.

2. Penemuan Kebenaran Melalui Trial and Error (Coba dan Ralat)

Bekerja secara coba dan ralat adalah melakukan suatu pekerjaan secara aktif dengan mengulang-ulang pekerjaan tersebut berkali-kali dengan menukar-nukar cara dan materi. Pengulangan tersebut tanpa dituntun oleh suatu petunjuk yang jelas sampai seseorang menemukan sesuatu.

3. Penemuan Kebenaran Melalui Spekulasi

Penemuan kebenaran melalui spekulasi sedikit lebih tinggi tarafnya dari pada penemuan secara coba dan ralat. Dalam spekulasi seseorang dibimbing oleh suatu pertimbangan, walaupun kurang dipikirkan masak-masak tetapi dikerjakan dalam suasana yang penuh resiko. Penemuan dengan cara ini memerlukan pandangan yang tajam.

4. Penemuan Kebenaran Melalui Kekuasaan

Kebenaran ini berasal dari pendapat orang-orang yang dianggap berkuasa, yaitu kebenaran berdasarkan penghormatan pada pendapat orang yang dianggap berwibawa. Sering orang tidak lagi berusaha menggunakan kebenaran ini dan menerima pendapat tersebut sebagai kebenaran.

5. Penemuan Kebenaran Melalui Berpikir Kritis

Dengan kemampuannya berpikir, manusia dapat merangkum pengalaman dan fenomena dalam suatu rumusan untuk mencapai kebenaran. Kemampuan berpikir dan pengalaman tidak lain adalah berpikir logis. Berpikir logis bukanlah sepenuhnya merupakan cara-cara yang ilmiah karena logika dan pengalaman manusia yang digunakan untuk menemukan kebenaran tidak dalam konsep yang sama sehingga tanpa guna. Hasil yang memuaskan tergantung dari dua hal, yaitu kemampuan berpikir dan jenis pengalaman. Dan dari sinilah bermula metode penelitian karena manusia mencari jalan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan.

6. Penemuan Kebenaran Melalui Penelitian Ilmiah

Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penelitian. Metode penelitian adalah penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai setaraf ini disertai oleh gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.

Polbangtan Malang

KEBENARAN DAN METODE ILMIAH

Metode Ilmiah merupakan suatu cara sistematis yang digunakan oleh para ilmuwan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Metode ini menggunakan langkah-langkah yang sistematis, teratur dan terkontrol. secara sederhana disajikan pada Gambar 2. Pelaksanaan metode ilmiah ini melalui tahap-tahap berikut:

1. Merumuskan masalah. Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan, yang dapat muncul karena adanya pengamatan dari suatu gejala-gejala yang ada di lingkungan.
2. Mengumpulkan keterangan, yaitu segala informasi yang mengarah dan dekat pada pemecahan masalah. Sering disebut juga mengkaji teori atau kajian pustaka.
3. Merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan data atau keterangan yang diperoleh selama observasi atau telaah pustaka.
4. Menguji hipotesis dengan melakukan percobaan atau penelitian.
5. Menganalisis data (hasil) percobaan untuk menghasilkan kesimpulan.
6. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada analisis data-data penelitian. Hasil penelitian dengan metode ini adalah data yang objektif, tidak dipengaruhi subyektifitas ilmuwan peneliti dan universal (dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja akan memberikan hasil yang sama).
7. Menguji kesimpulan. Untuk meyakinkan kebenaran hipotesis melalui hasil percobaan perlu dilakukan uji ulang. Apabila hasil uji senantiasa mendukung hipotesis maka hipotesis itu bisa menjadi kaidah (hukum) dan bahkan menjadi teori.

Metode ilmiah didasari oleh sikap ilmiah. Sikap ilmiah semestinya dimiliki oleh setiap penelitian dan ilmuwan. Adapun sikap ilmiah yang dimaksud adalah :

1. Rasa ingin tahu
2. Jujur (menerima kenyataan hasil penelitian dan tidak mengada-ada)
3. Objektif (sesuai fakta yang ada, dan tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi)
4. Tekun (tidak putus asa)
5. Teliti (tidak ceroboh dan tidak melakukan kesalahan)
6. Terbuka (mau menerima pendapat yang benar dari orang lain)

Penelitian Ilmiah

Salah satu hal yang penting dalam ilmu pengetahuan adalah penelitian (*research*). *Research* berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *search* yang berarti mencari, sehingga *research* atau penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian ilmiah didefinisikan sebagai rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena.

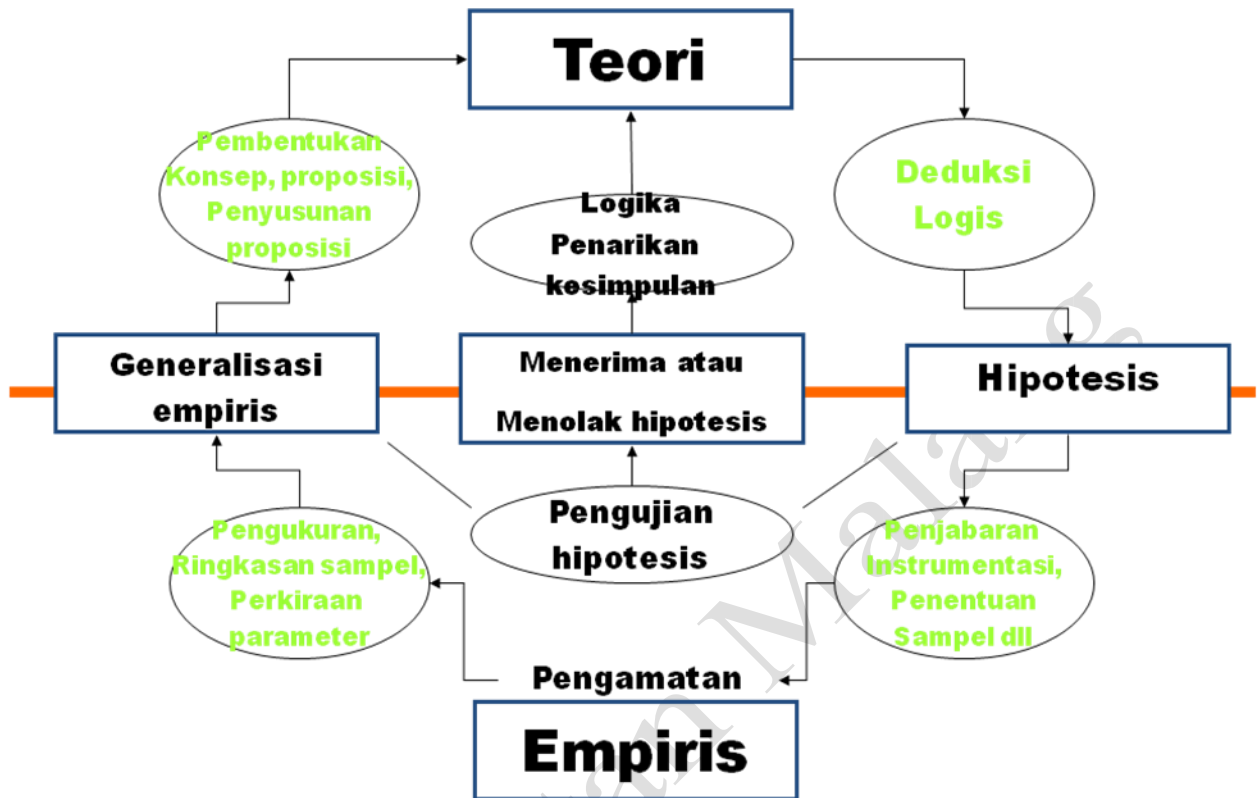
Penelitian ilmiah sering diasosiasikan dengan metode ilmiah sebagai tata cara sistematis yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ilmiah juga menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam. Adanya penelitian ilmiah membuat ilmu berkembang, karena hipotesis-hipotesis yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah seringkali mengalami retroduksi.

Suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Umumnya ada empat karakteristik penelitian ilmiah, yaitu :

1. Sistematis, yang berarti suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai pola dan kaidah yang benar, dari yang mudah dan sederhana sampai yang kompleks.
2. Logis. Suatu penelitian dikatakan benar bila dapat diterima akal dan berdasarkan fakta empirik. Pencarian kebenaran harus berlangsung menurut prosedur atau kaidah bekerjanya akal, yaitu logika. Prosedur penalaran yang

dipakai bisa prosedur induktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individual (khusus) atau prosedur deduktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang bersifat umum.

3. Empirik, artinya suatu penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman sehari-hari (fakta aposteriori, yaitu fakta dari kesan indra) yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai hasil penelitian. Landasan penelitian empirik ada tiga yaitu :**a)**. Hal-hal empirik selalu memiliki persamaan dan perbedaan (ada penggolongan atau perbandingan satu sama lain). **b)**. Hal-hal empirik selalu berubah-ubah sesuai dengan waktu. **c)**. Hal-hal empirik tidak bisa secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya (ada hubungan sebab akibat).
4. Replikatif. Artinya suatu penelitian yang pernah dilakukan harus diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bila dilakukan dengan metode, kriteria, dan kondisi yang sama. Agar bersifat replikatif, penyusunan definisi operasional variabel menjadi langkah penting bagi seorang peneliti.



Gambar 2. Prosedur Penelitian Ilmiah

Acuan bahan diskusi minggu I:

- A. Sebutkan defininisi ilmu !
- B. Apa yang dimaksud pengetahuan ?
- C. Mengapa ilmu dapat berkembang ?
- D. Melalui media apa manusia dapt mengembangkan ilm pengetahuan ?
- E. Apa yang dimaksud dengan kebenaran ilmiah ?
- F. Bagaimana prosedur mendapatkan pengetahuan ?
- G. Mengapa metode ilmiah dibutuhkan dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu ?

H. Apakah penelitian dalam bidang penyuluhan pertanian juga dalam rangka mendapatkan ilmu ?

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Cari atau dapatkan laporan/hasil penelitian sub bidang penyuluhan pertanian;
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: prosedur yang dilaksanakan oleh peneliti dalam rangka mendapatkan hasil penelitian;
4. Apakah penelitian tersebut sudah menerapkan kaidah-kaidah berfikir logis, analisis, dan sintesis ?
5. Sebutkan sifat pengetahuan yang telah diperoleh melalui penelitian tersebut !
6. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacan:

Suriasumantri, JS., 2000. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar*. Sinar Harapan Jakarta.

<http://tingdenting.blogspot.com/p/kkk.html#ixzz2jjrl6Jgj> diunduh tanggal 6
November jam 11.00

Polbangtan Malang

MATERI TATAP MUKA MINGGU II

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
II	Mahasiswa dapat memahami dan menyebutkan jenis-jenis penelitian dan tujuan penelitian dilakukan	Jenis-jenis penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis-jenis penelitian ilmiah • Jenis-jenis penelitian secara umum • Tujuan penelitian • Peranan penelitian dalam ilmu pengetahuan • Tahapan penelitian ilmiah 	Teori: 100 menit Praktik:

JENIS JENIS PENELITIAN

I. JENIS-JENIS PENELITIAN ILMIAH

Penelitian dapat digolongkan / dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan criteria criteria tertentu, antara lain berdasarkan: (1) Tujuan; (2) Pendekatan; (3) Tempat; (4) Pemakaian atau hasil / alasan yang diperoleh; (5) Bidang ilmu yang diteliti; (6) Taraf Penelitian; (7) Teknik yang digunakan; (8) Keilmiahan; (9) Spesialisasi bidang (ilmu) garapan. Berikut ini masing-masing pembagiannya.

A. Berdasarkan hasil/alasan yang diperoleh:

1. *Basic Research* (Penelitian Dasar), Mempunyai alasan intelektual, dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan;

2. *Applied Research* (Penelitian Terapan), Mempunyai alasan praktis, keinginan untuk mengetahui; bertujuan agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, efektif, efisien.

B. Berdasarkan Bidang yang diteliti:

1. Penelitian Sosial, secara khusus meneliti bidang sosial: ekonomi, pendidikan, hukum, dsb.
2. Penelitian Eksakta, secara khusus meneliti bidang eksakta: Kimia, Fisika, Teknik, dsb.

C. Berdasarkan Tempat Penelitian :

1. *Field Research* (Penelitian Lapangan), langsung di lapangan;
2. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya;
3. *Laboratory Research* (Penelitian Laboratorium), dilaksanakan pada tempat tertentu / lab, biasanya bersifat eksperimen atau percobaan;

D. Berdasarkan Teknik yang digunakan :

1. *Survey Research* (Penelitian Survei), tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti.
2. *Experimen Research* (Penelitian Percobaan), dilakukan perubahan (ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti.

E. Berdasarkan Keilmiahannya :

1. Penelitian Ilmiah

Adalah jenis penelitian yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah (Mengemukakan pokok-pokok pikiran, menyimpulkan dengan melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian ilmiah/meyakinkan. Ada dua kriteria dalam menentukan kadar/tinggi rendahnya mutu ilmiah suatu penelitian yaitu:

- 1.1. Kemampuan memberikan pengertian yang jelas tentang masalah yang diteliti;

- 1.2. Kemampuan untuk meramalkan: sampai dimana kesimpulan yang sama dapat dicapai apabila data yang sama ditemukan di tempat/waktu lain;

Ciri-ciri penelitian ilmiah adalah:

- a. *Purposiveness*, fokus tujuan yang jelas;
 - b. *Rigor*, teliti, memiliki dasar teori dan disain metodologi yang baik;
 - c. *Testibility*, prosedur pengujian hipotesis jelas
 - d. *Replicability*, Pengujian dapat diulang untuk kasus yang sama atau yang sejenis;
 - e. *Objectivity*, Berdasarkan fakta dari data aktual : tidak subjektif dan emosional;
 - f. *Generalizability*, Semakin luas ruang lingkup penggunaan hasilnya semakin berguna;
 - g. *Precision*, Mendekati realitas dan *confidence* peluang kejadian dari estimasi dapat dilihat;
 - h. *Parsimony*, Kesederhanaan dalam pemaparan masalah dan metode penelitiannya.
2. Penelitian non ilmiah
Adalah penelitian yang dilakukan tanpa atau tidak menggunakan metode atau kaidah-kaidah ilmiah

F. Berdasarkan Spesialisasi Bidang (ilmu) garapannya :

1. Penelitian Bisnis (Akunting, Keuangan, Manajemen, Pemasaran),
2. Komunikasi (Massa, Bisnis, Kehumasan/PR, Periklanan),
3. Hukum (Perdata, Pidana, Tatanegara, Internasional),
4. Pertanian (agribisnis, Agronomi, Budi Daya Tanaman, Hama Tanaman),
5. Teknik (Industri, Kimia dsb)
6. Ekonomi (Mikro, Makro, Pembangunan), dll.

G. Berdasarkan dari hadirnya variabel (ubahan) :

Jenis jenis penelitian berdasarkan variable, adalah penelitian yang berfokus pada hal yang menjadi objek penelitian, yang menunjukkan variasi baik

kuantitatif maupun kualitatif. Variabel : masa lalu, sekarang, akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variable masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif (*to describe* = membeberkan/menggambarkan). Penelitian dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang adalah penelitian eksperimen.

II. JENIS PENELITIAN SECARA UMUM :

A. Penelitian Survei:

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan untuk

- a. memperoleh fakta dari gejala yang ada;
- b. Mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok, daerah dsb.
- c. Melakukan evaluasi serta perbandingan terhadap hal yang telah dilakukan orang lain dalam menangani hal yang serupa;
- d. Dilakukan terhadap sejumlah individu / unit baik secara sensus maupun secara sampel;
- e. Hasilnya untuk pembuatan rencana dan pengambilan keputusan;

Bentuk-Bentuk Penelitian Survei:

- a. Penelitian Exploratif (Penjajagan). Bersifat terbuka, mencari-cari, pengetahuan peneliti tentang masalah yang diteliti masih terbatas. Pertanyaan dalam studi penjajagan ini misalnya : Apakah yang paling mencemaskan anda dalam hal infrastruktur di daerah yang belum banyak disentuh orang lain dalam lima tahun terakhir ini? bagaimana cara perawatan infrastruktur jalan dan jembatan yang baik.
- b. Penelitian Deskriptif. Mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena; pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta, tapi tidak menguji hipotesis.

- c. Penelitian Evaluasi. Mencari jawaban tentang pencapaian tujuan yang digariskan sebelumnya. Evaluasi di sini mencakup formatif (melihat dan meneliti pelaksanaan program), Sumatif (dilaksanakan pada akhir program untuk mengukur pencapaian tujuan).
- d. Penelitian Eksplanasi (Penjelasan). Menggunakan data yang sama, menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian Prediksi. Meramalkan fenomena atau keadaan tertentu;
- e. Penelitian Pengembangan Sosial. Dikembangkan berdasarkan survei yang dilakukan secara berkala: Misal: Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di wilayah Jakarta dan sekitarnya tahun 2012.

B. Grounded Research

Grounded Research adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan diri pada fakta empiris dan menggunakan analisis perbandingan; yang bertujuan mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep, membuktikan teori, mengembangkan teori; pengumpulan dan analisis data dalam waktu yang bersamaan. Dalam riset ini data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data. Ciri-cirinya : Data merupakan sumber teori dan sumber hipotesis, Teori menerangkan data setelah data diurai.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum ada empat tujuan utama penelitian:

1. Tujuan *Exploratif* (Penemuan) : menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu;
2. Tujuan *Verifikatif* (Pengujian): menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada;
3. Tujuan *Developmental* (Pengembangan) : mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada;

4. Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)

PERANAN PENELITIAN

Penelitian memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu searah dengan perkembangan pemikiran manusia tentang hal yang ingin diketahuinya untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Ilmu mempelajari alam sebagaimana adanya dan terbatas pada lingkup pengalaman manusia. Pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang sehari-hari dihadapi manusia, dan untuk digunakan dalam menawarkan berbagai kemudahan kepada mereka. Pengetahuan ilmiah atau ilmu dapat diibaratkan sebagai alat bagi manusia dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Pemecahan tersebut pada dasarnya adalah dengan meramalkan dan mengontrol gejala alam.

Oleh sebab itulah sering dikatakan bahwa dengan ilmu manusia mencoba memanipulasi dan menguasai alam. Berdasarkan landasan tentang apa itu ilmu dan apa perannya dalam kehidupan manusia, maka bagaimana sebaiknya manusia mengembangkan landasan cara mendapatkan ilmu yang paling sesuai ?. persoalan utama yang dihadapi dalam memahami tentang ilmu pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar ?. dengan demikian peran penelitian sangat penting dalam mendapatkan pengetahuan yang benar tersebut. Sehingga pada dasarnya peran penelitian adalah:

1. Pemecahan Masalah, meningkatkan kemampuan untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena dari suatu masalah yang kompleks dan kait-mengkait;
2. Memberikan jawaban atas pertanyaan dalam bidang yang diajukan, meningkatkan kemampuan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena-fenomena dari masalah tersebut;
3. Mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu baru.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Secara umum penelitian dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembuatan rancangan;
2. Pelaksanaan penelitian;
3. Pembuatan laporan penelitian

Selanjutnya kegiatan penelitian terdiri dari:

1. **Memilih Masalah;** memerlukan kepekaan
2. **Studi Pendahuluan;** studi eksploratoris, mencari informasi;
3. **Merumuskan Masalah;** jelas, dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan menggunakan sarana apa ?
4. **Merumuskan anggapan dasar;** sebagai tempat berpijak, (hipotesis);
5. **Memilih pendekatan;** metode atau cara penelitian, jenis / tipe penelitian apa ? sangat menentukan variabel apa, objeknya apa, subjeknya apa, sumber datanya di mana ?
6. **Menentukan variabel dan Sumber data;** Apa yang akan diteliti? Data diperoleh dari mana ?
7. **Menentukan dan menyusun instrumen;** apa jenis data, dari mana diperoleh? Observasi, interview, kuesioner ?
8. **Mengumpulkan data;** dari mana, dengan cara apa ?
9. **Analisis data;** memerlukan ketekunan dan pengertian terhadap data. Apa jenis data akan menentukan teknis analisisnya
10. **Menarik kesimpulan;** memerlukan kejujuran, apakah hipotesis terbukti?
11. **Menyusun laporan;** memerlukan penguasaan bahasa yang baik dan benar.

Acuan bahan diskusi minggu II:

- A. Sebutkan Jenis-jenis penelitian ilmiah: **Berdasarkan hasil/alasan yang diperoleh, Berdasarkan Bidang yang diteliti, Berdasarkan Tempat Penelitian, Berdasarkan Teknik yang digunakan, Berdasarkan Spesialisasi Bidang (ilmu) garapannya, Berdasarkan dari hadirnya variabel (ubahan) dan Berdasarkan Keilmiahan !**
- B. Sebutkan jenis-jenis penelitian secara umum:
- C. Mengapa penelitian harus dilakukan oleh manusia ?
- D. Mengapa penelitian harus dilakukan melalui beberapa tahapan ?

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Cari atau dapatkan laporan/hasil penelitian sub bidang penyuluhan pertanian;
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: jenis penelitian apa yang menjadi landasan pada laporan penelitian yang telah saudara peroleh tersebut;
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Baccan:

Suriasumantri, JS., 2000. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar*. Sinar Harapan Jakarta.
<http://skripsistikes.wordpress.com>. *Jenis-Jenis Penelitian Ilmiah*. Diunduh pada tanggal, 30 Oktober 2013 jam 10.37.

MATERI TATAP MUKA MINGGU III

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
III	Mahasiswa dapat memahami dan menyebutkan lingkup penelitian penyuluhan pertanian	Lingkup penelitian penyuluhan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan pertanian sebagai sistem • Ontologi penyuluhan pertanian • Sub sub penelitian penyuluhan pertanian 	Teori: 100 menit Praktik:

PENYULUHAN PERTANIAN SEBAGAI SISTEM

I. Sistem Penyuluhan Pertanian

Percakapan tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian*, selama ini belum banyak dilakukan, bahkan istilah Sistem Penyuluhan Pertanian itu sendiri nampaknya mulai banyak disebut oleh banyak kalangan sejak diundangkannya Undang Undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pada tanggal 15 Nopember 2006. Dalam Undang-undang tersebut, pengertian sistem penyuluhan mencakup: kebijakan, kelembagaan, ketenagaan, penyelenggaraan, pembiayaan, pengawasan dan pengendalian penyuluhan pertanian

Istilah "sistem" itu sendiri, berasal dari bahasa Yunani "*systema*" yaitu suatu kesatuan dari bagian atau komponen yang berhubungan secara teratur. Jadi, dalam kata sistem terkandung empat pokok pikiran tentang: *kesatuan, bagian, berhubungan dan teratur.*

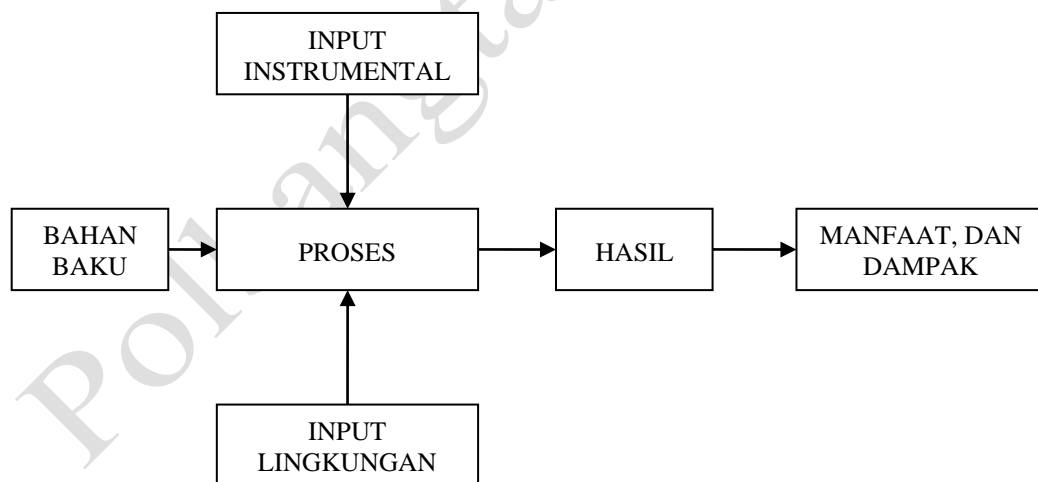
Terkait dengan pemahaman ini, Chuschman (1968) dan Awad (1969) mengartikan sistem sebagai: *sekumpulan unsur yang mempunyai fungsi dan bergerak dalam ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama sekaligus tujuan*

masing-masing. Di pihak lain Tjitropranoto (1990) mengartikannya sebagai; ”*suatu unit yang saling tergantung, saling berhubungan (baik formal maupun informal), saling melengkapi kegiatan dan hasil kegiatan, saling membantu dalam batas kemampuan masing-masing dan saling menuju pada tingkatan yang terkoordinasi, terintegrasi dan sinkronisasi*.

Dalam hubungan ini, keberadaan suatu sistem dapat dikenali melalui terstrukturannya kebersamaan dan ketergantungan antara fungsi-fungsi terkait dalam mencapai tujuan masing-masing dan tujuan bersama (Shaner *et al*, 1981).

II. SUB SISTEM PENYULUHAN PERTANIAN

Sebagai suatu proses, Harjosarosa (1981) menyatakan bahwa sebuah sistem terdiri dari unsur-unsur yang disebut sub-sistem, yang meliputi: *input*, *proses*, *output (hasil)*, dan *outcome (dampak, manfaat)*. Dalam hubungan ini, kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses perubahan perilaku melalui pendidikan, dapat dipandang sebagai suatu sistem yang oleh Jiyono (1971) diuraikan seperti tersebut dalam Gambar 3.



Gambar 3. Sistem Penyuluhan Pertanian Sebagai Proses Pendidikan

Merujuk pada Gambar 3, dalam kegiatan penyuluhan pertanian, yang dimaksud dengan:

- 1) *Bahan baku*, adalah (calon) penerima manfaat yang terdiri dari semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) kegiatan penyuluhan pertanian, seperti:

petani dan keluarganya, tokoh masyarakat, pelaku bisnis (pengadaan sarana produksi, peralatan dan mesin pertanian, pengolahan hasil dan aneka jasa yang lain, serta aparat pemerintah dan para penyuluhnya sendiri).

- 2) *Input instrumental*, yang mencakup penyuluh atau fasilitator, materi penyuluhan, perlengkapan penyuluhan, dan program penyuluhan.
- 3) *Input lingkungan*, baik lingkungan fisik, sarana prasarana, kelembagaan, dan lingkungan sosial di tempat penyelenggaraan penyuluhan maupun lingkungan asal penerima manfaat penyuluhan,
- 4) *Proses*, yang merupakan keseluruhan kegiatan penyelenggaraan penyuluhan,
- 5) *Hasil*, yang berupa perubahan perilaku penerima manfaat, sedang
- 6) *Dampak dan manfaat*, yaitu semua dampak dan manfaat kegiatan penyuluhan, yang berupa perubahan ekonomi, sosial, politik maupun lingkungan fisik penerima manfaat seperti: kenaikan produksi dan pendapatan, perbaikan dan efektivitas kelembagaan, perbaikan dan pelestarian sumberdaya-alam dan lingkungan hidup, kepastian hukum, perbaikan indeks mutu hidup, meningkatnya

ONTOLOGI PENYULUHAN PERTANIAN

I. PERAN PENYULUHAN PERTANIAN

Amanat UU No 16 Tahun 2006 bahwa penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan terhadap petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Persepsi penyuluhan pertanian sebagai organisasi (Lembaga) mulai tertanam melalui pembentukan *Landbouw Voorlichting Dienst* (Dinas Penyuluhan Pertanian) pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Berawal dari sinilah gagasan mengembangkan jabatan

penyuluhan pertanian sebagai suatu profesi dalam membangun kemampuan petani. Kemampuan tersebut adalah melakukan pembaharuan dengan menolongnya untuk mampu menolong diri sendiri (*to help the farmers help themselves*).

Penyuluhan pertanian meliputi berbagai teknik dan metode yang dapat digunakan oleh seseorang untuk meningkatkan bantuannya kepada orang lain secara lebih terarah. Kemampuan melakukan penyuluhan dalam beberapa hal kelihatannya agak samar. Tetapi hal ini hendaknya tidak dipandang sebagai suatu yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang dapat melakukan penyuluhan dengan efektif tanpa terlebih dahulu mempelajari teori-teori dan tatalaksana penyuluhan secara sistematis.

Sejak awal penyuluhan pertanian telah memberikan sumbangan pada pencapaian berbagai program pembangunan, walaupun ada anggapan seolah-olah dilaksanakan dengan pendekatan dipaksa, terpaksa, dan biasa. Namun dengan berkembangnya jaman, petani dan keluarganya mengelola usaha taninya dengan penuh kesadaran dan mampu melakukan pilihan-pilihan yang tepat dari alternatif yang ada. Oleh karena itu paradigma baru penyuluhan pertanian menuntut agar penyuluhan pertanian difokuskan kembali kepada petani-nelayan dan keluarganya sebagai pelaku utama pembangunan pertanian.

Penyuluhan adalah suatu sistem aktivitas manusia (*human activities system*) berupa proses pembelajaran secara nonformal dan kolaboratif (*collaborative learning process*) untuk petani dan keluarganya sehingga mereka mengalami perubahan (*progresif change*) pola pikir (*cognitif*), pola sikap (*afektif*) dan pola tindak (*psikomotor*), mereka menjadi tahu, mau dan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dari pengertian itu penyuluhan harus dilihat sebagai suatu waktunya perhatian utama pembangunan pertanian bukan ditujukan pada produktivitas salah satu komoditi, tetapi harus lebih berorientasi pada peningkatan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat petani dalam pengertian yang luas, baik melalui kegiatan usaha di *on*

farm, off farm maupun *non farm* di pedesaan. Dengan demikian, maka prespektif pengertian dan pemahaman terhadap penyuluhan pertanian menjadi lebih luas dan terbuka tidak hanya terbatas pada komoditi sektoral atau subsektoral tetapi meliputi usaha pertanian dalam arti yang lebih luas. Bahkan ke depan karena pola nafkah ganda sudah menjadi bagian yang melekat (*inherent*) pada strategi hidup rumah tangga di pedesaan baik petani gurem maupun petani luas, sumber nafkah yang semakin beragam dan kompleks, maka penyuluhan perlu diterjemahkan dalam arti penyuluhan pembangunan pedesaan yang berorientasi pada pendekatan sistem dan holistik (menyeluruh). Dengan perspektif yang melihat pertanian secara menyeluruh dalam satu kesatuan atau dalam sebuah sistem, maka akan berimplikasi pada kualifikasi personil dan kelembagaan atau organisasi penyuluhan itu sendiri.

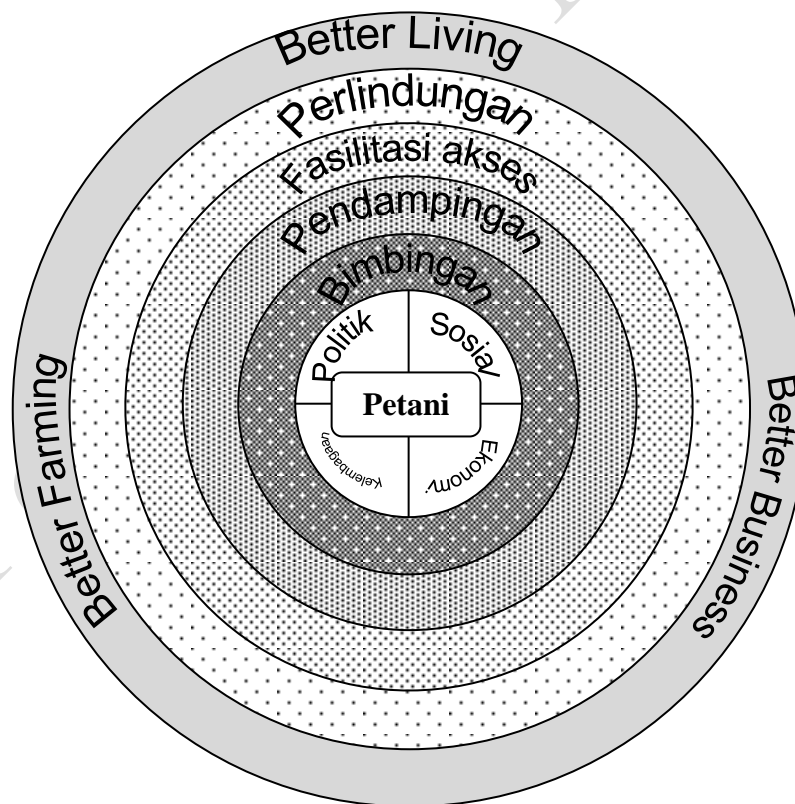
II. FUNGSI - FUNGSI PENYULUHAN PERTANIAN

1. Penyuluhan pertanian berfungsi memberikan jalan kepada petani untuk mendapatkan kebutuhan informasi tentang cara bertani atau teknologi baru untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraannya. Dengan demikian fungsi penyuluh adalah menimbulkan kesadaran kepada petani agar dengan kemauan sendiri dapat memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Penyuluhan pertanian berfungsi menjembatani kesenjangan antara praktek yang harus atau biasa dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan petani tersebut. Penyuluh pertanian akan membimbing petani dengan pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang untuk diterapkan kepada petani dalam usaha taninya. Sebaliknya jika petani mempunyai masalah yang memerlukan pemecahan para ahli, seperti kegagalan panen akibat serangan hama/keadaan tanahnya dapat disampaikan kepada para ahli. Hubungan antara petani dan para ahli dapat dijembatani oleh penyuluh yang secara langsung dapat

menemukan dan menginventarisasi serta membawa masalah tersebut sehingga pemecahannya dapat dilakukan oleh para ahli.

3. Penyuluhan pertanian berfungsi sebagai penyampai, pengusaha dan penyesuai program nasional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh petani dan sebaliknya pemerintah dapat memperhatikan keinginan petani seperti peningkatan produksi. Sehingga pemerintah dapat membantu program tersebut dengan pengadaan saprodi dll.
4. Penyuluhan pertanian berfungsi memberikan pendidikan dan bimbingan yang kontinyu kepada petani, berarti penyuluhan tidak akan berhenti karena yang diinginkan adalah pertanian yang baik, maju serta tangguh sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara skematik fungsi penyuluhan pertanian disajikan pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Skema Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Petani

SUB SUB BIDANG PENELITIAN PENYULUHAN PERTANIAN

Merujuk pada Gambar 3 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Sebagai Proses Pendidikan, yang menjalankan sebuah proses kegiatan dalam suatu rangkaian kegiatan terarah dan menghasilkan suatu ‘produk’ tertentu. Produk dalam hal ini adalah suatu hasil terukur dari hasil suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Sedangkan jika merujuk pada Gambar 4, maka segala sesuatu hasil atau produk yang dimaksud sebagai hasil dari suatu proses terencana menuju pada cita-cita yang telah dirumuskan dalam tujuan kegiatan secara terukur dan berorientasi masa depan yang baik dalam suatu sistem kegiatan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu hasil penyuluhan adalah *perubahan dari suatu proses pembelajaran pelaku utama serta pelaku usaha sehingga mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup sebagai hasil atau dampak kegiatan sistem penyuluhan pertanian.*

Sub sub sistem yang saling terkait sehingga dapat menjalankan suatu kegiatan penyuluhan pertanian dalam suatu sistem tersebut meliputi:

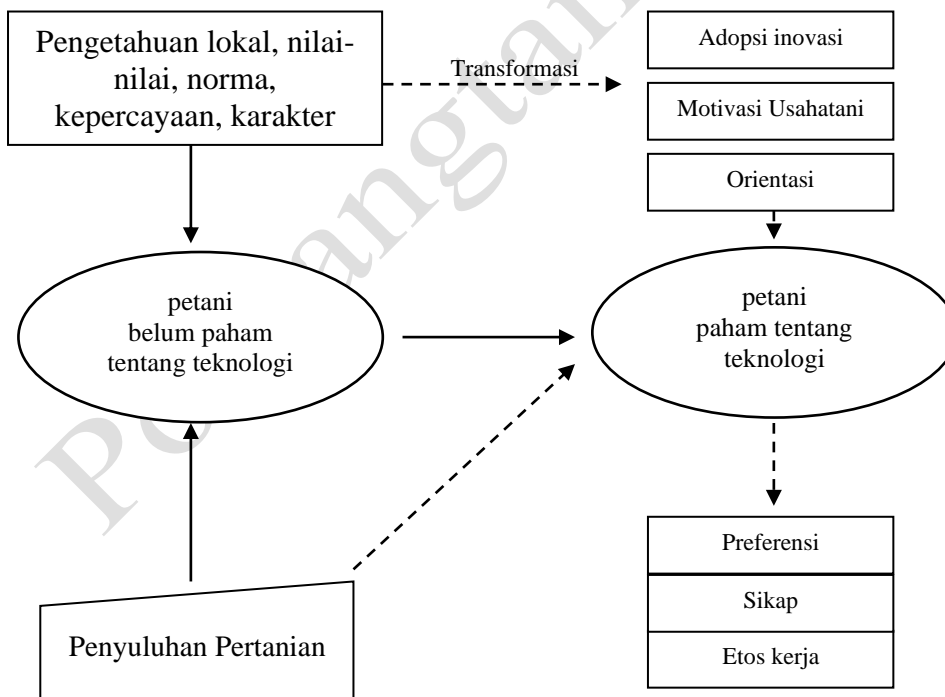
1. **Sub system Calon penerima manfaat meliputi:** petani dan keluarganya, tokoh masyarakat, pelaku bisnis pertanian.

Beberapa karakteristik penerima manfaat yang perlu dicermati adalah;

- a) Karakteristik pribadi, yang mencakup: jenis kelamin, umur, suku/etnis, agama.

- b) Status sosial ekonomi, yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keterlibatannya dalam kelompok/ organisasi kemasyarakatan
- c) Perilaku keinovatifan sebagaimana yang dikelompokkan oleh Rogers (1971) yang terdiri dari: perintis (*inovator*), pelopor (*early adopter*), penganut dini (*early majority*), penganut lambat (*late majority*) dan kelompok yang tidak bersedia berubah (*laggards*).
- d) Moral ekonomi yang dibedakan dalam *moral subsistensi* dan *moral rasionalitas*.

Gambar berikut menjelaskan Ilustrasi tentang topic penelitian penyuluhan pertanian yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti untuk meneliti pada sub system petani sebagai penerima manfaat. Contoh pada gambar 5 tersebut mengambil contoh perubahan yang dikehendaki oleh dilaksanakannya kegiatan penyuluhan pertanian.



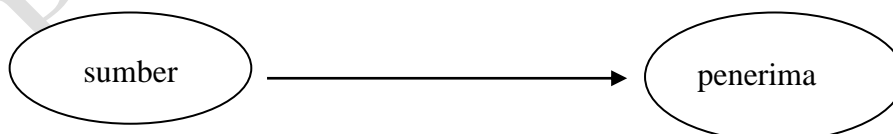
Gambar 5: Sub Sistem Mekanisme Transformasi Penerima Manfaat Penyuluhan Pertanian

2. Sub system penyelenggaraan penyuluhan.

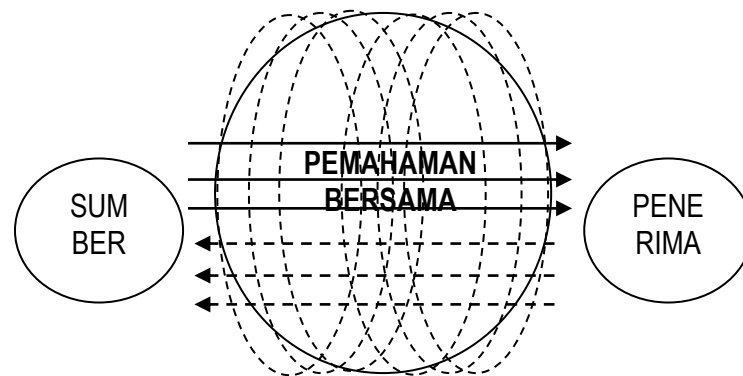
Topic penelitian yang dapat dilakukan yang termasuk dalam subsistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian adalah terkait dengan proses komunikasi.

Secara umum, komunikasi sering diartikan sebagai: “*suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima*” (Berlo, 1960). Tetapi dalam praktek, proses komunikasi tidak hanya berhenti setelah pesan disampaikan atau diterima oleh penerimanya. Sebab, setelah menerima pesan, penerima memberikan tanggapannya kepada sumber/pengirim pesan untuk kemudian proses komunikasi tersebut terus berlangsung, di mana pengirim dan penerima pesan saling berganti peran (penerima menjadi pengirim dan pengirim menjadi penerima). Proses komunikasi tersebut baru berhenti jika penerima telah memberikan tanggapan yang dapat dimengerti oleh pengirimnya, baik tanggapan tersebut sesuai atau pun tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh pengirimnya. Dengan demikian, proses komunikasi oleh Schramm (1977) diartikan sebagai: “*proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih, dimana semua pihak saling berganti peran sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak.*”

Oleh karena itu, model komunikasi tidak lagi bersifat garis lurus (“*linier*”), tetapi bersifat memusat atau “*convergence*” seperti yang dapat kita bandingkan pada Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 6. Model Komunikasi Linier



Gambar 7. Model Komunikasi Memusat

Tentang model komunikasi memusat, Kincaid (1979) menjelaskan adanya komponen dasar dari model komunikasi tersebut yang menekankan pada adanya tiga unsur pokok, yaitu realita fisik, realita psikologis, dan realita sosial yang akan dihadapi oleh semua pihak yang berkomunikasi (Gambar 8).

Di dalam kegiatan penyuluhan pertanian, proses komunikasi antara penyuluh dan sasarannya juga tidak hanya terhenti jika penyuluh telah menyampaikan inovasi atau jika sasaran telah menerima pesan tentang inovasi yang disampaikan penyuluhnya, tetapi seringkali (dan seharusnya memang begitu) komunikasi baru berhenti jika sasaran memberikan respon dari isi komunikasi yang dimaksud.

Unsur-unsur komunikasi terdiri dari:

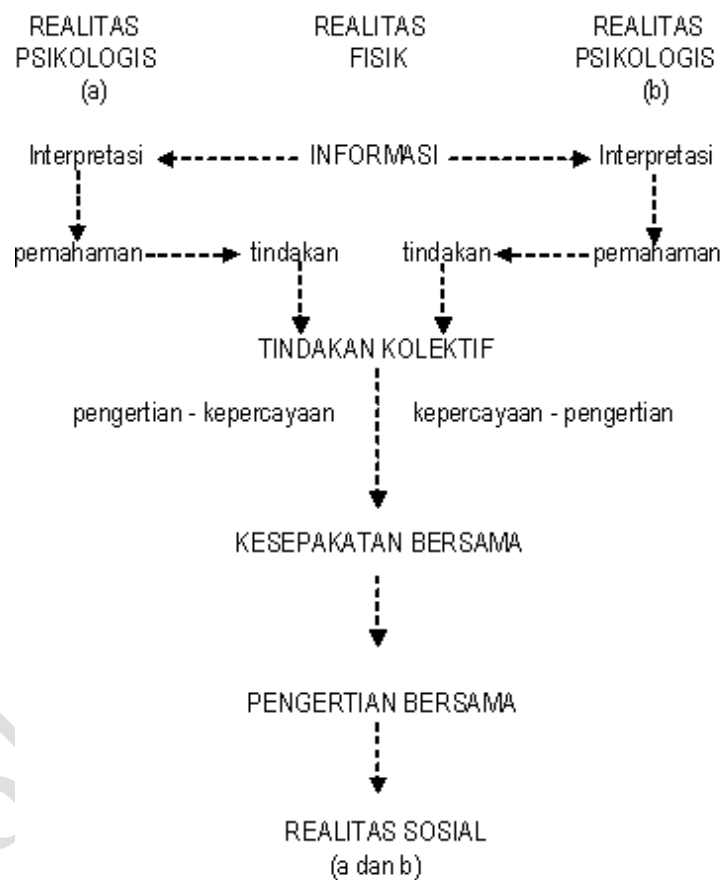
1) *Unsur penyuluh dan sasarannya*, yang merupakan unsur-unsur utama yang menentukan keberhasilan komunikasi.

Di dalam kegiatan penyuluhan, sering muncul gangguan komunikasi yang disebabkan oleh:

- a) kurang terampil penyuluh/sasaran untuk berkomunikasi,
- b) kesenjangan tingkat pengetahuan penyuluh dan sasaran,
- c) sikap yang kurang saling menerima dengan baik, dan,
- d) perbedaan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh penyuluh dengan sasarannya.

Karena itu, penyuluh sangat dituntut untuk selalu berusaha:

- a) meningkatkan ketrampilannya berkomunikasi,
- b) menyampaikan pesan dengan cara/bahasa yang mudah dipa-hami,
- c) bersikap baik (meskipun sadar tidak disukai),
- d) memahami, mengikuti, atau setidak-tidaknya tidak me-nyinggung nilai-nilai sosial budaya sasaran (meskipun dia sendiri benar-benar tidak menyukainya).



Gambar 8. Komponen Dasar Dari Model Komunikasi Memusat

2) Unsur pesan

Persyaratan utama agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh sasaran, haruslah:

- a) mengacu kepada kebutuhan masyarakat, dan disampaikan pada saat sedang

dan atau segera akan dibutuhkan.

- b) disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami
- c) tidak memerlukan korbanan yang memberatkan
- d) memberikan harapan peluang keberhasilan yang tinggi, dengan tingkat manfaat yang merangsang.
- e) dapat diterapkan sesuai dengan kondisi (pengetahuan, ketrampilan, sumberdaya yang dimiliki/dapat diusahakan) masyarakatnya.

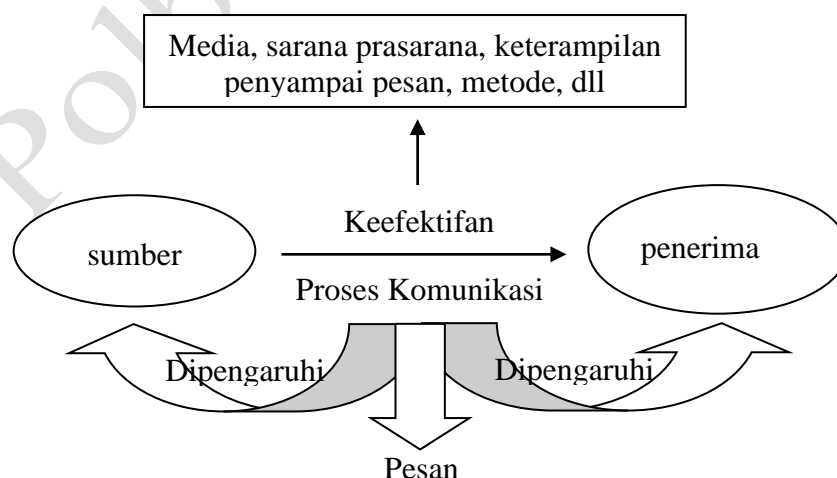
3) *Unsur media/saluran komunikasi*

Agar pesan dapat diterima dengan jelas, maka saluran yang digunakan harus terbebas dari gangguan. Baik gangguan teknis (jika menggunakan media masa), ataupun gangguan sosial budaya dan psikologis (jika menggunakan media antar pribadi).

budaya dan psikologis (jika menggunakan media antar pribadi).

Di lain pihak, pilihan media yang akan digunakan, perlu disesuaikan dengan selera masyarakat setempat, dengan senantiasa mempertimbangkan kemampuan sumberdaya (dana, keterampilan, dan peralatan yang tersedia).

Tentang hal ini, harus dipahami bahwa media-masa (elektronik) yang modern, canggih dan mahal tidak selalu lebih efektif dibanding media inter-personal dan media-tradisional. Secara sederhana topik penelitian yang dapat dipilih pada penelitian sub sistem penyelenggaraan sebagai berikut:



Gambar 9. Topik Penelitian Sub Sistem Penyelenggaraan Penyuluhan

3. Sub System Ketenagaan dan Kelembagaan

Dalam pengertian sehari-hari, **kelembagaan**, dapat diartikan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, kelembagaan sering diartikan sebatas entitas (kelompok. organisasi) yaitu himpunan individu yang sepakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Tetapi dalam arti luas, kelembagaan mencakup: nilai-nilai, aturan, budaya, dll. Karena itu, kelembagaan penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai entitas (kelompok, atau organisasi) yang terpanggil dan atau berkewajiban melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian.

Secara umum, organisasi dapat diartikan sebagai himpunan yang terdiri dari kelompok-kelompok orang yang saling bekerjasama di dalam suatu struktur tata hubungan antar kelompok-kelompok (unit kegiatan) yang melaksanakan fungsi masing-masing, demi tercapainya tujuan (bersama) tertentu yang menjadi tujuan organisasi yang bersangkutan. Pemahaman tentang organisasi seperti itu, mengandung pengertian bahwa organisasi merupakan:

- a. Himpunan dari kelompok-kelompok orang yang saling bekerja sama untuk tercapainya tujuan tertentu.
- b. Setiap organisasi terbagi menjadi kelompok-kelompok atau unit-unit kegiatan yang melaksanakan fungsi-fungsi tertentu.
- c. Setiap organisasi memiliki struktur tata hubungan antar kelompok yang jelas.

Dengan demikian, pengorganisasian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengkoordinasikan atau menghubungkan kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap unit (kelompok) kegiatan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan, demi tercapainya tujuan organisasi yang menjadi tujuan bersama. Sehubungan dengan hal ini, kegiatan penyuluhan juga memerlukan suatu bentuk organisasi tertentu. Salah satu alat kelengkapan kelembagaan penyuluhan pertanian adalah penyuluh pertanian sebagai motor kegiatan penyuluhan pertanian. Sebagai motor, maka seorang penyuluhan pertanian harus menjalankan

kegiatan penyuluhan selaras dengan kebijakan yang telah digariskan oleh kelembagaan penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau suatu lembaga penyuluhan agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani guna memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, kegiatan penyuluhan akan membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang andal agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian yang direncanakan.

Istilah "penyuluh" itu sendiri, oleh Kelsey and Hearne (1958) disebut pekerja-penyuluhan (*extension workers*). Sedang Lippit (1958) dan Rogers (1983) disebutnya sebagai "agen perubahan (*change agent*), yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Karena itu, seorang penyuluh haruslah profesional, dalam arti memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan penyuluh tertentu.

a. Ragam Penyuluh

Berdasarkan status dan lembaga tempatnya berkerja, penyuluh dibedakan dalam (UU No. 16 Tahun 2006):

- (1) *Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS)*, yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh.

Penyuluh pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970 seiring dengan dikembangkannya konsep "*catur sarana unit desa*" dalam program BIMAS.

Sedang jabatan fungsional penyuluh, mulai dibicarakan sejak pelaksanaan proyek penyuluhan tanaman pangan (*National Food Crops Extension Project/NFCEP*) sejak tahun 1976.

- (2) *Penyuluh Swasta*, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (produsen pupuk, pestisida, perusahaan benih/benih/alat/mesin pertanian, dll)

Termasuk kategori penyuluh swasta adalah, penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM)

- (3) Penyuluh swadaya, yaitu petani atau warga masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya.

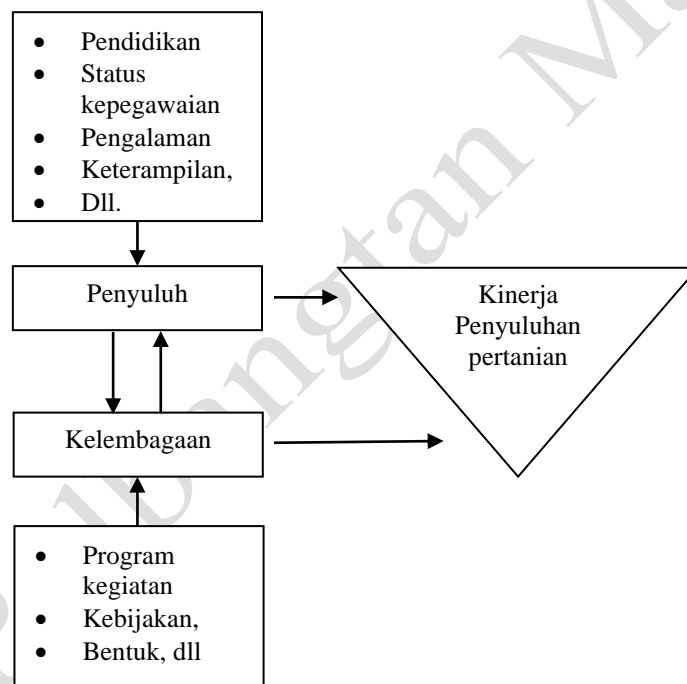
Termasuk dalam kelompok ini adalah, penyuluh yang diangkat dan atau memperoleh imbalan dari dan oleh masyarakat di lingkungannya.

b. Kualifikasi Penyuluh

Selaras dengan peran yang harus dimainkan oleh setiap penyuluh seperti telah dipaparkan di atas, Berlo (1960) mengemukakan 4 (empat) kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh yang mencakup:

- (1). *Kemampuan berkomunikasi*, hal ini tidak hanya terbatas pada kemampuan: memilih inovasi, memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metoda penyuluhan yang efektif dan efisien, memilih dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah; tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan ketrampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarannya.
- (2). *Sikap penyuluh* yang menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan itu memang sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya, meyakini bahwa inovasi yang disampaikan itu telah teruji kemanfaatannya, dan meyakini bahwa inovasi yang akan disampaikan itu benar-benar merupakan kebutuhan nyata (meskipun seringkali belum dapat dirasakan) masyarakat sasarannya, serta menyukai dan mencintai masyarakat sasarannya.
- (3). *Kemampuan pengetahuan penyuluh tentang*: isi, fungsi, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konseptual (keilmiahan) maupun secara praktis, latar belakang dan keadaan masyarakat sasarannya, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Dengan demikian maka, proses penyuluhan pertanian tidak dapat dilepaskan dari peran kelembagaan penyuluhan dan penyuluh sebagai pelaksana kebijakan kelembagaan penyuluhan pertanian. hal penting dari uraian tersebut adalah peran kelembagaan penyuluhan pertanian dan penyuluh pertanian terhadap terselenggaranya penyuluhan pertanian tidak dapat dilepaskan karena keduanya saling menunjang untuk menghasilkan suatu produk perubahan terhadap diri penerima manfaat penyuluhan. Atau dengan kata lain kinerja penyuluhan pertanian bersumber dilihat dari dua kinerja, yakni kelembagaan dan ketenagaan penyuluh pertanian. Secara skematik topic penelitian yang dapat dipilih pada sub system kelembagaan dan penyuluh pertanian disajikan pada Gambar 10 berikut:



Gambar 10. Topik Penelitian Sub Sistem Kelembagaan dan Ketenagaan

4. Sub Sistem Kelembagaan Penyuluhan Pertanian oleh Petani

Sejarah mencatat bahwa, seiring dengan dikembangkannya Revolusi Hijau sejak penghujung dasawarsa 1960-an, telah banyak dibentuk (atas prakarsa

pemerintah) beragam kelembagaan pertanian, seperti: kelompok-tani, kelompok pendengar, kelompok petani pemakai air (P3A), dan koperasi.

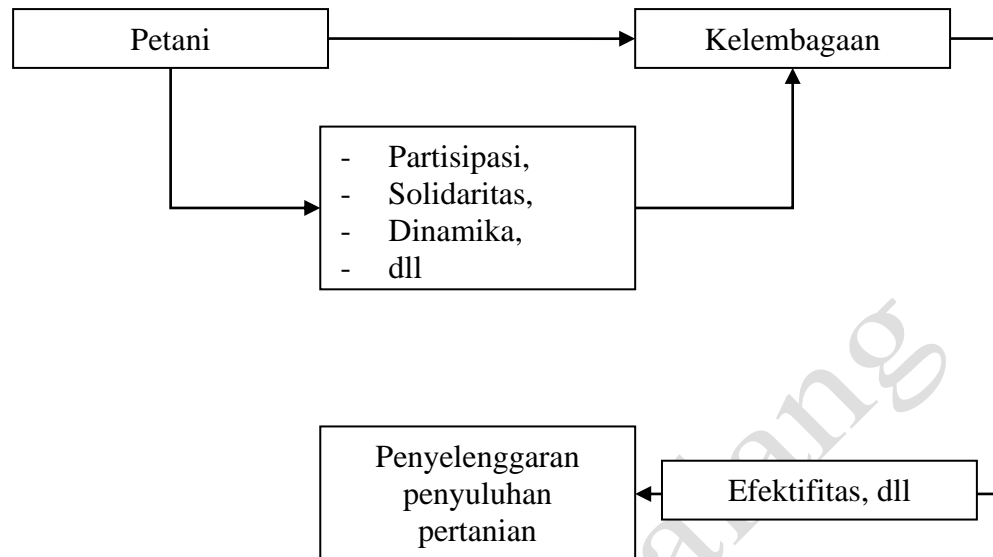
Kehadiran lembaga-lembaga bentukan pemerintah tersebut telah menjadikan kelembagaan-lokal menjadi melemah. Di pihak lain, ternyata banyak dari lembaga-lembaga bentukan tersebut tidak efektif, bahkan tinggal nama saja. Belajar dari pengalam-an tersebut, dinilai penting adanya upaya menghidupkan kembali kelembagaan tradisional dan kearifan lokal.

Kearifan lokal, mengandung banyak unsur khas yang bersumber dari norma spritual (agama/kepercayaan) atau *belief*, falsafah hidup, dan kebiasaan hidup (*mores*) yang berkaitan dengan sopan santun maupun pemanfaatan sumberdaya alam. Contoh yang paling kuat adalah yang dikenal oleh masyarakat Bali sebagai *Tri Hita Karana* yang mengandung nilai-nilai keseimbangan kehidupan manusia dengan lingkungannya termasuk dengan sumberdaya-alam. Dalam kearifan lokal, terkandung nilai kesetiakawanan atau solidaritas, saling berkorban dan berusaha bersama yang tercakup dalam pengertian modal sosial, atau *social capital* (Tjondronegoro, 2006).

Jenis-jenis kelembagaan penyuluhan pertanian dari petani meliputi:

- 1) Kelompok-tani, yang menjadi milik petani, berpotensi untuk menjadi landasan bagi terbangunnya kelembagaan yang diperlukan dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang didukung oleh modal sosial dan kearifan lokal
- 2) Kontak-tani Nelayan Andalan (KTNA), yaitu Kontak-tani atau Ketua Kelompok-tani yang telah diakui keteladanannya, yang dapat menjadi partner efektif bagi pemerintah, tetapi kemandiri-annya tetap terjaga.
- 3) Pusat Pelatihan Pertanian Dan Perdesaan Swadaya (SP4), yang berpotensi untuk menumbuhkan kreativitas petani untuk meng-hasilkan teknologi atau dalam mengadopsi teknologi yang setelah dilengkapi dengan kearifan setempat menjadi modal mereka untuk maju.

Topic topic penelitian yang dapat dipilih dari sub system kelembagaan penyuluhan pertanian dari petani antara lain disajikan pada Gambar 11 berikut:



Gambar 11. Topik Penelitian Sub Sistem Kelembagaan dari Petani

Acuan bahan diskusi minggu III:

- B. Jelaskan pendekatan penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan !
- C. Sebutkan Jenis-jenis Topik penelitian penyuluhan pertanian: **Berdasarkan sub sistem calon penerima manfaat, subsistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, sub sistem kelembagaan dan ketenagaan, dan sub sistem kelembagaan dari petani !**
- D. sebutkan karakteristik, petani, dan penyuluh !

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Buat rencana penelitian penyuluhan pertanian merujuk pada topik-topik sub sistem penyuluhan pertanian

3. Diskusikan dalam kelompok tentang: rencana penelitian yang saudara buat termasuk ke dalam sub sistem yang mana;
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Baccan:

Mardikanto, Totok., 2007. Sistem Penyuluhan Pertanian. Penerbit Puspa. Yogyakarta.

MATERI TATAP MUKA MINGGU IV

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
IV	Mahasiswa dapat menentukan Topik, Masalah, dan Judul Penelitian Penyuluhan Pertanian	Topik, Masalah, dan Judul Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan Topik Penelitian • Menentukan Masalah Penelitian 	Teori: 100 menit Praktik:

TOPIK DAN MASALAH PENELITIAN KUANTITATIF

I. MEMILIH TOPIK PENELITIAN DAN MASALAH PENELITIAN

Topik masalah dalam penelitian kuantitatif sering di bedakan satu dan lainnya. Topik di pandang sebagai kerangka besar masalah sedangkan masalah adalah bagian-bagian dalam topik itu. Topik yang bagus akan melahirkan masalah yang bagus dan masalah yang bagus akan menghasilkan judul – judul penelitian yang menarik .



Gambar 12. Hubungan Topik, Masalah, Dan Judul

Memilih topik penelitian bagaikan seorang pemuda memilih pasangan hidupnya atau bagaikan seorang gadis memilih gaun di butik, walaupun pada prinsipnya memilih topik penelitian dan memilih pasangan hidup serta memilih gaun berbeda satu dengan yang lainnya. Hal itu sama saja seperti dengan kita memilih masalah penelitian dari topik yang telah di tetapkan ataupun membuat judul dari masalah yang ada. Hanya saja perlu di ingat, terutama bagi mahasiswa

yang sedang memilih masalah untuk penulisan skripsi, tesis atau disertasi bahwa kebiasaan tidak puas terhadap topik, masalah atau judul penelitian yang terlebih dipilih, atau kebiasaan mengganti-ganti judul penelitian, tidak membantu penyelesaian penulisan skripsi, tesis atau disertasi itu sendiri karena kebiasaan itu menempatkan mahasiswa atau penelitian pada proses jalan di tempat yang tidak efektif.

Itulah makanya lebih arif apabila pemilihan masalah penelitian yang akan di teliti harus betul-betul di pertimbangkan sejak awal dengan penuh keyakinan melalui diskusi dengan sumber-sumber lainnya, sehingga dapat menghemat waktu lebih banyak.

Lain persoalan dengan penelitian yang di lakukan oleh lembaga-lembaga penelitian, bagi lembaga macam ini pemilihan masalah tidak menjadi masalah karena masalah penelitian kebanyakan adalah pesanan pihak lain yang berkepentingan atau masalah penelitian di buat berdasarkan skala prioritas masalah yang menonjol disuatu daerah tertentu. Akan tetapi bagi lembaga-lembaga penelitian yang membiayai sendiri proyek-proyeknya, juga tetap melakukan pemilihan masalah penelitiannya sesuai dengan selera mereka atau skala prioritas masalah yang ada.

Beberapa pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan apakah topik dan masalah penelitian tertentu dapat diangkat sebagai masalah yang harus diteliti atau tidak. Keputusan ini diambil melalui dua pertimbangan, yaitu pertimbangan objektif dan subjektif. Kedua pertimbangan ini harus dijawab dengan saksama untuk menghasilkan kualitas masalah yang layak diteliti.

Pertimbangan Objektif

Dimaksud dengan pertimbangan objektif adalah pertimbangan berdasarkan kondisi masalah itu sendiri, layak atau tidak layak suatu masalah diteliti yang didasarkan pada kualitas masalah dan dapatnya masalah dikonseptualisasikan. Pada dasarnya peneliti melihat dan dapat mempertimbangkan apakah suatu masalah memiliki kualitas tertentu atau tidak untuk dapat diteliti. Kemudian apakah masalah

tersebut dapat dikonseptualisasikan atau tidak sehingga memudahkan mendesain instrumen penelitian. Suatu masalah dikatakan berkualitas apabila masalah tersebut memiliki (1) nilai penemuan yang tinggi, (2) masalah tersebut adalah masalah yang saat ini sedang dirasakan oleh kebanyakan orang di suatu masyarakat, paling tidak beberapa kelompok masyarakat tertentu merasakan adanya masalah tersebut, (3) bisa jadi penelitian terhadap suatu masalah bukan merupakan pengulangan terhadap penelitian sebelumnya oleh orang lain, (4) masalah yang akan diteliti tersebut memiliki referensi teoretis yang jelas. Hal ini semua adalah pertimbangan-pertimbangan objektif bahwa suatu masalah layak diteliti.

Masalah penelitian dikatakan dapat dikonseptualisasikan apabila masalah tersebut menjawab pertanyaan di bawah ini: (1) apakah masalah itu memiliki batasan-batasan yang jelas, (2) bagaimana bobot dimensi operasional dari masalah itu, (3) apakah masalah penelitian itu dapat dihipotesiskan seandainya diuji nanti, (4) apakah masalah penelitian memiliki sumber data yang jelas seandainya diteliti, (5) apakah masalah itu dapat ukur sehingga dapat didesain alat ukur yang jelas, (6) apakah masalah itu memberi peluang penelitian menggunakan alat analisis statistik yang jelas apabila diuji nanti.

Kalau dua persyaratan objektif tersebut telah dijawab dengan baik maka secara objektif suatu masalah sudah dapat diterima sebagai masalah yang akan diteliti. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa belum cukup hanya dengan persyaratan objektif suatu masalah dipilih menjadi masalah penelitian, tetapi harus pula dilihat apakah pertimbangan subjektif juga mendukungnya atau tidak karena itu bagaimana pertimbangan subjektif dari masalah yang dipilih, calon peneliti juga perlu melihat penjelasan di bawah ini.

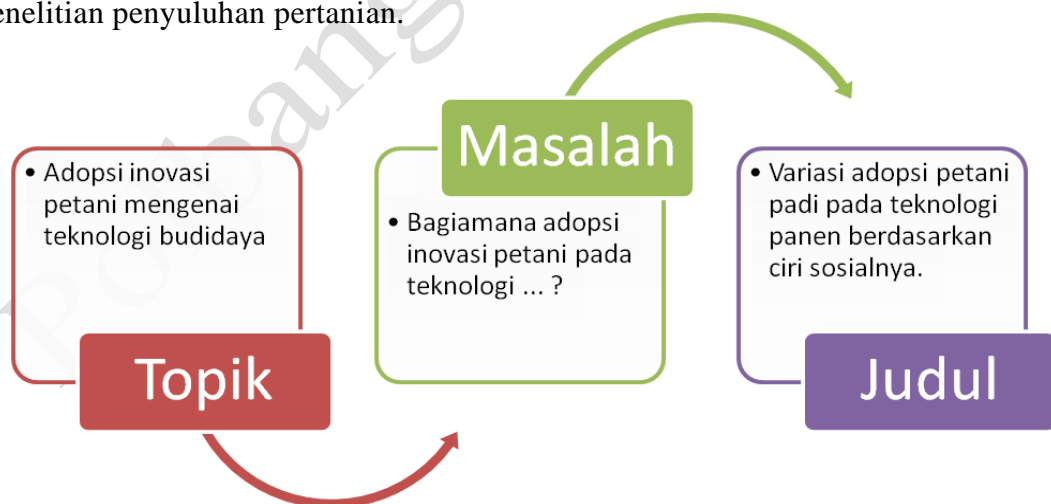
Pertimbangan Subjektif

Pertimbangan subjektif adalah pertimbangan berkisar tentang kredibilitas peneliti (calon peneliti) terhadap apa yang akan ditelitinya. Karena itu suatu masalah dipertanyakan, (1) apakah masalah itu benar-benar sesuai dengan minat peneliti atau tidak, (2) keahlian dan disiplin ilmu peneliti berkesesuaian dengan masalah tersebut atau tidak, (3) peneliti memiliki kemampuan penguasaan teoretis yang memadai

atau tidak mengenai masalah tersebut, (4) cukup banyak atau tidak hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang masalah tersebut, (5) apakah cukup waktu apabila penelitian terhadap masalah tersebut dilakukan, (6) apakah biaya pendukung untuk meneliti masalah tersebut dapat disediakan oleh peneliti atau tidak, (7) apakah alasan-alasan politik dan situasional masyarakat (pemerintah) menyambut baik masalah tersebut atau tidak apabila penelitian dilakukan.

Seperti juga pada pertimbangan objektif, maka apabila pertanyaan-pertanyaan subjektif ini telah dijawab dengan baik maka itu berarti secara subjektif suatu masalah dapat dipilih sebagai masalah penelitian

Pada suatu persiapan penelitian, jika dua pertimbangan di atas - objektif-subjektif telah terjawab dengan baik maka peneliti atau calon peneliti telah memiliki alasan dan pertimbangan yang jelas untuk memilih atau menolak masalah tersebut. Apabila jawaban terhadap dua pertimbangan itu cenderung ke arah positif maka sesungguhnya masalah penelitian itu sudah dapat diterima. Kecuali apabila jawaban terhadap kedua pertimbangan itu mengarah ke arah negatif maka seharusnya masalah itu dipertimbangkan untuk tidak dipilih untuk diteliti. Gambar 12 berikut contoh hubungan antara topik, masalah, dan judul penelitian penyuluhan pertanian.



Gambar 13. Hubungan Topik, Masalah, dan Judul Penelitian Penyuluhan Pertanian

II. SUMBER TOPIK DAN MASALAH PENELITIAN

Penelitian yang bukan pesanan selalu dihadapkan dengan masalah eksplorasi terhadap sumber topik atau masalah penelitian. Eksplorasi terhadap sumber-sumber inspirasi memungkinkan peneliti atau calon peneliti memperoleh gagasan yang segar tentang topik dan masalah penelitian. Sebenarnya sumber topik dan masalah penelitian kuantitatif bertebaran di mana-mana, terutama di lingkungan peneliti sendiri. Eksplorasi terhadap sumber topik dan masalah penelitian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Umpamanya seseorang dapat menemukan topik penelitian ketika di kamar tidurnya, atau sehabis bangun tidur atau pada saat minum kopi di pagi hari. Dapat saja topik atau ide penelitian ditemukan seseorang dari pengalaman berinteraksi dengan anggota masyarakat, di mana saja dan saja. Semakin banyak orang membaca (iqra) lingkungannya, semakin banyak dan mudah pula dia menemukan topik penelitian. Lingkungan sebenarnya memberi peluang yang amat sangat luas bagi kegiatan eksplorasi ini. Lingkungan adalah sumber aspirasi manusia untuk berkarya, dan dari lingkungannya seseorang menemukan dirinya.

Dalam aktivitas formal eksplorasi sumber topik dan masalah penelitian dapat dilakukan terhadap berbagai lembaga riset yang ada di perguruan tinggi, instansi swasta maupun instansi pemerintah. Selain itu pula, topik-topik penelitian dapat dieksplorasi dari berbagai diskusi dengan orang-orang tertentu, seperti calon sponsor, calon konsultan atau calon pembimbing atau juga dengan calon promotor atau copromotor. Dapat juga berdiskusi dengan teman sejawat atau teman mahasiswa seangkatan.

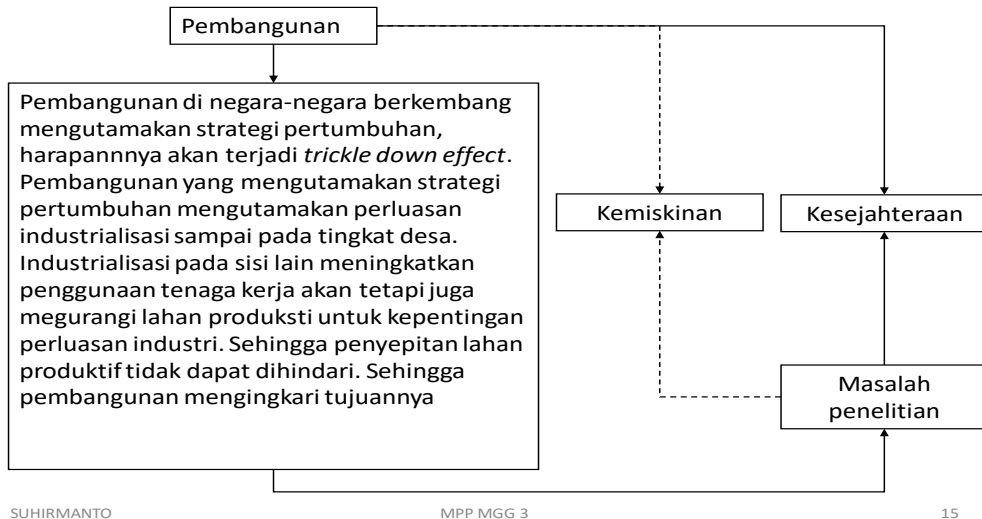
Selain menemukan topik dan masalah penelitian dengan cara eksplorasi di antaranya gagasan-gagasan penelitian juga bisa dimunculkan dari kajian-kajian terhadap teori yang ada, konsep-konsep yang ada ataupun juga hasil kajian terhadap beberapa kebijakan publik pemerintah maupun swasta. Teori konsep, dan kebijakan publik tersebut di kaji berdasarkan implementasi terhadap kondisi empiris masyarakat saat ini, kemudian dilihat mana unsur ketidakterpaduan yang muncul. Pada dasarnya, kerja ini sama dengan orang yang mencari ketidakserasian antara keadaan yang diharapkan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*) kemudian menimbulkan

ketidakpuasan. Contohnya, menurut teori komunikasi, bahwa proses komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh penyampai pesan (penyuluh pertanian), isi pesan (materi), dan penerima pesan (petani). Jika terjadi ketidak sesuaian diantara tiga unsur yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut maka, penerima pesan tidak memberi respon atas pesan yang telah diterimanya. Berdasarkan teori komunikasi tersebut,, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan dapat memilih topik komunikasi dalam kegiatan penyuluhan, mahasiswa dapat mengkaji sebuah proses komunikasi dalam kegiatan penyuluhan suatu paket teknologi, apakah karakteristik masing-masing unsur (penyampai pesan, isi pesan, dan penerima pesan) berkontribusi terhadap sebuah proses komunikasi seperti yang telah diurai oleh teori ?. mengapa sering terjadi komunikasi yang telah berproses tidak menghasilkan respon yang dikehendaki oleh tujuan dilaksanakannya sebuah komunikasi ? misalnya petani tidak segera melakukan perubahan perilaku setelah selesainya kegiatan penyuluhan. Mengapa situasi ini bisa terjadi ?, adakah faktor lain selain unsur yang terlibat dalam proses komunikasi seperti yang dikehendaki teori komunikasi ?

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa sumber topik atau masalah penelitian atau lebih spesifik sebut saja judul penelitian, bertebaran di mana-mana sumbernya "berlimpah ruah" tergantung bagaimana calon peneliti, memulai mengeksplorasi sumber-sumber tersebut. Lebih tegas disebutkan di sini bahwa tidak ada alasan seseorang mengatakan kesulitan menemukan topik atau masalah penelitian sementara dia sendiri tidak melakukan apa-apa untuk menemukan topik dan masalah penelitian itu.

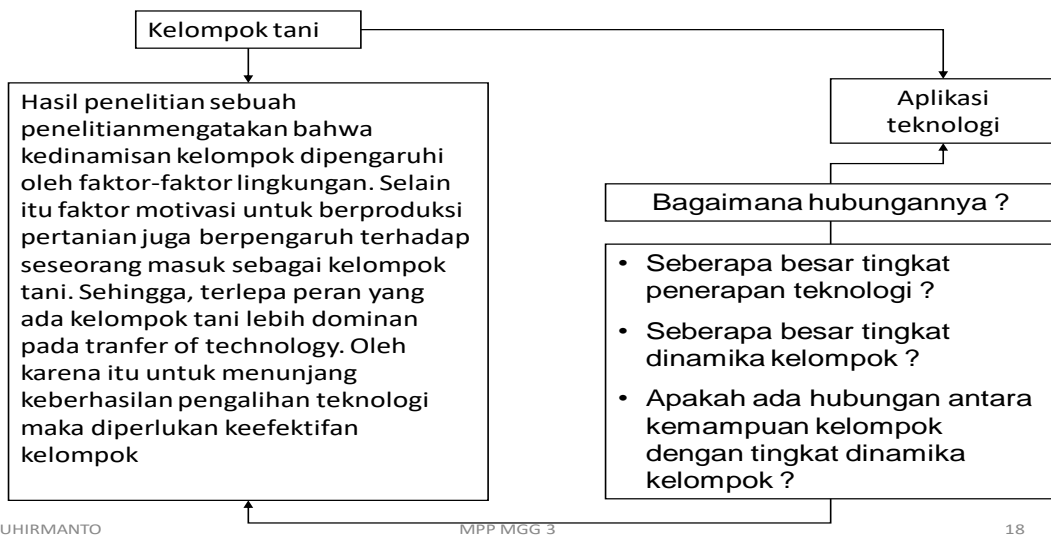
Berikut contoh-contoh topik penelitian bidang sosial:

Hubungan antara distribusi penguasaan lahan dengan kemiskinan



Gambar 14. Hubungan antara distribusi penguasaan lahan dengan kemiskinan

Hubungan dinamika kelompok tani dengan penggunaan teknologi



Gambar 15. Hubungan dinamika kelompok tani dengan penggunaan teknologi

Acuan bahan diskusi minggu IV:

- A. Jelaskan hubungan antara **topik, masalah, dan judul penelitian** !
- B. Sebutkan pertimbangan **obyektif dan subyektif** Topik penelitian !
- C. Sebutkan dari mana sumber topik dan masalah penelitian penyuluhan pertanian !
- D. Bilamana topik dan masalah penelitian dapat dilanjutkan untuk sebuah

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah hubungan antara topik, masalah, dan judul penelitian penyuluhan pertanian
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: mengapa topik dan masalah tersebut memenuhi syarat untuk dilanjutkan menjadi sebuah rencana penelitian ?;
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Baccan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. (utamanya Bab IV)

MATERI TATAP MUKA MINGGU V

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
V	Mahasiswa dapat menentukan Topik, Masalah, dan Judul Penelitian Penyuluhan Pertanian selanjutnya menjabarkan ke dalam konsep-konsep	Konseptualisasi	<ul style="list-style-type: none"> Membangun konsep penelitian 	Teori: 100 menit Praktik:

KONSEP PENELITIAN

Setiap penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan, konsep, penelitian yang digunakan, karna konsep penelitian unit merupakan kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrumen penelitian. Konsep juga dibangun dengan maksud agar masyarakat akademik atau masyarakat ilmiah maupun konsumen penelitian atau pembaca laporan penelitian memahami apa yang dimaksud dengan pengertian variabel, indikator, parameter, maupun skala pengukuran yang dimaksud peneliti dalam penelitiannya kali ini.

Suatu konsep yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah prestasi. Ini adalah abstraksi yang terbentuk dari observasi tentang perilaku-perilaku tertentu pada diri seseorang. Perilaku-perilaku itu terkait dengan penguasaan atau “pengetahuan” tentang tugas-tugas mereka di kantor jika pekerja kantor, penguasaan atau pengetahuan mereka tentang tugas-tugas mereka jika mereka anak sekolah. Berbagai perilaku yang teramati digolongkan menjadi satu dan diungkapkan dengan satu kata, yaitu “prestasi”, “intelegensia”, agresivitas, partisipasi, sehat, kemiskinan, kesejahteraan, dll. Semuanya merupakan konsep-konsep yang digunakan untuk mengungkapkan keragaman perilaku manusia.

Lebih konkret, *kansep* adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang lama. Misalnya dalam hal mengonsepsi perilaku salah prosedur dalam birokrasi sebagai kategori dari fenomena penyalahgunaan wewenang, kebiasaan membolos kerja sebagai kategori dari fenomena ketidak disiplin; kebiasaan melalaikan pencatatan terhadap pengeluaran harian, keuangan perusahaan sebagai kategori manajemen keuangan perusahaan yang baik.

Sebagai hal yang umum, konsep dibangun dari teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Karena itu memiliki "*generalisasi*" yang konsep dapat berbeda satu dengan lainnya bila dilihat dari kemungkinan diukur atau tidak. Misalnya konsep "kepuasan petani terhadap layanan penyelenggaraan penyuluhan pertanian", lebih mudah dapat diukur daripada konsep "kesejahteraan petani". Konsep "tingkat pengetahuan", lebih dapat diukur dan tingkat "kepuasan terhadap layanan penyelenggaraan penyuluhan pertanian". Konsep "etos kerja petani" lebih mudah diukur dari pada konsep "produktivitas petani".

Konsep harus merupakan atribut berbagai kesamaan dan fenomena yang berbeda. Misalnya, orang berbeda pendapat mengenai "kemiskinan", apakah di lihat dari kemampuan menyediakan intensitas makan harian, sandang, rumah layak huni, pendidikan atau kesehatan, dan sebagainya, akan tetapi mereka sama mengumandangkan ketidakmampuan seseorang dari sisi pangan, sandang, papan, serta tuna akses seseorang terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Perbedaannya hanyalah bagaimana mereka mengabstraksikan orang-orang miskin itu adalah orang yang tidak mampu menyediakan makan sehari-hari atau yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya ada dua desain yang perlu diperhatikan dalam membangun konsep yaitu *generalisasi dan abstraksi*. Generalisasi adalah Proses bagaimana memperoleh prinsip dari berbagai pengalaman yang berasal dari literatur dan empiris seorang anak umpamanya, dia dapat melihat bagaimana pelangi muncul dengan beragam warna dan bentuk yang menawan, kemudian anak tersebut dapat membaca berbagai literatur, mengenai

bagaimana itu muncul, ada dan menghilang.

Setiap konsep juga hendaknya mengemukakan suatu abstraksi, yaitu mencakup ciri-ciri umum yang khas dari fenomena yang dibicarakan itu. Ciri-ciri ini dihibun bersama-sama oleh individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu sehingga melahirkan kesadaran intersubjektif yang menempatkan kesadaran itu pada kategori. Umpamanya positioning dalam konsep media, semata-mata menunjukkan sebuah aktifitas untuk menempatkan sebuah acara atau program agar mendapat perhatian yang banyak dari pemirsa dan pemasang iklan. Begitu juga dengan peran dan sosiologis, dimana peran menunjukkan pola perilaku orang yang ditentukan oleh peran sosial yang didudukinya. Seorang ibu mengasuh anak, mengurus keluarga, mendidik anak-anaknya, begitu pula seorang suami mencari nafkah, melindungi keluarga adalah yang termasuk peran suami dalam keluarga, tetapi interaksi dengan orang tua dan mertua, interaksi dengan anak, kebutuhan rekreasi dan sebagainya yang berhubungan dengan peran suami istri.

Pada umumnya konsep dalam pengertian sehari-hari digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan, tetapi dalam pengertian ilmiah, konsep harus memiliki kriteria yang tepat dalam menjelaskan variable penelitian. Oleh karena itu, konsep yang bermanfaat adalah konsep yang dibentuk menjadi penjelasan dan menyatakan sebab akibat yaitu, konsep dibentuk dengan kebutuhan untuk menguji hipotesis dan penyusun teori yang masuk akal, serta dapat diuji regularitasnya.

Dalam mendesain konsep penelitian, yang terpenting pula penelitian harus mendesain konsep interaksi antar variabel-variabel penelitiannya, karena itu penelitian harus menentukan pilihan sebenarnya dari interaksi antar variabel-variabel penelitian itu. Untuk penjelasan ini umpamanya peneliti menentukan penelitian harusnya menguji hubungan, menguji pengaruh, menguji perbedaan atau hanya mengidentifikasi permasalahannya. Dalam hal ini dapat dicontohkan, umpamanya sebuah penelitian terhadap seringnya seorang petani mengikuti pelatihan dan agresivitas mencari informasi dalam rangka pengembangan usahatannya. Dalam penelitian tersebut mendesain interaksi variabel-variabel

penelitian dengan mencari “pengaruh” yaitu apakah ada pengaruh seringnya petani mengikuti latihan atau interaksi variabel di desain untuk mencari “hubungan”, yaitu apakah ada hubungan antara seringnya petani mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh kelembagaan penyuluhan pertanian dengan agresivitas petani mencari informasi untuk kemajuan usahatannya. Penelitian tersebut didisain untuk melihat “perbedaan” antara petani yang sering mengikuti pelatihan dengan yang tidak mengikuti pelatihan. Sehingga konsep penelitiannya adalah apakah ada perbedaan antara petani yang sering mengikuti pelatihan dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan terhadap agresivitasnya mengakses informasi untuk pengembangan usahatannya ?

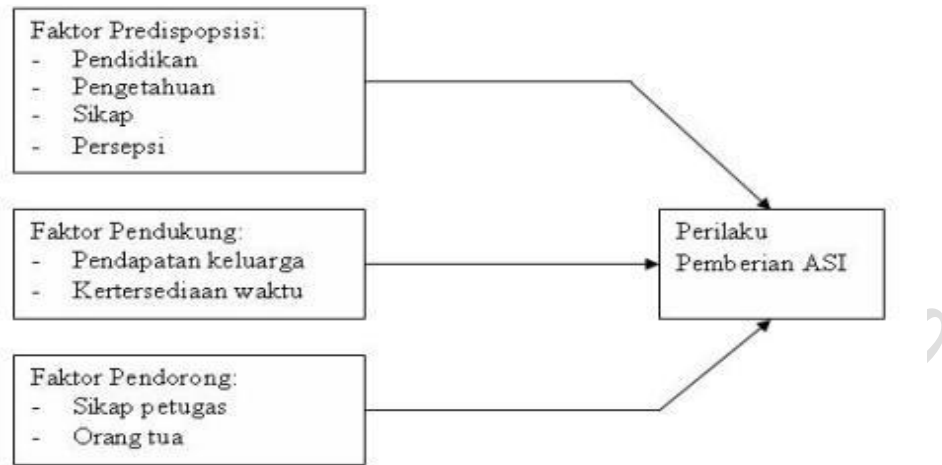
Selain mendesain variabel serta interaksi variabel-variabel penelitian, maka berikutnya peneliti juga harus mendesain konsep penelitian dan konsep operasional atau definisi operational terhadap konsep penelitiannya itu. Konsep penelitian di desain untuk memberi batasan pemahaman terhadap variabel penelitian, sedangkan konsep operational di buat untuk membatasi parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitian, sehingga apapun variabel penelitian, semuanya hanya muncul dari konsep tersebut.

Perlu juga diingatkan di sini bahwa konseptualisasi dalam penelitian kuantitatif hanya dapat dilakukan setelah penelitian membaca teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, baik *grand theory*, *middle theory* atau *application theory*. Terlebih peneliti telah sepakat terhadap *application theory* yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain konsep penelitian dilahirkan dari teori yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian dan teori yang digunakan untuk menguji data yang diperoleh di lapangan. Gambar 15 berikut menjelaskan hubungan antara Teori, Konsep, dan Metode.

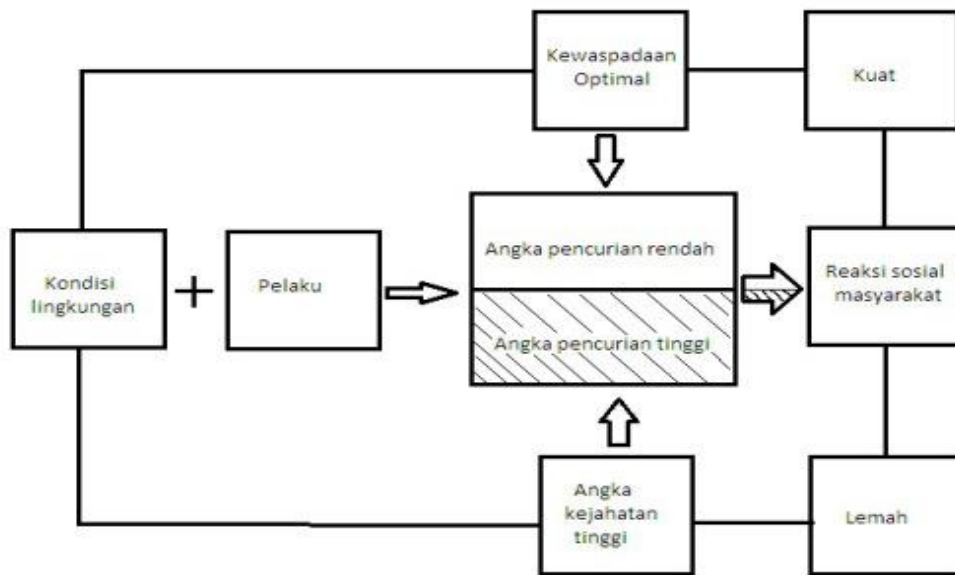
Teori → Konseptualisasi → Metodologi

Gambar 16. Hubungan Teori, Konsep, dan Metodologi

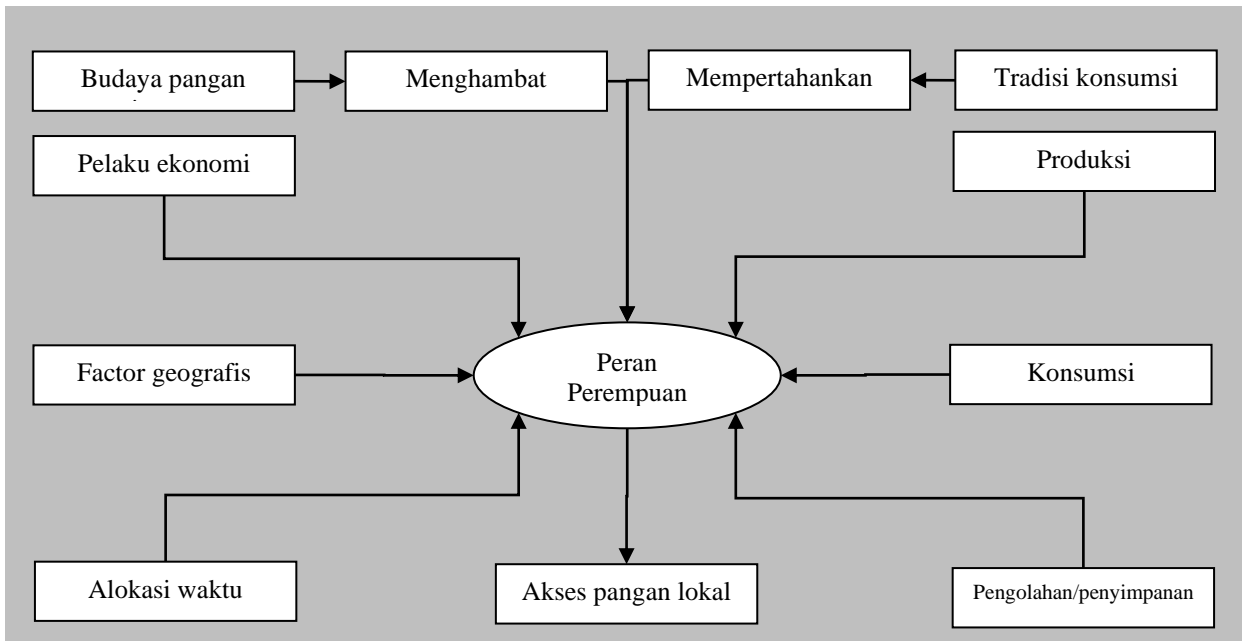
Berikut: contoh-contoh hubungan antar konsep dalam penelitian sosial.



Gambar 17. Faktor Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Perilaku Pemberian ASI



Gambar 18. Tingkat Reaksi Sosial Masyarakat dari Gangguan Keamanan



Gambar 19. Peran Perempuan dalam Mewujudkan Gerakan Diversifikasi Pangan

Acuan bahan diskusi minggu IV:

- Apa yang dimaksud konsep ?
- Sebutkan hubungan antara teori, konsep, dan metode !
- Mengapa konsep diperlukan dalam sebuah penelitian ?

PENUGASAN

- Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
- Susun sebuah hubungan antara topik, masalah, dan judul penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya buat hubungan antar konsep dalam sebuah gambar dan beri penjelasan !
- Diskusikan dalam kelompok tentang: konsep-konsep yang akan diuji berdasarkan “pengaruh” atau “hubungan” ?

4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. (utamanya Bab V)

Polbangtan Malang

MATERI TATAP MUKA MINGGU VI

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
VI	Mahasiswa dapat membuat variabel pengukuran dari konsep yang telah dibangun.	Variabel penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi • Jenis-jenis pengukur variabel 	Teori: 100 menit Praktik:

VARIABEL PENELITIAN

I. Definisi

Kata variabel tidak ada dalam perbendaharaan Indonesia karena variabel berasal dari kata bahasa Inggris *variable* yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Namun bahasa Indonesia kontemporer telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat disebut *bervariasi*. Dengan demikian variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya.

Dari pengertian ini, maka variabel adalah sebuah fenomena (yang berubah-ubah) dengan demikian maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut. Ada fenomena yang spektrum variasinya sederhana, tetapi juga ada fenomena lain dengan spektrum variasi yang amat kompleks. Misalnya fenomena jenis kelamin manusia. Kalau dikelompokkan hanya ada dua jenis kelamin, yaitu manusia laki-laki dan manusia perempuan. Sedangkan fenomena yang lain seperti selera memilih mode pakaian, mungkin tidak dapat dihitung berapa banyak variasinya karena masing-masing orang memiliki selera sendiri dalam hal memilih pakaian yang disukainya tergantung dari mana dan bagaimana mereka membuat konsep tentang variabel-variabel pakaian yang ada.

Penjelasan-penjelasan mengenai variabel amat sangat bervariasi sebagaimana bervariasinya variabel itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih konkret sesungguhnya variabel itu adalah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional, penjelasan macam ini tergantung pula pada jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kebijakan sosial, konsep dan variabel dibedakan dari sifat kompleksnya. Konsep biasanya digunakan dalam mendeskripsikan segala variabel yang abstrak dan kompleks, sedangkan variabel diartikan sebagai konsep yang lebih konkret, yang acuan-acuannya langsung lebih nyata. Suatu variabel adalah konsep tingkat rendah, yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasi dan diobservasi serta dengan mudah diklasifikasi, diurut atau diukur.

Agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan ke dalam konsep operasional variabel, untuk itu maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikator-indikatornya. Kalau peneliti mampu mengoperasionalkan konsep dengan baik, maka tidak sukar pula dalam mengoperasionalkan variabel, dan selanjutnya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan indikator variabel dan pengukuran. Berbagai kesukaran indikator variabel dan pengukuran menyusul kemudian, karena peneliti mengabaikan penjabaran konsep dan variabel secara tepat dan konkret (lihat Tabel 1).

Konsep operasionalisasi variabel yang ada dalam Tabel 1, sesungguhnya dapat dibuat lebih detail lagi dan bahkan dari dimensi yang berbeda-beda, tergantung bagaimana desainer konsepnya. Namun perlu diingat bahwa konsep, variabel, dan seterusnya, terlahir dari konsep sebelumnya. Maka operasionalisasi konsep, variabel, indikator variabel, skala pengukuran, operasionalnya, diharapkan tidak menyimpang jauh dari teori dan konsep yang menjadi sumbernya. Contoh umpamanya, sudah umum kalau variabel dari konsep tingkat sosial ekonomi keluarga, adalah kepemilikan kekayaan, pendapat keluarga, pekerjaan suami, keberhasilan pendidikan anak-anak, aktivitas suami istri di lingkungannya. Agak tidak tepat apabila variabel dari konsep tingkat sosial ekonomi keluarga adalah jumlah istri yang dimiliki suami, jumlah aktivitas istri di

luar rumah dan sebagainya.

Kembali ke pembicaraan variabel, bahwa variabel amat beragam menyerupai sifatnya. Dalam berbagai buku penelitian dapat ditemukan berbagai nama variabel, semua dipaparkan dengan argumentasi yang sama-sama dapat diterima seperti contohnya terdapat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
OPERASIONALISASI KONSEP STATUS SOSIAL EKONOMI
SEBARAN KONSEP STATUS SOSIAL EKONOMI

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Pengukuran Operasional
1. Berbagai penghasilan seseorang	1.1 Penghasilan tetap sebulan 1.2 Penghasilan tidak tetap sebulan	1.1 Skala Interval (100.000 s/d 200.000)dsb 1.2 Idem	1.1 Angket/ Wawancara 1.2 Sda
2. Semua kekayaan material seseorang	2.1 Harta cairan yaitu: rumah, mobil, telepon, lemari es, TV, video, tape recorder, radio, sepeda motor, perhiasan emas, dan perabotan yang diperoleh dari bekerja sendiri 2.2 Harta bawahan yaitu: rumah, mobil, telepon, lemari es, sepeda motor, perhiasan emas, dan perabotan lainnya yang diperoleh dari keluarga	2.1 Skala nominal 2.2 Skala nominal	2.1 Angket/ wawancara 2.2 Sda
3. Kedudukan seseorang di masyarakat	3.1 Kedudukan formal yaitu kedudukan dalam organisasi pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan 3.2 Kedudukan informal yaitu tempat anggota masyarakat meminta nasihat dan petunjuk	3.1 Skala Ordinal 3.2 Idem	3.1 Angket/ wawancara 3.3 Sda

II. *Jenis Pengukur Variabel*

Variabel dapat dikelompokkan menurut empat bentuk pengukuran sebagai berikut:

- a. Variabel *Nominal*, yaitu variabel yang ditetapkan berdasarkan atas penggolongan. Variabel ini bersifat diskrit (bijaksana) dan saling pilih (*mutually exclusive*) antara kategori yang satu dengan kategori yang lain. Dengan kata lain variabel nominal adalah variabel yang kualitasnya tidak bermakna atau nama variabel hanyalah simbol saja, contohnya: jenis kelamin, status pekerjaan, status perumahan dan sebagainya.
- b. Variabel *Ordinal*, yaitu variabel yang dibentuk berdasarkan atas jenjang dalam atribut tertentu: jenjang tertinggi dan terendah sesungguhnya ditetapkan menurut kesepakatan sehingga angka 1 atau angka 10 dapat berada pada tingkatan jenjang yang paling tinggi atau paling rendah.
- c. Variabel *Interval*, yaitu variabel yang dibangun dari pengukuran. Dalam pengukuran tersebut diasumsikan terdapat satuan pengukuran yang sama. Misalnya, variabel pendapatan artis dangdut dalam setahun, sebagai berikut:
Rp. 501.000.000,- s/d 1.000.000.000,-, Rp. 1.001.000.000,- s/d 1.500.000.000,-, Rp.1.501.000.000,- s/d 2.000.000.000,-, dan seterusnya.
- d. Variabel *Ratio*, yaitu variabel yang memiliki permulaan angka nol mutlak. Suatu contoh, variabel umur: ada yang berumur 0, 1, 2, 3, 4 tahun dan sebagainya.

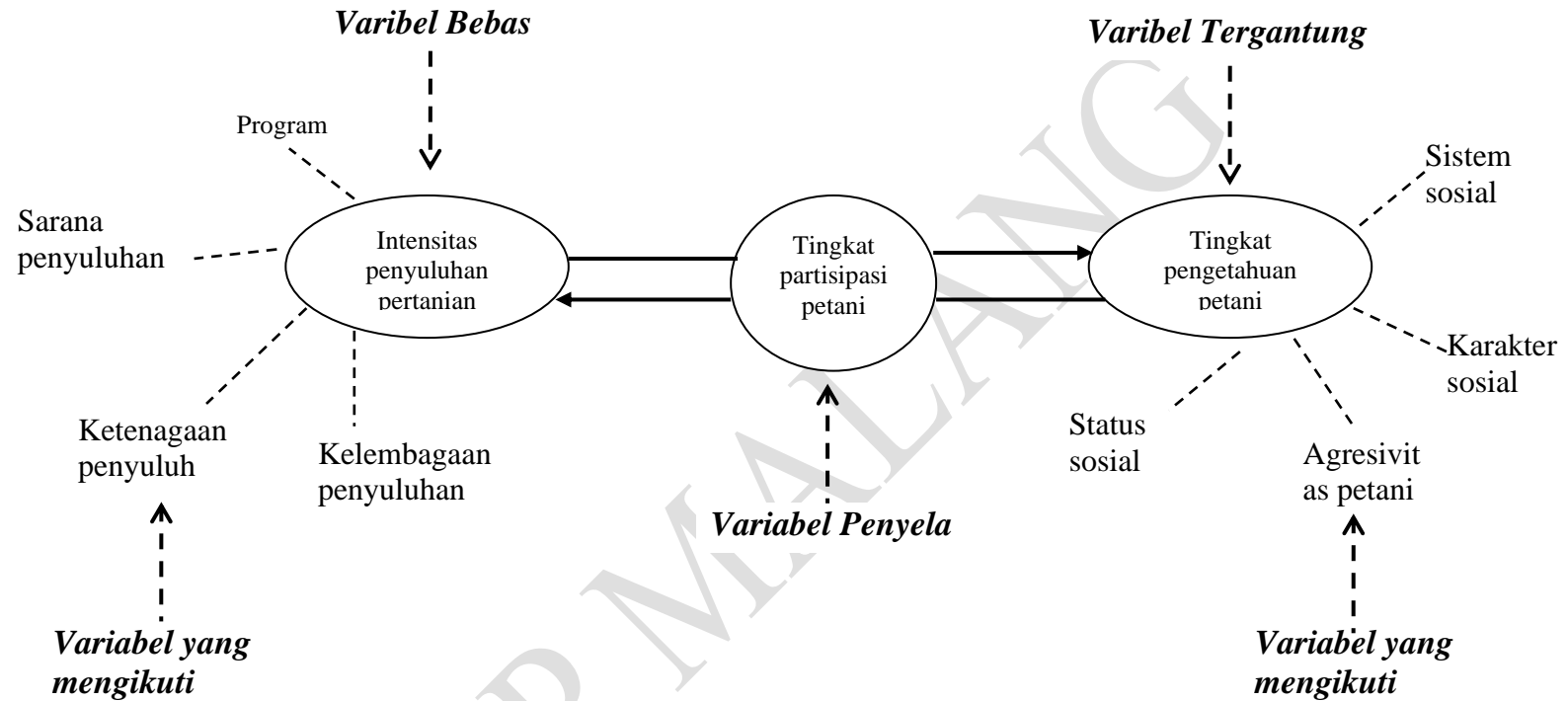
III. *Bentuk dan Ragam Variabel Contoh untuk Penelitian Penyuluhan Pertanian*

Selain pengukuran variabel di atas secara lebih sederhana variabel dibedakan dalam ragamnya yang berbentuk yang berbeda-beda seperti *independent variable* (variabel bebas), *dependent variable* (variabel tergantung), *intervening variable* (variabel penyela), dan variabel lain (yang mengikuti) seperti yang dijelaskan pada Gambar 19. Akan tetapi

hubungan masing-masing variabel ini, biasanya tidak sesederhana yang dipikirkan sehingga harus diperluas pembahasannya terutama dalam analisis *multivariat* maupun analisis *bivariat*.

Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari “pengaruh” variabel tergantung. Dengan demikian variabel tergantung adalah variabel yang “dipengaruhi” oleh variabel bebas. Umpamanya pada suatu penelitian, tingkat produksi bergantung pada proses produksi, dengan kata lain proses yang baik akan mengakibatkan produksi meningkat sedangkan produksi menurun apabila proses produksi jelek. Dalam penjelasan ini maka variabel bebas adalah proses produksi sedangkan variabel tergantung adalah tingkat produksi.

VARIABEL PENELITIAN



Gambar 20. Hubungan Antar Variabel

Namun dalam penelitian banyak dapat dibuktikan, tidak selamanya variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung. Dengan kata lain “perubahan” pada variabel tergantung tidak semata-mata disebabkan oleh variabel bebas, tetapi karena ada faktor lain. Faktor ini disebut variabel penyela. Variabel penyela ini berada di antara variabel bebas dan variabel tergantung dalam suatu hubungan sebab-akibat. Variabel penyela dapat mempengaruhi variabel tergantung, namun berasal dari suatu fenomena yang berada di luar (atau melalui) “pengaruh” variabel bebas.

Variabel penyela dipertimbangkan dalam analisis, terutama kalau kehadiran variabel ini sudah didesain dalam desain penelitian atau desain analisis. Pada penelitian tertentu justru variabel penyela inilah yang paling besar “pengaruhnya” terhadap variabel tergantung melalui penemuan hubungan sebab-akibat yang sempurna. Suatu contoh, pada salah satu penelitian tentang tingkat penerimaan dan kesiapan birokrasi di Jawa Timur terhadap teknologi informasi. Salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat penerimaan dan kesiapan tenaga penyuluh pertanian adalah variabel budaya asal tenaga penyuluh pertanian. Untuk menjelaskan bahwa perilaku tenaga penyuluh pertanian (variabel tergantung) dipengaruhi oleh budaya asal penyuluh pertanian (variabel bebas) maka diukur pula variabel penyela yaitu ketersediaan perangkat teknologi informasi, variabel kebijakan penyuluhan pertanian, dsb. Hal-hal yang disebut terakhir ini adalah variabel-variabel penyela yang harus diperhatikan dalam analisis penelitian tersebut.

Dalam penelitian penyuluhan variabel penyela dapat dibedakan menjadi dua tipe. *Pertama* adalah variabel-variabel implementasi (variabel-variabel yang ikut mempengaruhi implementasi), variabel ini adalah kondisi-kondisi yang ikut mempengaruhi ketika sebuah kebijakan itu dilaksanakan. Kondisi ini sudah diperkirakan dan ikut mempengaruhi permulaan tingkat intensitas penyuluhan, tetapi kemudian punya pengaruh terhadap efek-efek akhir dari suatu program penyuluhan. Misalnya, kebijakan penyuluhan pertanian tentang penguasaan pengetahuan tentang paket teknologi budidaya tanaman padi. Kebijakan ini

mebutuhkan ketersediaan instrumen bantu (*implement*) yang sejak semula sudah tersedia, seperti instrumen prasarana modal, sarana produksi, kelembagaan dan sebagainya. Instrumen-instrumen ini adalah variabel implementasi. Proses implementasi bisa banyak rinciannya dan juga dapat terdiri dari unsur-unsur yang lebih kecil, kesiapan lahan, kelengkapan sarana teknologi pemupukan, dan sebagainya.

Kedua, pengertian kedua dari variabel penyela ini adalah variabel menjembatani. Variabel ini adalah variabel alat untuk mencapai variabel tergantung (*dependent variable*) atau tujuan kebijakan penyuluhan pertanian. Misalnya tujuan penyuluhan pertanian untuk petani agar mengimplementasikan sistem agribisnis, maka petani harus menerapkan prinsip-prinsip agribisnis dengan asumsi bahwa setelah petani menerapkan sistem agribisnis dalam usahataniannya maka terjadi peningkatan pendapatan. Masalah apakah peningkatan pendapatan secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan ?

Ada perbedaan pengertian yang mencolok dari kedua variabel penyela di atas. Variabel implementasi memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk dimanipulasi, sedangkan variabel menjembatani tidak banyak memiliki kemungkinan untuk dimanipulasi seperti variabel implementasi.

Pada penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat analisis statistik, mengukur variabel dalam jumlah yang banyak bukan lagi persoalan, karena itu bisa saja semua variabel itu dianalisis sekaligus baik variabel bebas, variabel tergantung, variabel penyela maupun variabel yang mengikuti. Kesulitan-kesulitan peneliti terletak bukan pada analisis namun pada pembahasan, karena begitu banyak “hubungan” variabel yang harus dibahas satu persatu.

Dalam membicarakan hubungan yang lebih luas dari keempat rumpun variabel di atas variabel bebas, variabel tergantung, variabel penyela, dan variabel yang mengikuti muncul pembicaraan mengenai variabel-variabel lain di sekitar rumpun variabel di atas yang sukar dikelompokkan dalam rumpun tertentu. Variabel-variabel itu adalah variabel *kontrol* dan variabel *efek sampingan* atau *efek sekunder*.

Variabel kontrol bertugas memberikan penjelasan alternatif pengaruh terhadap variabel tergantung, karena variabel kontrol adalah juga alternatif terhadap variabel tergantung, maka variabel kontrol biasanya disebut sebagai variabel tandingan dari variabel tergantung. Semua ini bermaksud bahwa tidak merupakan hal yang aneh dalam suatu hubungan *bivariat* atau *multivariat*, variabel tergantung tidak banyak dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian kebijakan publik, variabel kontrol dibagi dua macam: variabel-variabel pembantu dan variabel-variabel kendala. Suatu variabel pembantu mengacu kepada tindakan membantu yang berkemungkinan dipakai guna meningkatkan nilai tambah efektivitas dari kebijakan atau program yang dilaksanakan. Suatu variabel pembantu dapat dipandang sebagai variabel di luar tindakan alternatif. Namun demikian, variabel pembantu adalah program atau kebijakan suplemen sehingga walaupun variabel pembantu di luar tindakan alternatif, tetapi dapat juga dipandang sebagai suatu alternatif yang lain. Bahkan dapat muncul sekaligus dengan variabel bebas tetapi bukan berurutan dengannya.

Perlu juga diingat di sini bahwa variabel pembantu tidak boleh dikacaukan dengan variabel penengah. Misalnya, kita kembali ke contoh variabel menjembatani di atas, yaitu jika tujuan penyuluhan pertanian adalah penguasaan pengetahuan atas suatu paket teknologi, maka perlu ada variabel yang menjembatani yaitu bagaimana meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Sehingga supaya petani meningkat partisipasinya dalam kegiatan penyuluhan maka perlu diberikan insentif penunjang agar muncul motivasinya.

Acuan bahan diskusi minggu VI:

- A. Apa yang dimaksud variabel penelitian ?
- B. Sebutkan hubungan antara konsep, dan variabel !
- C. Mengapa variabel diperlukan dalam sebuah penelitian ?
- D. Sebutkan jenis pengukur variabel !

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya buat/susun variabel – variabel yang akan diukur dari hubungan antar konsep yang telah dibuat !
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: variabel – variabel tersebut, bagaimana hubungan masing-masing ?
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. (utamanya Bab V)

Singarimbun, M., 1989. Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel. LP3ES

MATERI TATAP MUKA MINGGU VII

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
VII	Mahasiswa dapat membuat variabel pengukuran dari konsep yang telah dibangun.	Variabel penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar variabel 	Teori: 100 menit Praktik:

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Kompleksitas hubungan antar variabel yang lengkap, tidak banyak dijumpai dalam berbagai penelitian kuantitatif lainnya, Pada penelitian kuantitatif umumnya dijumpai (*independent variable*), variabel tergantung (*dependent variable*) dan variabel penyela (*intervening variable*). Sedangkan varian variabel seperti pada penelitian penyuluhan pertanian tidak banyak dijumpai, karena sampai saat ini masih terjadi perbedaan di kalangan akademisi pada tataran pemikiran tentang bagaimana model penelitian penyuluhan yang secara filsafati sebagai bagian dari metode ilmiah. Namun demikian kompleksitas model hubungannya bisa menjadi perhatian dalam pengembangan model variabel pada penelitian kuantitatif lainnya yang lebih progresif supaya dapat mengembangkan inti keilmuan penyuluhan pertanian. Hanya saja dalam penelitian kuantitatif yang bervariasi adalah hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hubungan mana dalam penelitian kebijakan sosial tidak banyak dijumpai.

Dalam penelitian kuantitatif, bentuk-bentuk hubungan antara variabel penelitian tidak saja dipertimbangkan dalam analisis, tetapi merupakan hal yang pokok dalam penelitian kuantitatif. Pada umumnya penelitian kuantitatif bertujuan mencari hubungan antara variabel-variabel tersebut, kemudian hubungan-hubungan itu diuji satu sama lain. Variabel dilihat bukan pada keberadaannya saja, tetapi bagaimana hubungan-hubungan itu dijalin dan kemudian mewarnai variabel tergantung.

Untuk lebih jelas mari kita lihat hubungan-hubungan tersebut dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tipe Hubungan Antara Variabel

<p>A. Hubungan Simetris</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kedua variabel merupakan indikator untuk konsep yang sama2. Kedua variabel merupakan akibat faktor yang sama3. Kedua variabel berkaitan secara fungsional4. Hubungan variabel berkaitan semata-mata <p>B. Hubungan Timbal Balik</p> <p>C. Hubungan Asimetris</p> <ol style="list-style-type: none">1. Hubungan antara stimulus dan respons2. Hubungan antara disposisi dan respons3. Hubungan antara ciri individu dan disposisi atau tingkah laku4. Hubungan antara prekondisi dan akibat tertentu5. Hubungan antara tujuan dan cara.
--

A. Hubungan Simetris

Suatu variabel dikatakan sebagai variabel berhubungan simetris, apabila perubahan variabel tersebut disebabkan oleh variabel yang lain. Contohnya, variabel pendapatan tukang becak sebulan tidak ada sangkut pautnya dengan tingkat curah hujan pada bulan tersebut. Begitu pula sebaliknya, tingkat curah hujan tidak ada kaitannya dengan pendapatan tukang becak sebulan itu.

Ada empat kelompok hubungan simetris yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama. Pada suatu saat orang bersuara sendu, kemudian mengeluarkan air mata, tandanya ia menangis, namun tidak dapat dikatakan bahwa seseorang

mengeluarkan air mata menyebabkan ia bersuara sendu atau sebaliknya.

- 2) Kedua variabel merupakan akibat dari faktor yang sama. Kebijakan pemerintah membebaskan pajak impor barang mewah, berakibat meningkatnya pemerintahan barang impor dalam negeri. Kebijakan kemudahan pemberian kredit sepeda motor berakibat terhadap pertumbuhan angkatan ojek di masyarakat.
- 3) Kedua variabel berkaitan fungsional. Bertambahnya angkatan ojek secara fungsional mematikan fungsi angkatan lain seperti becak. Berkembangnya *hypermarket* Disatu wilayah, secara fungsional mematikan toko-toko kecil di sekitar *hypermarket*. Kebijakan motorisasi perahu angkatan antar pulau, secara fungsional mematikan angkatan tradisional yang menggunakan tenaga angin atau tenaga manusia.
- 4) Kedua variabel mempunyai hubungan yang kebetulan semata. Seorang ibu menumpang pesawat Lion Air, sebulan kemudian mendapat hadiah jutaan rupiah yang menjadikannya seorang milioner. Hubungan antara naik pesawat dan hadiah jutaan rupiah hanyalah kebetulan karena maskapai Lion Air sedang menyelenggarakan program hadiah jutaan rupiah.

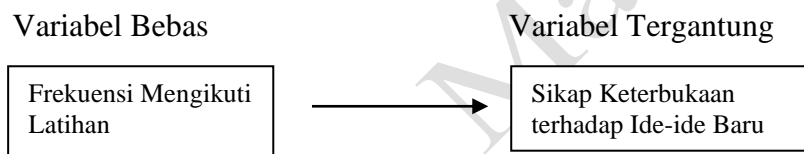
B. Hubungan Timbal Balik

Hubungan-hubungan timbal balik antara variabel-variabel penelitian berbeda dengan hubungan sebab-akibat (kausalitas) dalam sebuah penelitian. Hubungan timbal balik disini maksudnya, suatu variabel dapat menjadi sebab sekaligus juga dapat menjadi akibat dan bukan dimaksud perubahan variabel tertentu diakibatkan oleh variabel yang lain. Hubungan timbal balik dapat dicontohkan sebagai berikut: kebiasaan menabung di hari muda akan mendatangkan kebahagiaan di hari tua. Karena kebiasaan menabung di hari muda mengajarkan anak muda

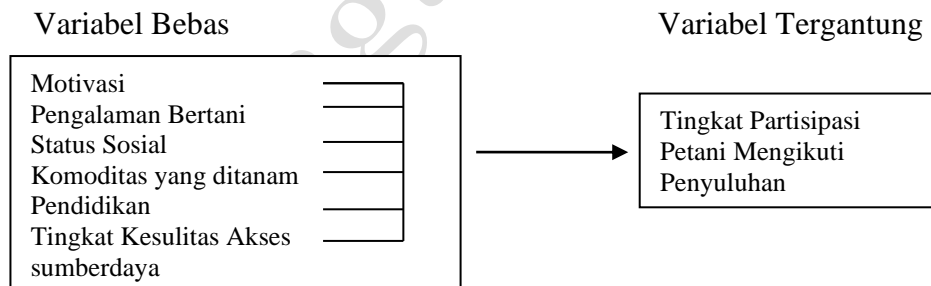
menjadi generasi hemat, memiliki buku adalah investasi dan akan mendatangkan keuntungan, karena pada gilirannya hasil dari membaca buku dan menulis dapat digunakan untuk membeli buku lain.

C. Hubungan Asimetris

Pembahasan mengenai berbagai hubungan variabel penelitian kuantitatif pada umumnya tertumpu pada pembicaraan mengenai hubungan *asimetris*. Hubungan ini mendeskripsikan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Hubungan asimetris terdiri dari enam tipe yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



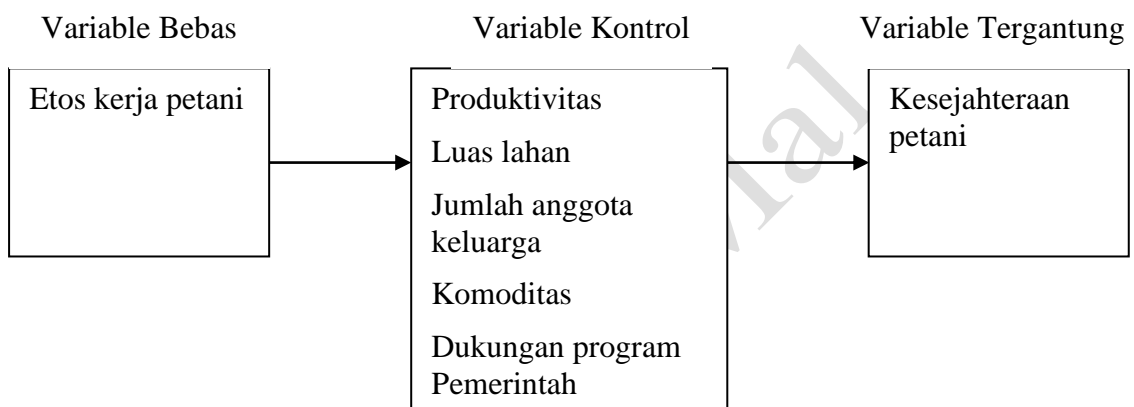
Gambar 21. Hubungan Dua Variabel Dalam Analisis Bivariat



Gambar 22. Hubungan Dua Variabel Dalam Analisis Bivariat

Pada penelitian yang menggunakan analisis hubungan *multivariate* yang lain, variabel dapat dikategorikan menjadi tiga jenis variabel, yaitu variabel bebas, variabel tergantung, dan variabel kontrol. Munculnya variabel kontrol di sini karena dilakukan pembatasan kategori variabel bebas. Kategori disusun dengan asumsi yang lebih kuat mengenai sub-sub

variabel bebas mana yang amat berpengaruh terhadap variabel tergantung. Sub-sub variabel bebas dikelompokkan dalam variabel kontrol. Keberadaan variabel kontrol dalam analisis hubungan multivariate, sebagai perbandingan terhadap variabel bebas, yaitu manakala data menolak intervensi variabel bebas dalam analisis *multivariate* sebagai variabel yang mempengaruhi variabel tergantung, maka variabel kontrol itulah yang terampil sebagai alternatif berikutnya, sebagai variabel penyebab terjadi perubahan pada variabel tergantung.



Gambar 23. Interaksi Antar Variabel

Terdapat tiga variable yang saling berinteraksi dalam hubungan multivariate sebagaimana pada Gambar di atas. Dalam analisis hubungan ini, variable bebas adalah etos kerja petani, variable tergantung adalah kesejahteraan petani, sedangkan variable control terdiri dari beberapa sub-sub variable bebas yang dimungkinkan mempengaruhi variable tergantung.

Acuan bahan diskusi minggu VII:

- Sebutkan jenis jenis variabel ?
- Sebutkan jenis jenis hubungan antar variabel !
- Mengapa variabel harus dihubungkan dan saling mempengaruhi ?
- Jelaskan masing-masing peran variabel dalam berinteraksi !

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya susun buat/susun variabel – variabel yang akan diukur selanjutnya susun pengaruh masing-masing variabel!
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: variabel – variabel tersebut, bagaimana hubungan pengaruh masing-masing ?
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. (utamanya Bab V)

Singarimbun, M., 1989. Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel. LP3ES

MATERI TATAP MUKA MINGGU IX

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
IX	Mahasiswa dapat menyusun hipotesis penelitian	Hipotesis Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi hipotesis • Pentingnya masalah dan hipotesis • Berbagai bentuk hipotesis 	Teori: 100 menit Praktik:

DEFINISI HIPOTESIS

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian dikatakan secara bersama menjadi *hipotesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud dengan kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan.

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai obyek pengujian maupun dalam pengumpulan data.

Selain fungsinya sebagai *guide* proses penelitian, sesungguhnya eksistensi penelitian kuantitatif itu sendiri yang terpenting adalah untuk menguji hipotesis. Sebagai *guide* proses penelitian, hipotesis juga di desain berdasarkan kepentingan

suatu penelitian. Karena itu dalam penelitian kuantitatif, sejak awal penelitian harus mengetahui untuk apa hipotesis dirancang. Penelitian juga harus tahu apakah suatu penelitian harus menggunakan hipotesis ataukah tidak.

Hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*), dan menghubungkan-secara umum maupun khusus-variabel yang satu dengan variabel lain. Tentang hipotesis dan pernyataan hipotesis yang baik, ada dua kriteria. Kriteria itu sama dengan yang berlaku untuk masalah dan pernyataan masalah. *Pertama*, hipotesis adalah pernyataan tentang relasi antara variabel-variabel. *Kedua*, hipotesis mengandung implikasi-implikasi yang jelas untuk pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan itu. Maka, kriteria ini berarti bahwa pernyataan hipotesis mengandung dua variabel atau lebih yang dapat diukur (ditala), atau berkemungkinan untuk dapat diukur, dan bahwa pernyataan hipotesis menunjuk secara jelas dan tegas cara variabel-variabel itu berhubungan.

Marilah kita ambil contoh dua hipotesis sebagaimana contoh berikut ini:

- ❖ Semakin tinggi intensitas penyuluhan maka semakin merosot pengetahuan dan keterampilan petani.
- ❖ Semakin sering seseorang mengikuti latihan maka semakin tinggi sikap keterbukaan seseorang terhadap hal-hal baru.

Hipotesis pertama tampaknya bertentangan dengan *common sense*: Kegiatan penyuluhan berlebihan menyebabkan ketidaksempurnaan hasil. (Atau, dalam cara ungkap para penulisnya sendiri: Intensitas penyuluhan membuahkan kemerosotan pengetahuan dan keterampilan). Di sini dinyatakan suatu hubungan antara satu variabel intensitas penyuluhan, dengan variabel lain kemerosotan pengetahuan dan keterampilan. Karena kedua variabel itu telah didefinisikan dan diukur, implikasi-implikasi untuk pengujian hipotesis itu pun mudah dilihat. Kedua kriteria terpenuhi.

Hipotesis kedua berkaitan dengan yang pertama. Hipotesis ini juga istimewa karena menyatakan suatu hubungan mengenai apa yang disebut sebagai

bentuk nilai (*null-form*): semakin sering seseorang mengikuti latihan berdampak terhadap suatu fungsi mental yakni berpengaruh pada sikap menerima suatu informasi. Hubungan itu dinyatakan dengan jelas: satu variabel yakni latihan untuk suatu fungsi mental (misalnya respon) dikaitkan dengan satu variabel lain dengan kata-kata “sikap semakin terbuka” Akan tetapi, dalam hubungan dengan kriterium kedua yakni potensi pengujian, kita menghadapi kesulitan. Ada masalah dalam mendefinisikan “sikap keterbukaan”. Sikap keterbukaan harus didefinisikan dengan cara tertentu sehingga dapat diukur. Jika masalah ini dapat kita pecahkan secara memuaskan kita pasti akan memiliki hipotesis.

PENTINGNYA MASALAH DAN HIPOTESIS

Cukup jelas bahwa hipotesis adalah alat yang penting dan mutlak perlu dalam penelitian ilmiah. Ada tiga alasan utama yang menopang pandangan ini. Pertama, hipotesis dapat dikatakan sebagai piranti kerja teori. Hipotesis, dapat dirunut atau dijabarkan dari teori dan dari hipotesis lain. Misalnya, jika kita sedang mempersiapkan teori tentang agresi, tentunya kita mencari sebab dan akibat perilaku agresif.” Kita mungkin telah mengamati kasus-kasus perilaku agresif yang muncul setelah adanya situasi-situasi yang menyebabkan frustrasi. Dengan demikian teori itu mungkin mencakup proposisi: Frustrasi menyebabkan agresi.¹² Dari hipotesis yang umum dan luas ini dapat kita jabarkan hipotesis-hipotesis yang lebih-spesifik, seperti: Mencegah anak mencapai tujuan yang diinginkan (frustrasi) akan membuat mereka berkelahi (agresi). Jika anak-anak tidak mendapat kasih sayang orang tua (frustrasi), reaksi mereka antara lain adalah perilaku agresif (agresi).

Alasan kedua ialah bahwa hipotesis dapat diuji dan ditunjukkan kemungkinan betul dan salahnya. Fakta-fakta yang terisolasi tidaklah diuji dengan cara yang penulis nyatakan sebelum ini yang diuji.

BERBAGAI BENTUK HIPOTESIS

Jacob Vredendregt membedakan hipotesis dalam tiga jenis, yaitu hipotesis universal, hipotesis eksistensial dan hipotesis probabilitas. Hipotesis universal dapat dicontohkan sebagai berikut *semua orang yang berasal dari daerah konflik di Indonesia mengalami hambatan-hambatan psikologis dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai pengalaman masa lalunya*. Semua orang Aceh antimiliterisme, semua jenis buaya adalah binatang buas. Berdasarkan statement ini, kemudian diuji atau diramalkan, apakah benar semua orang yang berasal dari daerah konflik di Indonesia memiliki hambatan psikologis dalam berinteraksi dengan orang lain. Semua orang Aceh antimiliterisme, dan semua jenis buaya adalah binatang buas.

Sedangkan hipotesis eksistensial mempunyai bentuk dasar bahwa paling sedikit ada satu satuan dalam universum X adalah Y . Contohnya dengan menggunakan prognosis (*ramalan*) memang ada, artinya paling sedikit satu orang dari kalangan pemirsa televisi dapat menebak dengan benar kuis olah raga yang ditayangkan televisi tersebut dengan benar. Jika kita berangkat dari hipotesis nol, maka ramalannya adalah *tidak seorang pemirsa pun yang dapat menebak kuis olah raga dengan benar*. Kemudian kita mencari kasus yang mengingkari ramalan tersebut atau hipotesis nol itu.

Berbeda dengan dua hipotesis sebelumnya, *hipotesis probabilitas* mempunyai bentuk dasar yang abstrak. Yang dipersoalkan di sini adalah keadaan “relatif lebih atau relatif kurang”. Hipotesis probabilitas didasarkan atas pengujian sampel, yang memakai penegasan kriteria yang diatur menurut *konvensi* (perjanjian). Hasil dari hipotesis ini senantiasa *probable* artinya senantiasa membawa risiko-risiko kemungkinan tertentu.

Jenis-jenis hipotesis yang dikemukakan oleh Jakob Vredendregt di atas, memiliki kecenderungan yang sukar dimengerti oleh orang lain, terutama peneliti pemula tetapi terkandung ide-ide yang perlu dipertimbangkan.

Ada beberapa pembagian jenis hipotesis lain yang lebih muda dimengerti dan dipakai pada berbagai penelitian, yaitu *hipotesis nol* (H_0), *Hipotesis alternatif* (H_a) dan *hipotesis kerja* (H_k). Ketiga hipotesis ini dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol juga sering disebut dengan hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar atau memiliki statement yang menyatakan tidak ada hubungan variabel X dan variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y). contoh: "tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan seseorang dan status sosial seseorang di masyarakat;

Hipotesis nol ini dibuat dengan kemungkinan yang besar untuk ditolak, ini berarti apabila terbukti bahwa hipotesis nol ini tidak benar dalam arti hipotesis itu ditolak, maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

Hipotesis Alternatif ($1-1a$)

Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif dapat langsung dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan, yang berarti ada signifikansi hubungan antara variabel ~ independen (X) dan variabel dependen (Y).

Sebagai hipotesis yang berlawanan dengan hipotesis nol, maka hipotesis ini disiapkan untuk suatu kecenderungan menerima *statementnya* atau kebenarannya. Beberapa contoh dari hipotesis kerja adalah: "ada hubungan antara - tingkat penguasaan kapital seseorang dengan tingkat jaringan sosial orang tersebut"; "ada perbedaan antara tingkat pendidikan seseorang dan status sosial seseorang di masyarakat ;

Contoh:

Pernyataan Tentang Hipotesis-nol dan Hipotesis-kerja

Hipotesis-nol:

Tidak ada beda yang signifikan antar tingkat mutu intensifikasi yang diterapkan oleh petani penerima KUT dan yang tidak memanfaatkan KUT.

Hipotesis-kerja:

Ada hubungan yang signifikan antara mutu penyuluhan dan mutu-intensifikasi yang diterapkan oleh petani

Pada penjelasan mengenai hipotesis nol di atas disebutkan apabila hipotesis nol ditolak, maka secara otomatis hipotesis alternatif diterima. Keadaan seperti ini pula terjadi pada hipotesis alternatif, yaitu apabila hipotesis alternatif terbukti ditolak, maka otomatis hipotesis nol diterima. Sebagai contoh, hipotesis nol berbunyi: *Tidak ada beda yang signifikan antar tingkat mutu intensifikasi yang diterapkan oleh petani penerima KUT dan yang tidak memanfaatkan KUT.* Apabila ternyata hipotesis nol ini ditolak, maka otomatis hipotesis alternatif yang berbunyi *Ada hubungan yang signifikan antara mutu penyuluhan dan mutu-intensifikasi yang diterapkan oleh petani* dapat diterima. Hal semacam ini sama saja sebaliknya apabila kita memulai dengan hipotesis alternatif, misalnya berbunyi: *"ada perbedaan kekuatan penyerapan pemirsa/pembaca terhadap hiburan yang disiarkan melalui media televisi dan media cetak"*. Kalau hipotesis ini ternyata ditolak maka otomatis hipotesis nol yang berbunyi *"tidak ada perbedaan kekuatan penyerapan pemirsa/pembaca terhadap hiburan yang disiarkan melalui media televisi dan media cetak"*,

David H. Penny mengajukan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kuantitatif dalam mengurai kesulitan mereka membangun hipotesis mayor. Cara-cara tersebut diantaranya adalah:

- a) Buatlah daftar masalah beserta hubungannya satu dengan yang lainnya, kemudian menentukan mana yang paling penting dan yang kiranya dapat

Anda tangani.

- b) Buatlah jenis informasi yang Anda butuhkan untuk menjelaskan suatu masalah tertentu, dan dari daftar itu tentukan mana pertanyaan yang paling penting serta dapat Anda jawab jika telah mengumpulkan informasi.
- c) Daftarlh variabel-variabel penting yang diperkirakan akan membantu dalam menganalisis ; problem tertentu, kemudian lakukan seperti poin b.
- d) Daftarlh institusi sosial, ekonomi, atau politik, dan sebagainya, yang dalam beberapa hal berkaitan dengan kajian yang direncanakan. Kemudian Anda boleh bertanya pada diri sendiri, mana di antara institusi itu yang paling relevan dengan kajian Anda.
- e) Buatlah daftar isu-isu teoretis dan pilihlah di antara isu tersebut yang paling relevan sebagai kerangka kerja untuk merencanakan kajian.⁶

Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, sebagaimana disebutkan di atas bahwa hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0) atau juga disebut dengan hipotesis statistik. Banyak kalangan ; peneliti berpendapat, dalam banyak hal, penelitian kuantitatif lebih matematis, lebih sistematis daripada penelitian kualitatif. Begitu pula dalam hal menguji hipotesis penelitian. Penelitian kuantitatif, karena cenderung menggunakan pengukuran statistik, maka lebih banyak memiliki alat-alat ukur yang objektif. Pada penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian statistik sehingga relatif mendekati suatu kebenaran yang "diharapkan". Dengan demikian, orang lebih mudah menerima suatu penjelasan pengujian, sampai sejauh mana hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Dari *performance*-nya, dalam arti materi hipotesis, formulasi hipotesis haruslah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut ini:

- a. Sebuah hipotesis disajikan dalam formulasi konsisten logis. Hipotesis harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga konsekuensi mutlak yang lahir darinya, tidak merupakan sesuatu yang berlawanan atau sesuatu yang inkonsistensi. Apabila dalam suatu teori terdapat formulasi yang

inkonsistensi, maka dituntut suatu formulasi baru dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga inkonsistensi menjadi tak tampak dan muncul suatu formulasi yang konsisten.

- b. Penggunaan prinsip ekonomis. Sesuatu yang tidak penting dan tidak diujikan serta tidak diperlukan secara formal, tidak perlu dimasukkan dalam formulasi hipotesis. Hipotesis harus dirumuskan sehemat mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan pengujian nanti. Apabila prinsip ini tidak dipenuhi secara baik, maka pemunculan hal-hal yang tidak diperlukan dalam formulasi hipotesis hanyalah sebagai unsur yang dapat mengacaukan.
- c. Hipotesis diajukan dengan kemungkinan pengujiannya. Hipotesis dibuat dengan suatu kemungkinan bahwa hipotesis tersebut nantinya dapat diuji.
- d. Hipotesis harus spesifik dan tidak menggunakan bahasa yang ambiguous. Hipotesis harus dapat diuji secara empiris serta dapat menjabarkan ramalan yang dapat diuji kebenarannya.
- e. Acuan empiris yang ditentukan secara tegas. Dalam hal ini hipotesis tidak dapat melepaskan diri dari jangkauan konsep yang telah didefinisikan. Oleh karena itu dalam perumusan hipotesis, peneliti harus dapat dengan seksama menegaskan kembali makna dari kumpulan gejala empiris yang bersangkutan dengan pemantulan kembali makna-makna teori yang dipergunakan oleh konsep dalam penelitian.

Perlu diingat, apa pun sifat dan syarat suatu hipotesis, yang jelas bahwa penampilan setiap hipotesis adalah dalam bentuk statement, yaitu pernyataan tentang sifat atau keadaan hubungan dua atau lebih variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, pembaca dapat melihat contoh-contoh hipotesis berikut ini:

- *Lama usahatani berpengaruh terhadap sikap petani menerima atau menolak sebuah inovasi baru.*
- *Keterbukaan seseorang terhadap informasi berpengaruh terhadap tingkat selektivitas informasi yang dimanfaatkan.*
- *Tidak ada hubungan antara semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang dengan penerimaan sikap-sikap liberal dalam urusan-urusan*

keagamaannya di masyarakat.

- *Tidak ada hubungan antara kemiskinan dan tinggi rendahnya motivasi seseorang terhadap keikutsertaan mengikuti program latihan keterampilan.*
- *Ada hubungan antara pelacuran dan keadaan ekonomi, sosiologis, dan antropologis*

Acuan bahan diskusi minggu IX:

- A. Sebutkan definisi hipotesis?
- B. Sebutkan jenis jenis hipotesis !
- C. Mengapa hipotesis harus dibuat ?
- D. Buat contoh-contoh hipotesis dalam penelitian penyuluhan!

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya buat/susun hipotesis yang akan diuji !
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: apakah hipotesis yang saudara susun merupakan hipotesis major atau minor ?
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. (utamanya Bab VI)

Singarimbun, M., 1989. Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel. LP3ES

MATERI TATAP MUKA MINGGU X

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
IX	Mahasiswa dapat menentukan populasi dan menarik sampel penelitian	Populasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Definisi populasi penelitian Sampel penelitian 	Teori: 100 menit Praktik:

DEFINISI POPULASI DAN JENIS-JENIS POPULASI

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu, apabila disebutkan kata populasi, orang kebanyakan menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan. Hal tersebut ada benarnya juga, karena itulah makna kata populasi yang sesungguhnya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kata populasi menjadi amat populer, dan digunakan di berbagai disiplin ilmu.

Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Karena pengertian populasi yang demikian di atas, maka populasi menjadi amat beragam. Kalau populasi dilihat dari penentuan sumber data, maka populasi dapat dibedakan: *populasi terbatas* dan *populasi tak terhingga*.

1. *Populasi terbatas*, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batasbatasnya secara kuantitatif. Misalnya, jumlah murid (remaja) SLTA di

Surabaya pada tahun 2004 sebanyak 150.000 siswa, terdiri dari 78.000 murid putra dan 72.000 murid putri.

2. *Populasi tak terhingga*, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalnya, jumlah gelandangan di Indonesia. Ini berarti harus dihitung jumlah gelandangan di Indonesia dari tahun ke tahun, dan tiap kota. Tidak saja perhitungan terhadap jumlah gelandangan yang ada sekarang, tetapi juga dilakukan penafsiran jumlah gelandangan di waktu yang akan datang.

Dilihat dari kompleksitas objek populasi, maka populasi dapat dibedakan: populasi *homogen* dan populasi *heterogen*.

1. Populasi *homogen*, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu sama lainnya. Sifat populasi seperti ini banyak dijumpai pada medan eksata, contohnya air. Air memiliki sifat yang *homogen* sehingga keseluruhan yang besar tak terhingga dari air, sama dengan bagian kecil dari keseluruhan tersebut. Seorang ibu membuat secangkir kopi, untuk mengetahui kadar gula yang diinginkan dari secangkir kopi tersebut, cukup hanya dengan mencoba setitik cairan kopi. Tukang emas, apabila hendak mencoba kadar emas sebuah cincin, cukup hanya dengan mengetes beberapa bekas gosokan cincin tersebut, karena sifat emas adalah *homogen*. Ciri yang menonjol dari populasi *homogen*, tidak ada perbedaan hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda. Maksudnya adalah, gejala yang timbul pada satu kali percobaan atau tes merupakan gejala yang timbul pada seratus atau lebih kali tes terhadap populasi yang sama.
2. Populasi *heterogen*, yaitu keseluruhan individu anggota populasi relatif memiliki sifat-sifat individual, di mana sifat tersebut membedakan individu anggota populasi yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa individu anggota populasi memiliki sifat yang bervariasi sehingga memerlukan penjelasan terhadap sifat-sifat tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian sosial, populasi *heterogen* menjadi tidak

asing lagi dalam setiap penelitian. Hal ini disebabkan semua penelitian sosial berobjekkan manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia yang bersifat amat unik dan kompleks.

SAMPEL PENELITIAN

Seorang pedagang eceran beras di Pasar Kembang Surabaya, apabila meneliti kualitas sekarung beras yang ditawarkan pedagang grosir, hanya dengan meneliti segenggam saja dari sekarung betas tersebut. Pedagang emas di Pasar Besar Malang, apabila mengetes kadar emas dalam sebuah perhiasan hanya dengan meneliti bekas gosokan dari perhiasan tersebut. Begitu pula dengan penelitian terhadap tingkat pencemaran air di Kali Brantas. Untuk mengetahui tingkat pencemaran tersebut peneliti cukup hanya dengan meneliti beberapa mililiter air Kali Brantas itu.

Sekarang pertanyaannya, mengapa hanya segenggam beras, bekas gosokan dan beberapa mililiter air yang diteliti. Bukankah lebih baik meneliti secara keseluruhan. Pada penelitian betas dan kadar emas bolehlah kita meneliti secara seluruhnya, toh masih mampu dilakukan, walau memakan waktu dan tenaga yang banyak. Akan tetapi, kalau kita harus meneliti air Kali Brantas secara keseluruhan, maka itu adalah pekerjaan yang gila.

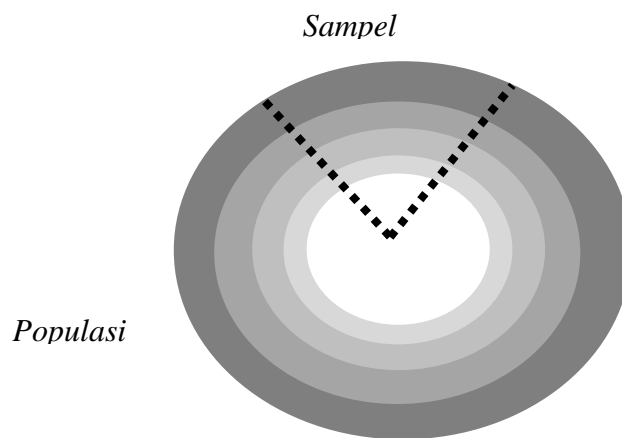
Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *kemungkinan* hukum *probabilitas* yaitu kesimpulan yang ditarik dari populasi dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi. Dari ide hukum *kemungkinan* ini, maka kemudian banyak penelitian menggunakan sampel, dan selanjutnya kita dapat membenarkan penelitian beras, emas maupun air Kali Brantas seperti contoh di atas.

Tidak semua penelitian menggunakan sampel sebagai sasaran penelitian pada penelitian tertentu dengan skala kecil, yang hanya memerlukan beberapa orang sebagai objek penelitian, ataupun beberapa penelitian kuantitatif yang

dilakukan terhadap objek atau populasi kecil, biasanya penggunaan sampel penelitian tidak diperlukan. Hal tersebut karena keseluruhan objek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Dalam istilah penelitian kuantitatif, objek penelitian yang kecil ini disebut sebagai *sampel total*, yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian. Secara lebih tegas bahwa kebanyakan penelitian yang tidak bertujuan membangun suatu generalisasi, cenderung tidak menggunakan sampel penelitian.

Sekarang mungkin Anda bertanya bahwa penelitian yang bertujuan membangun suatu generalisasi itu adalah penelitian yang bagaimana? Untuk membangun generalisasi hasil penelitian, biasanya digunakan teknik analisis statistik inferensial untuk membuktikan kebenaran hukum *kemungkinan*. Pada penelitian yang tidak menggunakan hukum *kemungkinan* seperti beberapa studi kasus, bahkan beberapa dari penelitian kuantitatif yang tidak menggunakan teknik analisis statistik inferensial, hasil-hasil penelitiannya tidak dapat dibuat suatu generalisasi. Dengan perkataan lain bahwa hasil penelitiannya hanya dapat diperlakukan sebagai suatu kasus saja, yaitu kasus sasaran atau objek penelitian tersebut.

Jelasnya apabila suatu penelitian menggunakan suatu sampel penelitian, maka penelitian tersebut menganalisis hasil penelitiannya melalui statistik inferensial, dan berarti hasil penelitian tersebut adalah suatu generalisasi. Untuk mencapai pada generalisasi yang baik, maka di samping tata cara penarikan kesimpulan diperhatikan, bobot sampel harus dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti sampel harus betul-betul dapat mewakili populasi. Guna mencapai bobot sampel seperti ini, maka sampai pada tingkat mana pun dari suatu penarikan sampel, setiap unit populasi harus terwakili. Dengan demikian maka sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi. Untuk penjelasan ini, dapat dilihat dalam Gambar berikut ini:

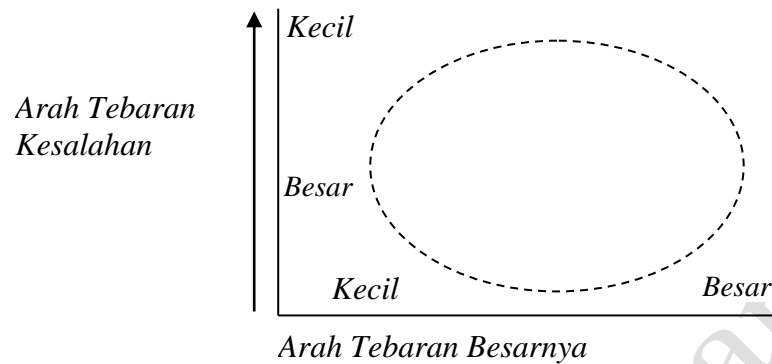


GAMBAR 24. CONTOH SAMPEL REPRESENTATIF

Kalau pada populasi *homogen*, penarikan sampel tidak sesulit pada populasi yang bersifat *heterogen*. Pada populasi *homogen*, kemungkinan keberagaman unit, strata, ataupun sifat-sifat tertentu dari populasi hampir tidak ditemui. Lain halnya dengan populasi *heterogen*, keberagaman ini terjadi di mana-mana, dan ini membutuhkan pekerjaan khusus yang merepotkan peneliti. Kalau pada populasi *homogen*, karena sifatnya yang hampir “satu”, dalam penarikan sampel, mungkin hanya dengan undian atau sejenisnya. Namun kalau pada populasi *heterogen*, cara seperti itu tidak dapat dilaksanakan, karenanya membutuhkan teknik-teknik khusus yang sejalan dengan sifat populasi itu.

Selain persoalan di atas, orang sering mempersoalkan besar kecilnya sebuah sampel. Bahkan persoalan ini, kadang kala menjadi berkepanjangan dalam suatu penelitian. Seharusnya tidak demikian, karena besar kecil suatu sampel dari populasi tertentu tidak menjamin ketepatan suatu kesimpulan penelitian. Sampel yang dapat menjamin ketepatan kesimpulan adalah sampel yang benar-benar representatif. Oleh karena itu, tidak ada gunanya suatu sampel yang besar, kalau itu diambil dari unit populasi yang tidak representatif. Dapatlah dibayangkan, betapa rusaknya suatu kesimpulan penelitian yang menggunakan sampel kecil, padahal sampel tersebut diambil juga dari unit populasi yang tidak representatif. Dalam kasus semacam ini, kemudian orang cenderung menggunakan sampel

dalam ukuran besar, tentunya dengan harapan agar kesalahan sampel dapat ditekan sedapat mungkin.



GAMBAR 25 HUBUNGAN ANTARA BESAR KECIL SAMPEL DENGAN BESAR KECIL KESALAHAN

Sebuah cerita yang dapat diambil pelajaran dalam menentukan besar kecil sampel penelitian, mungkin seperti yang pernah dialami oleh majalah Literary Digest di Amerika dalam pengumpulan pendapat umum untuk meramal kekalahan Presiden Roosevelt. Kendatipun sampel yang digunakan dalam survei pendapat itu cukup besar, yaitu kira-kira dua setengah juta responden, tetapi sampel besar itu tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kesalahan ini disebabkan penentuan responden didasarkan pada nama-nama yang tertera pada daftar pemilik mobil, buku telepon, dan daftar pelanggan majalah. Padahal kita tahu bahwa masyarakat Amerika terdiri dari berbagai kalangan dan bukan yang memiliki mobil, telepon, dan pelanggan majalah saja dapat dikatakan demikian karena, permasalahan yang disurvei ini adalah permasalahan yang juga diamati oleh semua kalangan masyarakat Amerika. Kemudian juga ditambah dengan kesalahan teknis lainnya, akhirnya kesimpulan survei pendapat umum tersebut tidak mencerminkan seluruh populasi pemilih di Tahun 1936.

Melihat permasalahan sampel di atas, mungkin dapat diajukan sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana merancang sampel penelitian hingga memiliki bobot representatif yang diharapkan? Untuk mencapai bobot yang diharapkan, ada

beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sampel dalam suatu penelitian, yaitu:

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) populasi. Populasi *homogen* cenderung memudahkan penarikan sampel, sampai pada menentukan besar kecil sampel yang dibutuhkan. Semakin *homogen* populasi, maka semakin besar kemungkinan penggunaan sampel dalam jumlah kecil. Pada populasi *heterogen*, kecenderungan menggunakan sampel besar kemungkinan sulit dihindari, karena sampel harus dipenuhi oleh wakil-wakil unit populasi. Oleh karena itu, semakin kompleks atau semakin tinggi derajat keberagaman, maka semakin besar pula sampel penelitian.
2. Derajat kemampuan peneliti mengenal sifat-sifat khusus populasi. Selain mengenal derajat keberagaman populasi, peneliti juga harus mampu mengenal ciri-ciri khusus populasi yang sedang atau akan diteliti.
3. Presisi (kesaksamaan) yang dikehendaki penelitian. Faktor ketiga ini biasanya merupakan kebutuhan yang muncul pada penelitian survei atau penelitian kuantitatif lainnya. Populasi penelitian amat besar, sehingga derajat kemampuan peneliti dalam mengenal sifat-sifat populasi amat rendah. Untuk menghindari kebiasaan sampel, maka dilakukan jalan pintas yaitu dengan memperbesar jumlah sampel. Oleh karenanya, apabila suatu penelitian menghendaki derajat presisi yang tinggi, maka merupakan keharusan dari penelitian itu menggunakan sampel dalam jumlah yang besar, karena derajat presisi menentukan besar kecil sampel. Pada permasalahan ini, presisi juga tergantung pada tenaga, biaya, dan waktu, karena untuk mencapai derajat presisi yang tinggi, peneliti harus mengeluarkan banyak tenaga, biaya maupun waktu untuk melayani sampel yang besar. Apabila tenaga, biaya, dan waktu terbatas, maka tidaklah mungkin dapat mengambil sampel dalam jumlah besar, dan ini berarti presisi akan menurun.
4. Penggunaan teknik *sampling* yang tepat. Penggunaan teknik *sampling* juga harus betul-betul diperhatikan kalau mau mendapatkan sampel yang representatif. Salah penggunaan teknik *sampling* berarti salah pula dalam memperoleh sampel. Suatu contoh, pada populasi yang berstrata dengan ciri-

ciri khusus, tidak mungkin sampel diambil secara *random*, karena nantinya ada beberapa strata atau unit-unit khusus yang tak terwakili. Seharusnya untuk populasi semacam itu amat bijaksana kalau digunakan teknik *nonrandom*, seperti strata *sampling*.

Acuan bahan diskusi minggu X:

- A. Sebutkan definisi populasi?
- B. Sebutkan jenis jenis populasi !
- C. Berikan contoh populasi terbatas, tak terhingga, homogen, dan heterogen pada lingkup penelitian penyuluhan pertanian
- D. Mengapa sampel penelitian harus di tentukan ?
- E. Jika anda akan meneliti kekompakan kelompok tani “Suka Jadi, bagaimana cara mengambil sampelnya ?

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya tentukan populasinya!
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: apakah populasi yang saudara tentukan telah sesuai dengan syarat yang telah ditentukan sesuai dengan teori ?
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. (utamanya Bab VIII)

MATERI TATAP MUKA MINGGU XI

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
IX	Mahasiswa dapat menentukan populasi dan menarik sampel penelitian	Populasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran sampel penelitian • Teknik sampling 	Teori: 100 menit Praktik:

UKURAN SAMPEL PENELITIAN

Perencanaan sampel dengan bobot yang representatif seperti penjelasan di atas, kadang kurang memuaskan peneliti, karena kadang upaya mendeskripsikan populasi kurang berhasil, disebabkan karena populasi memiliki ciri tak terhingga. Karena itu harus dilakukan perhitungan secara pasti jumlah besaran sampel untuk populasi tertentu. Hal ini sebenarnya jalan pintas untuk menghindari berbagai kesulitan karena populasi memiliki karakter yang sukar digambarkan.

Rumus perhitungan besaran sampel:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel yang dicari

N: Jumlah populasi

d: Nilai presisi (ditentukan dalam contoh ini sebesar 90% atau $\alpha = 0,1$)

Contoh: jika anda akan meneliti tingkat motivasi petani tanaman apel di Kota Batu, jika diketahui populasi petani tanaman apel sejumlah 2000 orang, maka sampel penelitiannya adalah:

$$n = \frac{2.000}{2.000(0,1)^2 + 1} = 95,23$$

Dengan demikian maka dari jumlah populasi 2000 diperoleh ukuran sampel

sebesar 95,23 atau 96 sampel penelitian. Persoalan kemudian adalah bagaimana memperoleh sebanyak sampel itu dari populasi sebesar 2000 itu. Jawabannya adalah bagaimana kita menunjuk (menarik) sampel yang representatif, karena itu maka akan dijelaskan pada metode *sampling*.

Populasi dengan Beraneka Sifat

Mungkin peneliti sedikit mengurus pikirannya, kalau dia menghadapi penelitian dengan populasi yang beraneka sifat. Kesulitan awal yang dihadapi adalah pada saat mengadakan pemantauan terhadap keanekaragaman populasi. Sekilas, populasi kelihatannya berstrata, karena memang unit-unit populasi berstrata. Akan tetapi kalau diamati lebih jauh lagi sebenarnya tidak berstrata saja, tetapi juga merupakan rumpun-rumpun tertentu, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa unit-unit populasi memiliki wilayah-wilayah tertentu.

Dalam rancangan nonprobabilitas, pemantauan sifat-sifat populasi yang akurat saja tidak atau belum menjamin dihasilkannya sampel yang representatif. Kemudian sifat populasi dipadukan dengan tujuan atau permasalahan penelitian itu sendiri, dari hal tersebut diambil sampel yang representatif. Pengambilan sampel melalui rancangan nonprobabilitas, seperti dari beberapa macam bentuk, seperti:

Stratified Sampling

Rancangan ini digunakan apabila populasi menunjukkan sifat berstrata. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan pada waktu menggunakan teknik sampling ini, yaitu:

1. Setiap unit strata harus memiliki kriteria yang jelas, yang dipergunakan sebagai dasar dalam menentukan anggota unit strata. Misalnya strata pengalaman usahatani petani, dsb.
2. Setiap unit strata harus dapat diketahui secara pasti jumlah anggotanya. Misalnya, kalau populasi dibagi menjadi tiga strata, yaitu anggota Kelompok Tani desa A, desa B, dan desa C. Masing-masing anggota kelompok tani tersebut harus diketahui dengan pasti berapa jumlahnya. Setelah syarat-syarat

di atas terpenuhi, persoalan sekarang adalah bagaimana kita menentukan jumlah masing-masing perwakilan dari setiap strata yang ada. Bila persoalan ini disepelekan, mungkin teknik *stratified sampling* ini sudah berubah dari sifatnya semula. Kalau kita berbicara teknik ini secara khusus, maka penentuan jumlah perwakilan setiap strata yang bergabung dalam struktur sampel penelitian tidak menjadi persoalan. Hal yang penting bahwa setiap unit strata dalam keseluruhan populasi penelitian yang ada harus ada wakilnya dalam struktur sampel, ini sebenarnya esensi dari *stratified sampling*.

Area Sampling

Teknik ini dipakai apabila populasi penelitian adalah populasi area. Populasi yang berada pada daerah besar kemudian dibagi menjadi daerah-daerah kecil yang jelas batas-batasnya. Untuk keperluan ini, peneliti mungkin membutuhkan peta atau potret udara dari daerah yang diteliti. Peta atau potret udara ini diperlukan untuk menentukan segmen-segmen wilayah, yang dalam teknik ini menjadi unit-unit populasi. Jika peneliti telah mengetahui segmen-segmen wilayah populasi tersebut-katakan saja populasi dibagi menjadi daerah pemukiman mahasiswa, daerah pemukiman gelandangan, *real estate*, perkantoran, pertokoan, nelayan, dan daerah industri. Kemudian daerah-daerah atau unit-unit populasi ini-sesuai dengan tujuan penelitian-diambil wakilnya sebagai sampel.

Cluster Sampling

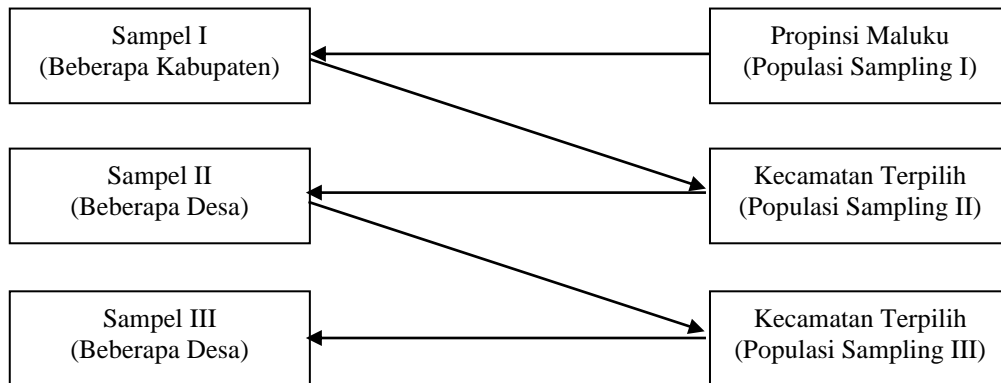
Kalau kita mengadakan penelitian, pada penelitian tersebut mengisyaratkan populasi dalam bentuk unit-unit khusus seperti agama, golongan, suku, bangsa, atau dapat dikatakan populasi kita adalah *populasi cluster*, maka penggunaan teknik *cluster sampling* adalah jawaban dari pertanyaan bagaimana kita menarik sampel dari populasi seperti ini. Perlu menjadi perhatian bahwa cluster sampling tidak memilih individu-individu sebagai anggota unit sampel, tetapi memilih rumpun-rumpun populasi sebagai anggota unit populasi. Suatu contoh dari penggunaan teknik ini, apabila kita hendak meneliti pendapat umum tentang “persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian” di Indonesia, maka kita dapat

mengelompokkan petani Indonesia dalam cluster komoditas. Misalnya, petani Indonesia dibagi menjadi komoditas yang dibudidayakan: tanaman Pangan, tanaman Sayuran, tanaman Buah, dan tanaman Bunga. Dari *cluster* tersebut kita minta pendapat tentang persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian. Pendapat dari *cluster* tersebut dianalisis sebagai pendapat umum petani di Indonesia tentang persepsi terhadap penyuluhan pertanian di Indonesia. Perlu diingat bahwa pendapat-pendapat tersebut bukanlah pendapat pribadi dari individu yang tergabung dalam struktur *cluster* yang ada, tetapi merupakan *cluster* itu sendiri.

Sampling Gugus Bertahap

Kalau kita mengadakan penelitian dengan populasi dari sebuah provinsi, sedangkan yang harus menjadi sampel hanya sepuluh buah desa saja. Ini berarti kita harus menyeleksi sekian banyak desa yang ada dalam provinsi tersebut untuk dijadikan sampel. Oleh karena itu, teknik Sampling Gugus Bertahap dapat digunakan untuk keperluan tersebut.

Sebuah contoh, apabila kita meneliti efektivitas penyuluhan pertanian melalui radio masyarakat pedesaan di Provinsi Maluku. Sampel penelitian yang kita butuhkan hanya delapan desa, dengan perbandingan empat desa surplus pertanian dan empat desa lagi adalah desa minus pertanian. Untuk mendapat delapan desa dengan kriteria masing-masing tersebut, kita pilih beberapa kabupaten. Misalnya kita memilih dua kabupaten, yang terdiri dari satu kabupaten surplus pertanian dan satu kabupaten lagi adalah minus pertanian. Dari dua kabupaten tersebut, kita ambil empat kecamatan, dengan perbandingan dua kecamatan surplus pertanian dan dua kecamatan minus pertanian. Dari setiap kecamatan tersebut kita ambil lagi masing-masing dua desa dengan perbandingan surplus-minus seperti di atas sehingga keseluruhannya ada delapan desa yang merupakan desa sampel. Untuk gambaran ini dapat dilihat pada skema pada Gambar berikut ini.



GAMBAR 26 SKEMA SAMPEL GUGUS BERTAHAP

Proposional Sampling

Teknik *sampling* ini agak lebih leluasa dalam penggunaannya, maksudnya teknik ini dapat digunakan pada populasi berstrata, populasi area ataupun populasi *cluster*. Hal yang terpenting dalam teknik ini adalah penggunaan perwakilan berimbang, karena itulah sebelum menggunakan teknik ini, peneliti harus mengenal lebih dulu ciri-ciri tertentu dari populasi yang ada. Peneliti harus mengetahui besar kecil unit-unit populasi yang ada. Kemudian dengan pengetahuan ini peneliti mengambil wakil dari unit-unit populasi tersebut dengan sistem perwakilan yang berimbang. Contohnya, apabila kita meneliti minat baca mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Dari permasalahan ini, populasi penelitian berkemungkinan menjadi strata, yaitu ada mahasiswa semester satu, semester tiga, semester lima, dan semester tujuh. Dari strata ini, peneliti harus mengetahui jumlah individu yang tergabung di dalam struktur strata tersebut, karena mungkin saja setiap unit strata memiliki jumlah individu yang berbeda. Umpamanya sebagai berikut:

(Unit I)	Pegawai golongan I	: 300 orang
(Unit II)	Pegawai golongan II	: 300 orang
(Unit III)	Pegawai golongan III	: 250 orang
(Unit IV)	Pegawai golongan IV	: 150 orang
	Jumlah	: 1000 orang

Setelah mengetahui jumlah setiap unit populasi yang ada, penelitian

kemudian mengambil wakil dari setiap unit di atas secara berimbang. Peneliti dapat menggunakan persentase untuk menakar pembagian yang berimbang. Kalau peneliti menetapkan masing-masing unit diwakili oleh 10% jumlah seluruh unit, maka unit I diwakili oleh 30 orang, unit II 30 orang, unit III 25 orang, unit IV 15 orang, total seluruhnya adalah 100 orang yang akan menjadi sampel penelitian.

Purposive Sampling

Teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Walaupun demikian, untuk menggunakan teknik ini peneliti seharusnya orang yang pakar terhadap karakteristik populasi. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, maka unit-unit populasi yang dianggap “kunci”, diambil sebagai sampel penelitian.

Kalau kita meneliti pendapat umum tentang mutu siaran televisi di Indonesia, maka kita akan menjadikan semua pemilik televisi sebagai sampel penelitian. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa pemilik televisi adalah orang yang lebih banyak tahu tentang acara televisi. Begitu pula kalau kita meneliti apakah jenis-jenis media penyuluhan berbentuk “folder” mana yang paling disukai oleh petani di Desa A, maka, maka sampel penelitian diambil dari petani yang bisa membaca, karena biasanya petani yang tidak bisa membaca tidak mungkin menyukai karena tidak mengerti isinya.

Acuan bahan diskusi minggu XI:

- B. Sebutkan jenis-jenis teknik sampling?
- C. Berikan contoh stratified sampling, area sampling, cluster sampling, proporsional, sampling gugus bertahap, dan purposive sampling pada penelitian penyuluhan pertanian

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya tentukan sampelnya!
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: apakah populasi yang saudara tentukan telah sesuai dengan syarat yang telah ditentukan sesuai dengan teori ?
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. (utamanya Bab VIII)

MATERI TATAP MUKA MINGGU XII

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
XII	Mahasiswa dapat menentukan tingkat pengukuran konsep yang diamati melalui pembuatan kuisisioner	Tingkat Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis ukuran Indeks dan skala 	Teori: 100 menit Praktik:

TINGKAT PENGUKURAN KONSEP

Pengukuran tidak lain dari penunjukan angka-angka pada suatu variabel menurut aturan yang telah ditentukan. Aturan pertama yang perlu diketahui seorang peneliti agar dapat mengukur atau memberikan nilai yang tepat untuk konsep yang diamatinya adalah mengenai tingkat pengukuran. Tingkat pengukuran yang luas digunakan dalam penelitian sosial adalah yang dikembangkan oleh S.S. Stevens yang membagi tingkat ukuran ke dalam empat kategori yakni: nominal, ordinal, interval dan rasio.

A. Ukuran Nominal

Ukuran nominal adalah tingkat pengukuran yang paling sederhana. Pada ukuran ini tidak ada asumsi tentang jarak maupun urutan antara kategori-kategori dalam ukuran itu. Dasar penggolongan hanyalah kategori yang tidak tumpang tindih (*mutual exclusive*) dan tuntas (*exhaustive*). “angka” yang ditunjuk untuk suatu kategori tidak merefleksikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya, tetapi hanyalah sekedar label atau kode. Misalnya, untuk variabel jenis kelamin kita memberikan kode 1 untuk kategori pria dan kode 2 untuk wanita. Angka 1 dan 2 tersebut digunakan tidak sebagai nilai, tetapi sekedar kode bahwa responden yang mempunyai kode 1 adalah Pria dan kode 2 adalah Wanita. Demikian juga kalau untuk variabel agama yang dipeluk diberi kode: Islam =1; Katolik = 2; Protestan = 3; Hindu/Buddha =4; dan Konghucu = 5;

angka-angka tersebut tidak dapat dipandang sebagai nilai untuk mengukur bahwa derajat keagamaan pemeluk Konghucu adalah lima kali lebih tinggi dari pemeluk agama Islam. Angka-angka tadi hanya berfungsi sebagai label atau kode saja. Dalam hubungannya dengan variabel agama, responden yang mempunyai kode 1 adalah pemeluk agama Islam, dan yang mempunyai kode 5 adalah penganut agama Konghucu.

Dengan tingkat ukuran nominal ini, peneliti dapat mengelompokkan respondennya ke dalam dua kategori atau lebih, menurut variabel tertentu; misalnya jenis kelamin, status pekerjaan, jenis pekerjaan, agama, dan variabel lainnya yang sejenis.

B. Ukuran Ordinal

Tingkat ukuran yang kedua adalah yang memungkinkan peneliti untuk mengurutkan respondennya dari tingkatan “paling rendah” ke tingkatan “paling tinggi” menurut suatu atribut tertentu. Contoh yang sederhana adalah ukuran untuk Kelas Ekonomi. Untuk variabel ini biasanya dipakai ukuran ordinal: atas, menengah dan bawah. Ukuran ini tidak menunjukkan angka rata-rata Kelas Ekonomi, dan tidak memberikan informasi berapa besar interval antara Kelas Ekonomi Rendah dan Kelas Ekonomi Atas. Karen itu perhitungan statistik yang didasarkan atas perhitungan rata-rata dan deviasi standar tidak dapat ditetapkan pada ukuran ini.

Kalau kita menggunakan ukuran ordinal untuk mengukur Kelas Ekonomi, dan memberikan kode 1 untuk Kelas Ekonomi Bawah, 2 untuk Kelas Ekonomi Menengah, dan 3 untuk Kelas Ekonomi Atas, kita tidak dapat mengatakan bahwa Kelas Atas berarti tiga kali lebih kaya dari Kelas Bawah, atau Kelas Menengah dua kali lebih kaya. Kode-kode tersebut hanya menunjukkan urutan responden dalam stratifikasi kelas ekonomi. Jadi, kita hanya dapat mengatakan bahwa urutan Kelas Ekonomi Menengah adalah lebih tinggi dari Kelas Ekonomi Bawah dan Kelas Ekonomi Atas adalah lebih tinggi dari Kelas Ekonomi Menengah.

Tingkat ukuran ordinal banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama

untuk mengukur kepentingan, sikap atau persepsi. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat membagi respondennya ke dalam urutan *ranking* atas dasar sikapnya pada obyek atau tindakan tertentu. Misalnya, atas dasar sikap terhadap Program Keluarga Berencana, responden dapat diurutkan menjadi “Setuju”, “Tidak Bependapat” dan “Tidak Setuju”. Kalau “Tidak Setuju” diberi nilai 1, “Tidak Bependapat” diberi nilai 2, dan “Setuju” diberi nilai 3, angka-angka tersebut sekedar menunjukkan urutan responden, dan bukan nilai responden untuk variabel tersebut.

C. Ukuran Interval

Seperti halnya ukuran ordinal, ukuran interval adalah mengurutkan orang atau obyek berdasarkan suatu atribut. Selain itu, ia juga memberikan informasi tentang interval antara satu orang atau obyek dengan orang atau obyek lainnya. Interval atau jarak yang sama pada skala interval dipandang sebagai mewakili interval atau jarak yang sama pula pada obyek yang diukur. Jadi, kalau kita mengukur Indeks Prestasi (IP) lima orang mahasiswa dan mendapatkan bahwa mahasiswa A mempunyai IP 4, B, 3, 5, C, 3, D, 2, 5 dan E, 2, maka dapatlah kita menyimpulkan bahwa interval antara mahasiswa A dan C ($4 - 3 = 1$) adalah sama dengan interval antara mahasiswa C dan E ($3 - 2 = 1$). Interval antara dua obyek penelitian dapat dikurangi atau ditambahkan dengan interval dua obyek lainnya. Misalnya, interval A dan C ditambah interval C dan E adalah sama dengan interval A dan E, kita juga dapat menyatakan bahwa interval A dan E dikurangi interval A dan C, sama dengan interval C dan E. karena nilai IP (Indeks Prestasi) ini adalah nilai interval, kita tidak dapat mengatakan bahwa mahasiswa A adalah dua kali lebih pintar dari mahasiswa E. angka-angka IP tersebut tidak mengukur kuantitas prestasi mahasiswa, tetapi hanya menunjukkan bagaimana urutan *ranking* kemampuan akademis kelima mahasiswa tadi serta interval atau jarak kemampuan akademis antara seorang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Skala dan indeks sikap biasanya menghasilkan ukuran yang interval. Karena itu ukuran ini merupakan salah satu ukuran yang paling sering dipakai dalam

penelitian sosial.

D. Ukuran Rasio

Ukuran rasio diperoleh apabila selain informasi tentang urutan dan interval antar responden, kita mempunyai informasi tambahan tentang jumlah absolut atribut yang dimiliki oleh salah satu dari responden tadi. Jadi ukuran rasio adalah suatu bentuk interval yang jaraknya (interval) tidak dinyatakan sebagai perbedaan nilai antara responden, tetapi antara seorang responden dengan nilai nol absolut. Karena ada titik nol, maka perbandingan rasio dapat ditentukan. Misalnya, kalau Balita A beratnya 3.000 gram dan Balita B beratnya 6.000 gram, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Balita B itu 2 kali lebih berat dari Balita A. Dengan adanya jumlah yang senyatanya dari yang diukur, dan karena itu semua operasi matematik (penambahan, pengurangan, penggalan, dan pembagian) dapat diterapkan pada ukuran rasio ini.

Dalam penelitian ekonomi maupun penelitian sosial, ukuran rasio cukup banyak dipakai. Jumlah anak yang dilahirkan (JAL), jumlah anak masih hidup (JAH), tingkat fertilitas, tingkat mortalitas, tingkat kematian bayi, umur, umur perwakinan, tingkat pengangguran, tingkat perceraian, penghasilan keluarga, tahun pendidikan adalah beberapa contoh variabel yang mempunyai ukuran rasio.

INDEKS DAN SKALA

Dalam penelitian sosial, instrumen pengukur yang paling sederhana biasanya berbentuk suatu pertanyaan tunggal. Misalnya, untuk mengukur variabel Nilai Ekonomi Anak ditanyakan:

Apakah Bapak/Ibu mengharapkan bantuan keuangan dari anak di hari tua ?

Responden kemudian diminta menjawab:

3	2	1

Mengharapkan;	Tidak berpendapat	Tidak mengharapkan

Jawaban-jawaban ini diberi skor berjenjang tiga, yakni: 1 untuk “Tidak Mengharapkan” dan untuk “Mengharapkan”. Walaupun ukuran disini sudah memenuhi syarat sebagai instrumen pengukur, namun kualitasnya masih rendah, sebab pertanyaan tunggal seperti ini tidak akan dapat mengungkapkan konsep nilai ekonomi anak dengan lengkap dan tepat. Banyak konsep ilmu sosial seperti partisipasi politik, alienasi, dan ketaatan beragama, tidak dapat diukur secara tepat dengan pertanyaan tunggal seperti di atas. Karena itulah dalam penelitian sosial dikembangkan ukuran gabungan yang dipandang lebih dapat mengukur konsep-konsep ilmu sosial secara lebih lengkap dan tepat. Ukuran gabungan ini dikenal sebagai indeks dan skala.

Dalam literatur metodologi, istilah indeks dan skala sering digunakan secara salah, seolah-olah keduanya mempunyai arti yang sama. Memang, bila dipandang selintas, indeks dan skala ada persamaannya. Keduanya adalah ukuran ordinal yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengurutkan responden dalam urutan yang lebih tepat menurut variabel tertentu.

Indeks dan skala adalah ukuran gabungan buat suatu variabel. Agar diperoleh ukuran yang lebih lengkap dan tepat, maka ukuran suatu variabel tidaklah semata-mata didasarkan pada satu pertanyaan, melainkan pada beberapa pertanyaan. Misalnya, untuk mengukur nilai ekonomi anak, digunakan indeks nilai ekonomi anak yang terdiri dari beberapa pertanyaan; dan skor responden adalah jumlah dari skor lima pertanyaan tadi.

Perbedaan pokok antara indeks dan skala terletak pada penentuan skor. Indeks adalah akumulasi skor untuk tiap pertanyaan. Jadi, kalau suatu indeks terdiri dari lima pertanyaan dan setiap pertanyaan memiliki jenjang skor 1 sampai 3, maka skor indeks berkisar antara 5 dan 15, tergantung pada jawaban responden. Sebaliknya, skala disusun atas dasar penunjukan skor pada pola-pola atribut. Artinya, dalam penyusunan skala diperhatikan intensitas struktur dari atribut-atribut yang hendak diperhatikan intensitas struktur dari atribut-atribut yang hendak diukur. Contoh di bawah mungkin dapat memperjelas perbedaan antara indeks dan skala.

Misalkan, peneliti ingin mengukur penerimaan sosial masyarakat terhadap bekas tahanan politik (Tapol) dengan menanyakan pekerjaan apa yang boleh dipangku oleh mereka. Kalau peneliti menggunakan indeks, maka bentuk pertanyaannya adalah sebagai berikut:

Apakah bekas Tapol boleh bekerja sebagai:

1. Pegawai Negeri
2. Pegawai Swasta
3. Pedagang
4. Petani
5. Buruh Tani

Responden yang mempunyai tingkat penerimaan sosial yang tinggi akan menjawab “Ya” untuk kelima jenis pekerjaan di atas dan akan mendapat skor 5. Responden yang mempunyai tingkat penerimaan sosial yang rendah mungkin hanya menjawab “Ya” untuk *salah satu* pekerjaan di atas. Kalau seorang responden memiliki skor 1, skor tersebut hanya menunjukkan bahwa tingkat penerimaan sosialnya rendah, tetapi dari jawaban tersebut kita tidak mengetahui pekerjaan mana yang menurut responden boleh dipegang oleh bekas Tapol, karena tiap pekerjaan diberi bobot yang sama.

Berbeda dengan indeks penerimaan sosial yang disusun atas dasar jumlah pekerjaan yang diperbolehkan untuk bekas Tapol, skala penerimaan sosial disusun dengan memperhatikan bobot atau intensitas pekerjaan. Jadi, bentuk pertanyaan untuk skala penerimaan sosial akan berbentuk sebagai berikut:

Apakah bekas Tapol boleh bekerja sebagai:

1. Dirjen, Gubernur atau Direktur Utama
2. Kepala Biro, Kepala Dinas, atau Direktur
3. Pegawai Tata Usaha
4. Operator Produksi
5. Buruh.

Kelima jenis pekerjaan ini mempunyai bobot status dan tanggung jawab yang berbeda; karena itu responden yang memperbolehkan bekas Tapol untuk

menjadi gubernur dapat diharapkan akan menjawab “YA” juga untuk pekerjaan lainnya. Responden yang menjawab “YA” untuk Buruh belum tentu memberikan jawaban yang sama untuk Operator Produksi dan Direktur yang memiliki bobot tanggungjawab yang lebih berat dari buruh. Dengan demikian skor pada skala penerimaan sosial selalu dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang menurut responden boleh dijabat oleh bekas Tapol. Karena skala dapat memberikan informasi yang lebih lengkap, ukuran ini kualitasnya lebih baik dari indeks.

Salah satu contoh indeks yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial adalah indeks status-ekonomi yang didasarkan atas pemilikan barang-barang berharga dan hewan. Komposisi barang dan hewan ini berbeda pada berbagai masyarakat. Karena itu dalam penyusunan indeks ini, peneliti harus betul-betul mengetahui barang-barang atau hewan apa saja yang dipandang berharga oleh masyarakat yang diteliti.

Untuk menghindari jumlah angka yang besar, terutama untuk pemrosesan dengan komputer, peneliti biasanya membuat skor untuk masing-masing barang dan hewan. Yang dijadikan patokan dalam penyusunan skor ini adalah harga barang maupun hewan itu. Dalam contoh ini indeks kelas ekonomi responden yang bersangkutan adalah 1445.

Indeks Kelas Ekonomi (Disusun atas dasar jawaban pada pertanyaan “Apakah keluarga memiliki barang atau hewan ini?”)

<i>Barang/Hewan</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Harga</i>	<i>Skor</i>	<i>Skor Total</i>
Lampu teplok	5	Rp 500	1	5
Lampu petromak	2	Rp 10.000	20	40
Sepeda	2	Rp 50.000	100	200
Jam tangan	1	Rp 10.000	20	20
Radio	1	Rp 15.000	30	30
<i>Tape recorder</i>	1	Rp 25.000	50	50
Televisi	1	Rp 60.000	120	120
Mesin jahit	1	Rp 40.000	80	80
Sepeda motor	-	Rp 250.000	500	-
Sapi/kerbau	3	Rp 150.000	300	900
Kambing	-	Rp 30.000	60	-
Skor Indeks				1.445

SUMBER : Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, *Survei Tubektomi*, 1981. Harga dan skor diubah.

Salah satu contoh skala, adalah skala Partisipasi Sosial yang disusun oleh F. Stuart Chapin skala ini berusaha untuk mengukur tingkat Partisipasi Sosial

seseorang dari derajat keterlibatannya dalam organisasi yang dimasukinya. Derajat keterlibatan tersebut meningkat dari hanya sekedar menjadi anggota (skor 1), menghadiri pertemuan-pertemuan (skor 2), membayar iuran anggota (skor 3), ikut dalam kepanitiaan (skor 4), dan menjadi pemimpin (skor 5).

Di sini nampak bahwa intensitas atau bobot keterlibatan diurutkan dari yang terendah (hanya menjadi anggota) sampai yang tertinggi (menjadi pimpinan). Responden yang mempunyai derajat keterlibatan yang lebih tinggi, secara otomatis akan memiliki keterlibatan yang lebih rendah. Misalnya, responden yang menjadi anggota panitia dalam suatu organisasi adalah yang membayar iuran anggota, selalu mengunjungi rapat-rapat dan – sudah tentu – telah menjadi anggota organisasi tersebut. Sebaliknya, orang yang hanya tercatat sebagai anggota, belum tentu mengunjungi rapat secara teratur, membayar iuran anggota, dan lain-lain keterlibatan.

Struktur intensitas inilah yang membedakan skala dari indeks. Skor indeks tidak dapat menunjukkan kedudukan seorang responden pada jenjang sikap yang hendak diukur. Skor skala, disamping menunjukkan interval antara responden yang satu dengan responden yang lainnya, juga memberikan informasi tambahan, yakni letak responden tersebut dalam jenjang sifat yang diukur. Dalam skala Chapin ini, responden yang mendapat skor 2 untuk suatu organisasi adalah responden yang keterlibatannya hanya sampai pada tingkat menghadiri rapat-rapat organisasi, dan yang mendapat skor 5 adalah yang memiliki tingkat partisipasi tertinggi, sebagai pengurus organisasi tersebut.

Skala Partisipasi Sosial

Nama	:				
Alamat	:				
Usia	:		Pendidikan	:	
Pekerjaan	:		Penghasilan	:	

<i>Nama Organisasi</i>	<i>Anggota</i>	<i>Menghadiri rapat</i>	<i>Membayar iuran</i>	<i>Duduk dalam panitia</i>	<i>Jabatan pimpinan</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
.....	-	-	-	-	-

Karena penyusunan skala amat rumit dan merupakan upaya tersendiri, maka dalam penelitian sosial biasanya lebih sering dipakai indeks sebagai instrumen pengukur. Untuk pengukuran sikap juga tersedia skala standar yang sudah dikembangkan oleh peneliti terdahulu. Dalam penyusunan instrumen penelitiannya, sejauh mungkin digunakan yang standar tersebut yang sudah teruji reliabilitas dan validitasnya. Hanya saja, dalam pemakaian skala standar ini, khususnya yang dikembangkan oleh peneliti dari negara lain, peneliti perlu berhati-hati karena ada bagian-bagian dari skala tersebut yang tidak sesuai dengan tata-nilai dan kebudayaan Indonesia.

Penyusunan Skala

Semua indeks disusun dengan suatu asumsi: responden yang memiliki skor yang lebih tinggi pada suatu indeks juga memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam hal yang dipertanyakan. Jadi seorang responden yang memiliki skor yang lebih tinggi dari responden lainnya pada Indeks Nilai Ekonomi Anak diharapkan mempunyai derajat ketergantungan yang lebih tinggi pula. Dengan demikian indeks diharapkan dapat mengurutkan para responden secara ordinal menurut suatu variabel tertentu.

Yang tidak diperhatikan dalam penyusunan indeks adalah kenyataan bahwa tidak semua indikator suatu variabel (yaitu pertanyaan-pertanyaan) mempunyai bobot yang sama beratnya. Di sinilah letak perbedaan antara indeks dan skala. Skala dapat mengurutkan responden-responden ke dalam urutan ordinal dengan lebih tepat karena dalam proses tersebut diperhatikan intensitas bobot dari tiap pertanyaan. Ada empat teknik penyusunan skala yang amat banyak digunakan dalam penelitian sosial, yaitu:

1. *Metode Bogardus*. Salah satu contoh skala yang baik adalah skala jarak sosial Bogardus. Skala ini berusaha untuk mengukur tingkat kesediaan orang kulit putih untuk berhubungan dengan Negro.

Kita lihat bahwa kelima pertanyaan dalam contoh skala menunjukkan intensitas hubungan yang semakin meningkat. Responden yang menjawab “Ya” untuk pertanyaan no.5 pasti akan menjawab “Ya” untuk pertanyaan-

pertanyaan lainnya karena intensitasnya lebih rendah. Skor yang diperoleh oleh seorang responden selain menunjukkan jumlah hubungan yang diterima olehnya juga memperlihatkan hubungan yang bagaimana yang diizinkan. Misalnya, skor 3 menunjukkan bahwa responden menerima orang hitam dalam tiga hubungan sosial di samping memperlihatkan orang hitam diterima sebagai kawan satu klub.

Skala Jarak Sosial Bogardus

<i>Pertanyaan</i>	<i>Jawaban</i>
1. Apakah Saudara menerima orang hitam sebagai warga di negeri ini?	-----
2. Apakah Saudara menerima orang hitam bekerja di kantor Saudara?	-----
3. Apakah Saudara menerima orang hitam sebagai teman se klub?	-----
4. Apakah Saudara menerima orang hitam menjadi tetangga Saudara?	-----
5. Apakah Saudara menerima orang hitm kawin dengan Saudara?	-----

Skala Bogardus tidak hanya berguna untuk mengukur hubungan antar-ras, tetapi dapat diubah untuk mengukur sikap politik, hubungan orang tua dan anak, hubungan antarnegara, hubungan antar-organisasi di samping aplikasi lainnya.

2. *Metode Thurstone*. Suatu skala bertujuan untuk mengurutkan responden berdasarkan suatu kriteria tertentu. Skala yang disusun menurut metode thurstone disusun sedemikian rupa sehingga interval antar-urutan dalam skala seperti ini sering disebut *equal-appearing interval* atau *equal interval scale* (skala interval sama). Dengan demikian ukuran yang dihasilkan oleh skala ini hampir-hampir mendekati ukuran interval sehingga dapat digunakan analisa statistik.

Yang merupakan ciri pokok metode ini adalah penggunaan panel yang terdiri dari 50-100 ahli untuk menilai sejumlah pertanyaan guna mengukur variabel tertentu. Jenjang skala kemudian ditentukan atas dasar pendapat para ahli ini. Ringkasnya, tahap-tahap yang harus ditempuh untuk penyusunan skala adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian mengumpulkan sejumlah pertanyaan (40-50) yang relevan untuk variabel yang hendak diukur. Pertanyaan ini dapat bersifat positif dan negatif. Misalnya, peneliti hendak mengukur sikap terhadap pemogokan. Pernyataan-pernyataan yang dapat digunakan antara lain: “Pemogokan merugikan pertumbuhan ekonomi”, “Pemogokan menandakan adanya ketidakpuasan di kalangan buruh”, “Pemogokan merupakan tanda ketidakadilan perusahaan”, dan lain-lain.
- b) Suatu panel ahli diminta menilai relevansi pernyataan-pernyataan tadi terhadap variabel yang hendak diukur dan memberikan skor 1 sampai 13. Skor 1 untuk pernyataan yang paling tidak relevan dan skor 13 untuk yang paling relevan. Pernyataan yang paling mendapatkan penilaian sangat berbeda dari panel yang disingkirkan dan pernyataan-pernyataan yang mendapatkan penilaian yang hampir sama diukur dalam skala. Untuk ini biasanya dihitung *median* untuk tiap-tiap pernyataan. Pernyataan yang mempunyai *median* yang rendah berarti mendapatkan penilaian yang hampir sama dari para ahli.
- c) Setelah nilai skala tiap pernyataan ditentukan, dipilih sejumlah pernyataan (sepuluh sampai duapuluh) yang mempunyai nilai yang merata untuk skala yang ditentukan. Karena dalam *a* ditentukan skor 1 sampai 11, maka pernyataan-pernyataan yang mempunyai nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam instrumen yang disusun.
- d) Untuk mencegah *systematic-bias* pernyataan-pernyataan sebaiknya disusun secara acak, tidak mengikuti urutan skala.
- e) Skor responden pada skala ini adalah nilai rata-rata (*mean* atau *median*) dari nilai pernyataan-pernyataan yang dipilihnya.

Penafsiran skor pada skala Thurstone sama seperti membaca skor pada skala Bogardus; responden yang mempunyai skor yang lebih tinggi pada skala sikap terhadap aksi pemogokan misalnya, berarti lebih mempunyai sikap positif terhadap aksi tersebut.

Dalam praktek metode Thurstone ini, sudah jarang digunakan, karena prosedur penyusunannya amat memakan waktu dan tenaga. Di samping itu penilaian para ahli amat tergantung pada pengetahuan mereka tentang konsep sikap yang hendak diukur. Karena itu skala yang disusun oleh para ahli dapat berubah dan harus ditinjau kembali dari waktu ke waktu.

3. *Metode Guttman atau Metode Skalogram.* Salah satu metode penyusunan skala yang amat populer sekarang ini adalah metode yang dikembangkan oleh Louis Guttman. Seperti halnya metode Bogardus dan metode Thurstone, metode Guttman didasarkan pada kenyataan bahwa relevansi tiap-tiap indikator terhadap variabel adalah berbeda; satu indikator mungkin lebih dapat mengukur variabel tersebut dengan lebih tepat.

Yang hendak dipertahankan oleh skala Guttman adalah ketunggalan dimensi (*unidimensionality*). Artinya, skala sebaiknya hanya mengukur satu dimensi saja dari variabel yang memiliki beberapa dimensi. Misalnya, walaupun variabel nilai anak mempunyai dimensi ekonomi, dimensi psikologi, dan dimensi sosial, namun suatu skala nilai anak sebaiknya hanya mengukur salah satu dari dimensi di atas.

Prinsip lain yang terdapat dalam skala Guttman ini adalah seperti yang terdapat pada skala Bogardus dan Thurstone. Pernyataan-pernyataan mempunyai bobot yang berbeda; dan apabila seorang responden menyetujui pernyataan yang lebih berat bobotnya, maka dia diharapkan akan menyetujui pernyataan-pernyataan yang bobotnya lebih rendah.

Untuk menilai ketunggalan dimensi suatu skala diadakan analisa skalogram untuk mendapatkan koefisien reproduibilitas (*coefficient of reproducibility*), K_r , dan Koefisien skalabilitas (*coefficient of scalability*), K_s . Misalnya, seorang peneliti hendak menyusun suatu skala untuk mengukur

nilai ekonomi anak. Skala ini mempunyai 7 pertanyaan. Untuk menilai apakah skala tersebut cukup baik untuk digunakan dalam survei, skala tersebut dicobakan pada 15 sampel yang memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan populasi yang hendak diteliti. Setelah informasi terkumpul, diadakan analisa skalogram. Langkah pertama adalah menyusun tabel Guttman atas dasar informasi tadi.

TABEL 3 Guttman untuk Skala ‘Nilai Ekonomi Anak’

Responden	Pernyataan						
	3	1	2	7	4	6	5
A	Ya	Ya					
C		Ya	Ya				
D	Ya	Ya	Ya				
A	Ya	Ya	Ya				
G	Ya		Ya		Ya		
H	Ya	Ya	Ya	Ya			
E	Ya	Ya	Ya			Ya	
I	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya		
F	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	
K	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	
M	Ya	Ya		Ya	Ya	Ya	
N	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
J	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
L	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
O	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
e	: 1	1	1	1	1	1	= 6
Tn	: 14	14	13	9	9	8	4=71
n	: 15	X 7					

Setelah Guttman tersusun, langkah selanjutnya adalah menilai Skala Nilai Ekonomi Anak dengan analisa skalogram. Untuk ini perlu dihitung jumlah kesalahan (e). Kalau dihitung sel-sel yang kosong dari jawaban “Ya” yang menyeleweng pada kolom-kolom pernyataan 1 sampai 7 dalam Tabel Guttman, maka jumlah kesalahan adalah 6. Apakah skala yang memiliki 6 kesalahan masih dipandang baik? Pertanyaan ini mungkin lebih berarti apabila jumlah kesalahan dibandingkan dengan jumlah kesalahan yang mungkin terjadi pada skala di atas.

Jumlah total kesalahan yang dapat terjadi pada skala di atas adalah sama dengan jumlah total pilihan jawaban (n) dikurangi jumlah jawaban para responden (Tn), yaitu : $105-71 = 34$. Apakah skala yang memiliki 6 kesalahan dari 34 kemungkinan kesalahan, cukup baik digunakan? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diadakan dua macam *test*, yakni test reproduibilitas (*test of reorudicibity*) dan test skalabilitas (*test of scalability*).

Koefisien reproduksibilitas (kr) menunjukkan derajat ketepatan instrumen pengukur dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Kr = 1 - \frac{\text{Jumlah kesalahan}}{\text{Jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden}}$$

Atau :

$$Kr = 1 - e/n$$

Pada contoh di atas, $Kr = 1 - 6/105 = 0,94$. Secara arbitrer ditentukan bahwa skala yang memiliki Kr 0,90 ke atas dianggap cukup baik untuk digunakan.

Setelah Kr diketahui, langkah selanjutnya ialah menghitung koefisien skalabilitas dengan menggunakan rumus berikut:

$$Ks = 1 - \frac{\text{Jumlah kesalahan}}{\text{Jumlah kesalahan yang diharapkan}}$$

Atau:

$$Ks = 1 - e/x$$

Dan:

e = Jumlah kesalahan

k = Jumlah kesalahan yang diharapkan atau c (n – Tn) dan c adalah kemungkinan mendapatkan jawaban yang benar. Karena jawaban adalah ‘Ya’ dan ‘Tidak’ c = 0,5

n = Jumlah jawaban

Tn = Jumlah pilihan jawaban

Ks untuk contoh di atas ada;ah $1 - 6/0,5 (105 - 71) = 0,65$. Skala yang memiliki Ks = 0,60 ke atas dianggap cukup baik untuk digunakan dalam surve.

Ringkasnya langkah-langkah yang harus ditepuh untuk menyusun skala dengan metode Guttman adalah sebagai berikut:

- a. Susunlah sejumlah pertanyaan yang relevan untuk mengukur variabel yang diteliti
 - b. *Pre-test* pertanyaan tersebut pada suatu sampel sebesar lebih kurang 50 responden.
 - c. Singkirkan pernyataan-pernyataan yang memperoleh jawaban yang ekstrem; yang disetujui atau tidak disetujui oleh 80 persen responden.
 - d. Susun jawaban yang diperoleh dalam suatu tabel Guttman. Pada baris susunlah responden menurut urutan skor total jawabannya dari yang terkecil sampai yang terbesar. Pada kolom susunlah pernyataan-pernyataan dari yang paling banyak mendapatkan jawaban sampai yang paling sedikit.
 - e. Hitunglah koefisien reproduksibilitas (Kr) dan koefisien skalabilitas (Ks). Skala yang memiliki Kr = 0,90 dan Ks = 0,60 ke atas dapat diterima.
 - f. Skor skala Guttman dihitung dari jumlah jawaban 'Ya' untuk pernyataan-pernyataan dalam skala tersebut. Jadi, kalau responden menjawab 'Ya' untuk 6 pernyataan dalam skaa Nilai Ekonomi Anak, skor totalnya adalah 6
4. *Metode Perbedaan Semantik (Semantic Differentials)*. Skala perbedaan semantik berusaha mengukur arti obyek atau konsep bagi seorang responden. Responden diminta untuk menilai suatu obyekk atau konsep (sekolah, kondom, IUD, korupsi, Bimas, Program Keluarga Berencana, dan lain-lain) pada suatu skala yang mempunyai dua ajektif yang bertentangan. Skala bipolar ini mengandung unsur evaluasi (bagus – buruk, berguna – tidak berguna, jujur – tidak jujur, bersih – kotor, bermanfaat – tidak bermanfaat, menguntungkan – tidak menguntungkan); unsur potensi (besar-kecil, kuat-

Acuan bahan diskusi minggu XII:

- A. Sebutkan jenis-jenis tingkat ukuran dan buat contohnya !
- B. Apa yang dimaksud indeks dan skala ?
- C. Buat contoh: skala Guttman untuk penelitian penyuluhan pertanian dengan topik penelitian adopsi inovasi petani.

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya susun kuisisioner menggunakan jenis skala ?
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: kuisisioner yang saudara susun sudah merupakan ukuran yang tepat dalam penelitian yang saudara akan lakukan ?
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Efendi, Sofian., 1987. *Prinsip-Prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala* dalam Metode Penelitian Survei (Masri Singarimbun dan Sofian efendi) ed. LP3ES.

MATERI TATAP MUKA MINGGU XIII

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
XIII	Mahasiswa dapat menentukan data dan mengumpulkan data	Data dan Metode Pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep data • Data kuantitatif • Data dan sumber data • Ragam metode dan pengumpulan data 	Teori: 100 menit Praktik:

DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

KONSEP DATA

Data (*tunggal datum*) adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Definisi data sebenarnya mirip dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan segi pelayanan, sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi.

Dari kedua istilah ini dapat dicontohkan sebagai berikut: “Kardi menginformasikan kepada saya tentang peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air di Semarang pada saat kami bertemu di Bandara Juanda Surabaya”. Kata “menginformasikan” dalam kalimat tersebut menunjukkan suatu pelayanan informasi, sedangkan peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air adalah data yang diinformasikan.

Selain data, ada juga pemahaman lain yang mirip dengan data yaitu fakta (*fact*). Biasanya orang sering menggunakan dua istilah ini dalam satu penjelasan yang sama, padahal masing-masing punya konsep yang berbeda. Dalam penelitian kuantitatif, konsep fakta menuju pada sebuah peristiwa yang tidak dapat dibawa pulang oleh peneliti. Fakta sesungguhnya adalah milik objek penelitian yang

relatif tidak dapat dipisahkan dari objek penelitian itu sendiri. Hal yang dapat dibawa pulang oleh peneliti hanyalah data. Data dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta dan fakta tersebut ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti adalah orang yang benar-benar mampu “menangkap” fakta serta bisa membawa pulang data hasil penelitian.

Berangkat dari konsep yang demikian itu, maka yang paling banyak disinggung dalam penelitian adalah data. Baik itu jenisnya maupun teknik memperolehnya. Bahkan pada penelitian tertentu, juga disinggung-singgung bagaimana data tersebut sudah dapat dianalisis di lapangan, sehingga betul-betul dapat mencerminkan data *absolute* dari sebuah fakta yang utuh.

DATA KUANTITATIF

Data kuantitatif lebih mudah dimengerti bila dibandingkan dengan jenis data kualitatif. Data kuantitatif biasanya dapat dijelaskan dengan angka-angka. Data seperti ini biasanya hasil transformasi dari data kualitatif yang memiliki perbedaan berjenjang. Namun ada juga data kuantitatif murni yang keberadaannya sudah dalam bentuk kuantitatif. contoh dapat dilihat pada Tabel .

Tabel 4 Data Kuantitatif Murni

Data Kualitatif	Data Kualitatif yang ditransformasikan	Data Kuantitatif Murni
Pandai	3	1 2 3 4 5 6
Kurang pandai	2	7 8 9 10 11
Tidak pandai	1	12 13 14 15

Semua data kuantitatif dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, baik inferensial ataupun non inferensial. Hal ini paling menonjol yang melekat pada sifat dari kuantitatif, yaitu dapat dihitung secara kuantitatif.

Data Nominal

Data nominal yaitu data yang memiliki ciri nominal, yaitu data hanya dapat digolongkan-golongkan secara terpisah menurut kategori. Seperti umpamanya menurut kategori jenis sifat, atau kondisi yang bervariasi menurut banyak atau frekuensinya. Umpamanya, bagaimana variasi jumlah pemilik merek seluler di kota Bandung berdasarkan tahun pembelian atau bagaimana perbedaan jumlah peminat acara gosip yang disiarkan oleh televisi swasta di Indonesia. Contoh lain bagaimana komposisi perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan dalam menonton acara Cek & Ricek yang ditayangkan di salah satu stasiun TV.

Data Kontinum

Dikatakan kontinum karena data ini memiliki gejala kontinum, gejala tersebut dapat bervariasi menurut tingkatan atau berjenjang. Contohnya, tingkat IQ anak yang lahir melalui operasi sesar adalah 99, 100, 101, 102, atau 110, 111, 112, 113, 114, dan seterusnya. Tinggi badan si Amir 160, si Judi 161, si Nani 162, si Dody 163, dan seterusnya. Kemudian, data kontinum tersebut dapat dibedakan sebagai berikut ini:

Data Ordinal

Data ordinal menunjukkan data dalam suatu urutan tertentu atau dalam satu seri. Penentuan posisi itu tidak memerhatikan jarak antara data kuantitatif yang satu dengan yang lain. Misalnya 4 orang peserta kontes merancang CPU, masing-masing mendapat nilai 2740 diberi rangking nomor satu, nilai 2469 diberi nomor dua, nilai 2465 diberi nomor tiga, dan nilai 2455 diberi nilai empat. Urutannya tidak berbeda dengan peserta kontes merancang CPU di tempat lainnya yang masing-masing memperoleh nilai 360, 3559, 3540, dan 3539 sebagai nomor satu, dua, tiga, dan empat.

Perlu diperhatikan, bahwa pada prinsipnya pemberian angka yang lebih besar atau lebih kecil pada suatu jenjang kategori yang diinginkan, tidak menjadi persoalan selama ada konsekuensi atau kesepakatan. Contoh lain, kita dapat saja memberikan nilai 5 untuk jawaban sangat cantik, dan nilai 0 untuk jawaban sangat tidak cantik atau sebaliknya, yang sangat cantik diberi angka 0 dan sangat tidak

cantik diberi angka 5.

Data Interval

Begitu pula data interval adalah data yang punya ruas atau interval, atau jarak yang berdekatan dan sama. Jarak itu berpedoman pada ukuran tertentu misalnya nilai rata-rata (*mean*), bilangan kelipatan atau nilai lainnya yang disepakati. Misalnya, dalam mengklasifikasikan kelompok pendapatan per hari pekerja di sektor pelabuhan, seperti pada Tabel berikut.

Tabel 5 Data Interval Kelompok Pendapatan Sektor Informal

Kelompok Pekerja	Besaran Pendapatan Per Hari
Bakul Rokok	15000-20000
Tukang Parkir	20000-25000
<i>Portiere</i>	25000-30000

Data Rasio

Kalau sebuah data memiliki titik nol absolut, maka data tersebut disebut sebagai data rasio. Dengan kata lain rasio memiliki semua ciri dari data interval dan ditambah pula mempunyai titik nol absolut sebagai titik permulaan. Umpamanya, kalau kita mengukur massa atau berat dalam skala rasio. Data *ons* mempunyai titik nol yang mutlak ada. Begitu pula skala *gram*. Rasio antara setiap 2 berat tidak tergantung kepada unit pengukuran. Apabila kita menentukan berat 2 buah benda yang berbeda, bukan saja dengan pon tetapi juga dengan gram, maka kita akan menemukan bahwa rasio kedua berat tersebut dengan pon adalah sama rasionya dengan gram.

DATA DAN SUMBER DATA

Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Kalau seseorang meneliti pengaruh fokus tema siaran TV terhadap tingkat rating siaran tersebut, kemudian mengambil data

tersebut langsung kepada pemirsa TV tersebut, maka itu artinya peneliti telah menggunakan sumber data primer. Begitu pula kalau seorang peneliti mendapat data tingkat pendapatan 10 *middle* manajer PT Cilubintang Gemilang Mandiri langsung dari dokumen perusahaan, maka data tersebut adalah data primer. Dengan demikian, data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.

Data Sekunder

Data dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Kalau seseorang meneliti kebiasaan belajar murid sekolah dasar, kemudian mengambil data penelitian dari guru dan orang tua, beserta sumber data yang digunakan itu adalah sumber data sekunder. Guru dan orang tua disebut sumber data sekunder karena data penelitian diperoleh dari orang yang mungkin mengetahui data tersebut bukan dari murid itu sendiri. Data sekunder diklasifikasikan menjadi dua:

- a. Internal data, yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder. Umpama kalau pada perusahaan, dapat berupa faktur, laporan penjualan, pengiriman *operating statements, general and departemental budgets*, laporan hasil riset yang lalu, dan sebagainya.
- b. Eksternal data, yaitu data yang diperoleh dari sumber luar. Umpamanya data sensus dan data register, serta data yang diperoleh dari badan atau lembaga yang aktivitasnya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan/dalam berbagai masalah.

Data sekunder diperoleh dari data sekunder, yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer. Karena sesuatu lain hal, peneliti tidak atau sukar memperoleh data dari sumber data primer, dan mungkin juga karena menyangkut hal-hal yang sangat pribadi sehingga sukar data itu didapat langsung dari sumber data primer. Pada contoh di atas, Pusat Informasi Usaha Kecil adalah salah satu sumber data sekunder dalam kasus penelitian tersebut.

Sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan. Begitu pula keadaan semestinya yaitu sumber data primer

dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembanding.

Data online

RAGAM METODE DAN PENGUMPULAN DATA

Di setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian, bahasan metode pengumpulan data menjadi amat penting. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metoden pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode, antara lain metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode Angket

Sering pula metode angket disebut sebagai metode kuesioner atau dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti.

Bentuk umum sebuah angket terdiri dari *bagian pendahuluan* berisikan petunjuk pengisian angket, *bagian identitas* berisikan identitas responden seperti: nama, alamat, umur, pekerjaan, jenis kelamin, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki *bagian isi* angket. Dari bentuk isi inilah kemudian angket dibedakan menjadi beberapa bentuk, seperti:

Angket Langsung Tertutup

Angket langsung tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut. Seperti umpamanya, pertanyaan mengenai keikutsertaan responden dalam kegiatan rapat anggota pemegang saham, pertanyaannya dapat diformulasikan sebagai berikut:

“Apakah saudara hadir pada rapat terakhir pemegang saham di perusahaan

saudara?”

(.....) 1) Ya

(.....) 2) Tidak

Angket Langsung Terbuka

Angket langsung terbuka adalah daftar pertanyaan yang dibuat dengan sepenuhnya memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab tentang keadaan yang dialami sendiri, tanpa ada alternatif jawaban dari peneliti. Contohnya, “Coba jelaskan secara singkat bagaimana pendapat Anda tentang peristiwa pemogokan yang dilakukan oleh karyawan pabrik sepatu di perusahaan saudara, beberapa hari lalu”.

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Angket Tak Langsung Tertutup

Bentuk angket tak langsung tertutup dikonstruksi dengan maksud untuk menggali atau merekam data mengenai apa yang diketahui responden perihal objek dan subjek tertentu, serta data tersebut tidak dimaksud perihal mengenai diri responden bersangkutan. Di samping itu, alternatif jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal memilih jawaban mana yang sesuai untuk dipilih. Kalau begini modelnya, maka angket ini disebut angket tak langsung tertutup. Bentuk angket ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

”Menurut pengamatan Anda selaku salah satu karyawan di perusahaan saudara, pimpinan saudara memiliki ciri-ciri tertentu berikut ini: (jawaban boleh lebih dari satu, asal sesuai dengan hasil pengamatan saudara).

(.....) 1) Memiliki sikap ramah dan edukatif terhadap bawahan.

- (.....) 2) Berwibawa terhadap sesama karyawan.
- (.....) 3) Bersikap jujur dan sportif.
- (.....) 4) Memiliki disiplin kerja yang tinggi
- (.....) 5) Memiliki hubungan luas dengan sesama karyawan
- (.....) 6) Selalu berusaha bersikap bijaksana terhadap sesama karyawan.

Angket Tak Langsung Terbuka

Bentuk angket dikonstruksi dengan ciri-ciri yang sama dengan angket langsung terbuka, serta disediakan kemungkinan atau alternatif jawaban, sehingga responden harus memformulasikan sendiri jawaban yang dipandang sesuai. Bentuk angket inidapat dicontohkan sebagai berikut:

“Sebutkan keistimewaan yang paling menonjol dari sifat-sifat yang dimiliki oleh pimpinan saudara sehingga perusahaan saudara menjadi maju”:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Bisa jadi dalam banyak hal dan karena kebutuhan penelitian, model-model angket di atas digunakan dalam konfigurasi tertentu, sehingga berbentuk kombinasi dari keempat model angket tersebut di atas.

Kelebihan Metode Angket

Apabila digunakan dengan semestinya, maka metode angket memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Metode angket hanya membutuhkan biaya yang relatif lebih murah.
- b. Pengumpulan data lebih mudah, terutama pada responden yang terpencar-pencar.

- c. Pada penelitian dengan sampel di atas 1000, penggunaan metode ini sangatlah cepat.
- d. Walaupun penggunaan metode ini pada sampel yang relatif besar, tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung serempak.
- e. Berkaitan dengan kebaikan-kebaikan di atas, metode ini relatif membutuhkan waktu yang sedikit.
- f. Kalau metode ini dilakukan dengan menggunakan jasa pos, maka relatif tidak membutuhkan atau tidak terikat pada petugas pengumpul data.
- g. Kalaupun metode ini menggunakan petugas lapangan pengumpul data, hanya terbatas pada fungsi menyebarkan dan menghimpun angket yang telah diisi atau dijawab oleh responden. Kemampuan teknis dalam menggali dan atau mencatat data seperti metode lain tidak dibutuhkan di sini.

Kekurangan Metode Angket

Kekurangan atau keterbatasan metode angket sehubungan dengan sifat yang “angket” itu adalah sebagai berikut:

- a. Metode angket hanya dapat digunakan pada responden yang dapat baca tulis saja, sedangkan pada responden yang tidak mampu baca tulis, metode angket tidak berguna sama sekali.
- b. Formulasi angket membutuhkan kecermatan tinggi, sehingga betul-betul mampu mewakili peneliti dalam pengumpulan data. Karena tuntutan yang demikian, menyusun formulasi angket membutuhkan waktu yang lama, termasuk kebutuhan uji coba dan merevisi angket tersebut.
- c. Penggunaan metode angket menyebabkan peneliti terlalu banyak tergantung atau membutuhkan kerja sama dengan objek penelitian.
- d. Kemungkinan pada kasus tertentu, akan terjadi salah menerjemahkan beberapa poin pertanyaan, maka peneliti tidak dapat memperbaiki dengan cepat, akhirnya mempengaruhi jawaban responden.

- e. Kadang kala orang lain di sekitar responden ikut mempengaruhinya pada saat pengisian angket, hal ini menyebabkan jawaban responden tidak objektif lagi.
- f. Respondan dapat menjawab seenaknya, atau kadang kala bersifat main-main serta berdusta. Hal tersebut mungkin sekali terjadi, terutama kalau angket bersifat *anonymous* (tanpa nama dan alamat responden di lembaran angket).

Metode Wawancara

Wawancara atau interviu adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Dia pula berhak menentukan materi yang akan diwawancarakan serta kapan dimulai dan diakhiri. Akan tetapi kadang-kadang responden pun menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara dilaksanakan. Responden adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, ia diperkirakan menguasai data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Materi wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada responden berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Materi wawancara yang baik memilih pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan wawancara adalah kata-kata “tegur sapa” seperti nama ibu siapa, alamatnya di mana, berapa anaknya, umurnya berapa, dan sebagainya. Wawancara sudah jelas, yaitu pokok pembahasan yang menjadi masalah atau tujuan penelitian. Sedangkan penutup adalah bagian akhir dari suatu wawancara. Bagian ini dihiasi dengan kalimat-kalimat penutup pembicaraan, antara lain saya kira sampai di sini wawancara kita,

terima kasih atas bantuan bapak, bapak sudah banyak memberikan bantuan kepada saya, dan sebagainya. Bagian penutup wawancara biasanya diisi dengan janji-janji untuk bertemu wawancara pada waktu-waktu yang lain.

Pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara. Lebih jelas mengenai pedoman wawancara ini, dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Bentuk-bentuk Wawancara

Wawancara Sistematis

Wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Pedoman wawancara tersebut digunakan oleh pewawancara sebagai alur yang harus diikuti, mulai dari awal sampai akhir wawancara, karena biasanya pedoman tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga merupakan sederetan daftar pertanyaan, dimulai dari hal-hal yang mudah dijawab oleh responden sampai dengan hal-hal yang lebih kompleks.

Pada kondisi tertentu, pedoman wawancara terasa amat penting bagi pewawancara. Hal ini disebabkan beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara berfungsi membimbing alur wawancara terutama mengarah tentang hal-hal yang harus ditanyakan.
- 2) Dengan pedoman wawancara dapat dihindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- 3) Mampu meningkatkan kredibilitas penelitian, karena secara ilmiah wawancara jenis ini dapat meyakinkan orang lain tentang apa yang dilakukannya, karena dapat dipertanggungjawabkan secara tertulis.

Wawancara sistematis, kadang kala membutuhkan waktu yang agak lama bagi pewawancara untuk menyesuaikan dirinya dengan pedoman wawancara tersebut. Terutama bagi peneliti pemula, hal ini amat dirasakan. Penyesuaian ini lebih baik dilakukan daripada justru akan mengganggu jalannya wawancara. Karena bisa jadi pewawancara harus berulang kali mengulang pertanyaannya, disebabkan pewawancara sendiri kurang memahami pertanyaan yang ditanyakan.

Untuk membuat pedoman wawancara yang baik, pewawancara seharusnya lebih dulu mengerti secara pasti siapa responden sebenarnya, bagaimana budayanya, bahasa apa yang dipakai, dan sebagainya. Dengan pengetahuan seperti ini, kemudian poin-poin pertanyaan disusun. Karena ada kemungkinan pedoman wawancara ini digunakan oleh pewawancara lain yang ditugaskan oleh pewawancara utama dalam penelitian, maka diskusi tertentu untuk membahas pedoman wawancara ini adalah sesuatu yang mutlak dilakukan, mengingat masing-masing pewawancara memiliki persepsi yang berbeda satu dan lainnya tentang maksud dari poin-poin pertanyaan tersebut.

Wawancara Terarah

Bentuk wawancara yang kedua ini sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam, tetapi masih jauh tidak formal dan tidak sistematis bila dibandingkan dengan wawancara sistematis. Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Ada juga beberapa ahli menamakan wawancara ini dengan wawancara bebas terarah. Nama tersebut mungkin diambil dari sifat wawancara ini yang bebas tapi tetap terikat dengan pokok-pokok wawancara. Namun yang jelas, metode wawancara terarah ini lebih mudah dilakukan oleh pewawancara senior daripada digunakan oleh pewawancara pemula, karena wawancara ini membutuhkan *skill* yang bernilai lebih dibandingkan dengan penggunaan wawancara sistematis.

Dengan pedoman permasalahan yang harus ditanyakan kepada responden, sesungguhnya terlebih dulu pewawancara telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang permasalahan secara utuh. Pewawancara kemudian dengan keterampilannya akan mudah mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Kesulitan yang muncul pada wawancara terarah ini biasanya pada pencatatan wawancara, yaitu kapan harus mencatat dan bagaimana bentuk pencatatan yang sesuai. Kesulitan ini muncul, disebabkan tidak semua

pewawancara memiliki daya ingatan yang baik untuk menyimpan atau mengingat-ingat semua jawaban pertanyaan yang diberikan responden. Karena apabila responden mengetahui jawabannya dicatat, maka akan banyak responden akan lebih berhati-hati dalam menjawab pertanyaan. Sikap kehati-hatian ini biasanya menyimpan beberapa kebenaran yang harus disampaikan dalam wawancara, tetapi karena alasan keamanan maka hal tersebut tidak disampaikan kepada pewawancara. Hal semacam ini berarti kerugian amat besar yang harus ditanggung oleh pewawancara terarah. Dengan ketertutupan ini maka ada dua kemungkinan, yaitu pewawancara membawa pulang informasi yang keliru atau pewawancara harus berkali-kali mewawancarai responden agar informasi yang sebenarnya dapat diperoleh. Kedua kemungkinan kesulitan di atas tentu merugikan penelitian secara keseluruhannya.

Melihat hal yang demikian, maka sesungguhnya wawancara terarah ini lebih efektif kalau digunakan oleh pewawancara yang sudah berpengalaman sehingga dapat menetralkan kesulitan di atas. Pewawancara berpengalaman di sini memiliki konotasi yang lebih luas, yaitu termasuk memiliki kemampuan pancaindra dan ingatan lebih baik sehingga mampu menangkap atau menyimpan hasil wawancara yang lebih banyak tanpa harus tergantung pada alat tulis-menulis. Kadang kala pewawancara terarah dapat menggunakan alat-alat elektronika sebagai alat bantu wawancara, hanya jangan sampai peralatan itu justru mempengaruhi responden dalam memberikan informasi. Oleh karena itu pula dibutuhkan pewawancara yang berpengalaman di dalam menggunakan alat bantu tersebut.

Melihat bentuk-bentuk subjek metode wawancara di atas, sebenarnya masing-masing bentuk tersebut memiliki kelebihan satu dari yang lainnya. Akan tetapi pada dasarnya kelebihan itu dapat dimanfaatkan apabila bentuk wawancara tertentu digunakan pada tipe responden dan permasalahan yang sesuai.

Apabila seseorang akan mewawancarai sekelompok tukang becak dan pembantu rumah tangga tentang jumlah pendapatan mereka setiap bulan, maka lebih tepat menggunakan wawancara sistematis mengingat tukang becak dan pembantu rumah tangga akan sulit menjawab pertanyaan pewawancara yang tanpa

guide tertentu. Kalaupun mereka dapat menjawab, tetapi mereka sulit memahami pertanyaan, mengingat kebanyakan dari responden seperti ini tidak pandai mengemukakan fakta-fakta dirinya karena keterbatasan bahasa. Lain halnya kalau kita mewawancarai sekelompok mahasiswa, dosen, tokoh masyarakat, atau kelompok sosial lainnya yang memiliki padanan yang sama. Kepada mereka hendak kita tanyakan pendapatnya tentang salah satu perkembangan masyarakat secara temporer. Dengan mereka mungkin lebih tepat apabila kita menggunakan wawancara terarah. Keadaan akan lebih hidup mengingat golongan masyarakat seperti ini adalah orang-orang yang memiliki kesadaran politik yang lebih baik dan mampu menyampaikan pendapat dan persepsinya dengan baik pula.

Bentuk-bentuk Subjek dan Objek Wawancara

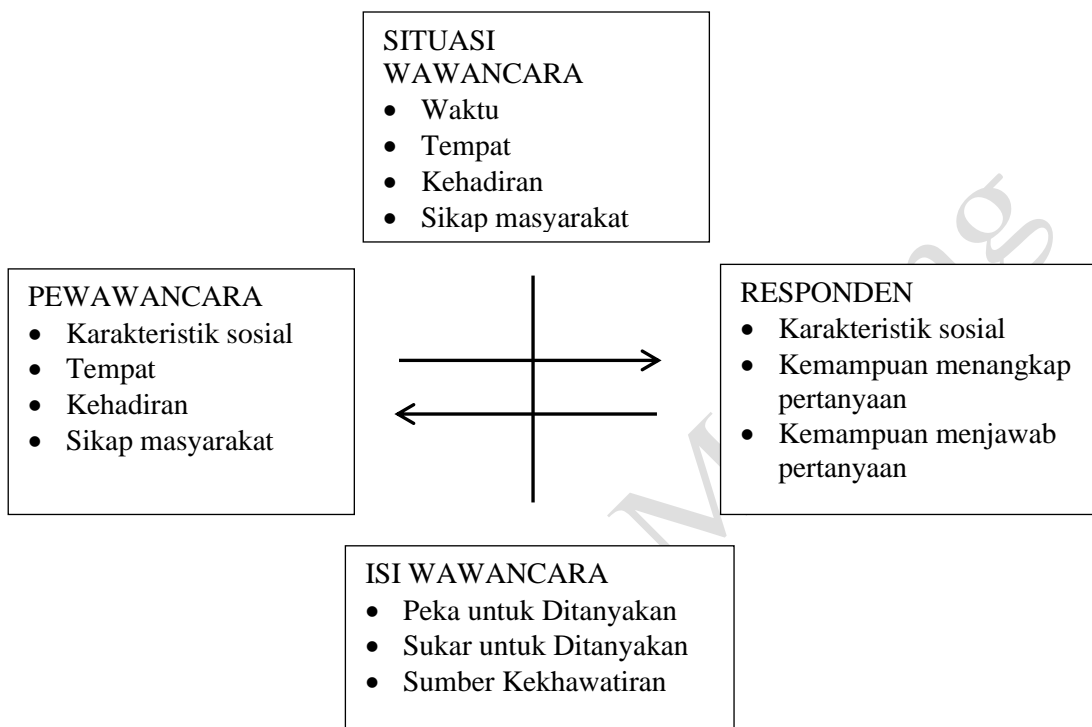
Apabila dilihat dari subjek dan objek wawancara maka metode ini dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Wawancara individu dengan individu, yaitu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan lainnya.
- 2) Wawancara individu dengan kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan seseorang terhadap suatu kelompok.
- 3) Wawancara kelompok dengan individu, yaitu sekelompok pewawancara mewawancarai seseorang.
- 4) Wawancara kelompok dengan kelompok lainnya, yaitu dua kelompok yang saling mewawancarai atau sekelompok pewawancara yang mewawancarai kelompok lainnya.

Melaksanakan Wawancara yang Baik

Berbicara dengan orang lain merupakan aktivitas yang relatif mudah, tetapi melakukan wawancara merupakan kegiatan yang tidak mudah. Hal ini disebabkan wawancara memiliki batas-batas metodologis yang harus dipatuhi oleh pewawancara, sedangkan berbicara (ngobrol) tidak memiliki metodologi tertentu, dalam arti orang boleh saja mengajak ngobrol lawan bicaranya sesuka hati tanpa dikendalikan oleh misi pembicaraannya. Oleh karena itu, apabila muncul pertanyaan bagaimana melakukan wawancara dengan baik, maka ada

beberapa faktor utama yang harus diperhatikan dalam wawancara yaitu: bagaimana kemampuan pewawancara, apa isi wawancara, bagaimana situasi wawancara, dan bagaimana kesiapan responden.



Gambar 27 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Wawancara

Paling utama di dalam melakukan wawancara adalah memperhatikan kemampuan pewawancara dalam mengendalikan wawancaranya. Ini disebabkan efektivitas wawancara banyak tergantung pada pewawancara. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, pertama faktor karakteristik sosial dirinya harus dipahami lebih dulu oleh pewawancara. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah pengertian dalam wawancara. Apabila terjadi kesalahpahaman, akan mengganggu wawancara, terutama kalau salah paham ini terjadi pada hal-hal yang sangat pribadi, dapat merusak hubungan sekaligus wawancara itu sendiri. Selain karakteristik sosial, keterampilan pewawancara juga harus mendapat perhatian. Dalam banyak hal wawancara dipandang sebagai seni dan *skill* berbicara dengan orang lain melalui skenario yang telah disiapkan. Kemampuan ini akan menentukan sejauh mana orang lain betah diajak berwawancara, serta dalam

waktu yang relatif singkat telah mampu mengorek sekian banyak informasi yang dibutuhkan. Tidak sedikit pula bahwa keberhasilan wawancara juga tergantung pada motivasi pewawancara. Lepas dari memiliki *skill* atau tidak, motivasi mendorong pewawancara bekerja lebih serius dan sungguh-sungguh.

Dalam beberapa situasi, diketahui, perasaan rasa aman dari pewawancara atau responden juga menentukan makna jawaban yang dibutuhkan. Dalam keadaan yang tidak menjamin rasa aman, kadang kala orang akan bertanya lain atau menjawab lain dari apa yang sesungguhnya dilakukan, ini semua agar mereka terhindar dari kesulitan yang dibayangkan akan terjadi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka pewawancara yang akan digunakan dalam penelitian harus ditentukan berdasarkan seleksi sesuai dengan pertimbangan tingkat kesulitan di lapangan. Pertama yang dipertimbangkan dari pewawancara adalah:

- a) Memiliki idealisme dalam dunia ilmu pengetahuan.
- b) Memahami makna wawancara untuk metode penelitian.
- c) Memahami permasalahan yang diwawancarai.
- d) Mampu berkomunikasi dengan baik.

Begitu pula dengan responden, tidak terlepas dari apa yang dibicarakan di atas mengenai *responden*, terutama karakteristik sosialnya, sama seperti pewawancara. Begitu pula kemampuan responden dalam menangkap atau menerima pertanyaan pewawancara dalam membantu lancarnya wawancara. Keadaan ini tergantung pada pemahaman kedua belah pihak tentang karakteristik sosial masing-masing, atau pada kemampuan berbahasa, kualitas alat dengar serta tingkat pengetahuan responden. Hal ini akan menentukan pada kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi secara baik dapat menjawab pertanyaan; atau sebaliknya mampu menangkap pertanyaan, tetapi sulit menjawabnya karena keterbatasan bahasa, alat bicara atau merasa tidak aman seperti yang telah disebutkan di atas.

Kemampuan pewawancara atau kemampuan responden biasanya dipengaruhi oleh situasi pada saat wawancara dilakukan. Oleh karena itu,

pewawancara harus lebih bijaksana dalam memilih waktu dan tempat untuk mewawancarai responden. Seiring kali waktu wawancara yang terlalu pendek akan menyebabkan responden bosan dan seenaknya menjawab pertanyaan. Atau pada saat responden sibuk, tetapi tetap diminta kesediaannya untuk diwawancarai, maka akan diperoleh jawaban-jawaban yang tidak serius, kurang valid dan bahkan asal jawab. Selain waktu, tempat berwawancara juga berpengaruh pada kedua belah pihak, tempat yang bising banyak orang lalu-lalang, mudah terkena sinar matahari, angin atau hujan, bahkan tempat yang kan dipakai orang lain, sungguh tidak tepat dipakai untuk berwawancara. Pilihlah tempat aman sekiranya kedua belah pihak akan tenang dan leluasa berbicara.

Sering pula kehadiran orang lain dapat mengganggu wawancara: suami, istri, orang tua, sanak keluarga lain, dan bahkan tetangga atau tokoh masyarakat, adalah orang-orang yang paling sering berkeinginan untuk terlibat dalam wawancara. Namun, kehadiran orang-orang tersebut justru lebih banyak merugikan wawancara karena sering ikut menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara. Sering juga responden merasa tidak aman karena di dekatnya hadir tokoh masyarakat dan lainnya.

Sikap masyarakat terhadap pewawancara atau bahkan penelitian yang sedang dilakukan dapat membentuk situasi tertentu saat wawancara. Sikap masyarakat yang dingin terhadap pewawancara akan mudah menimbulkan rasa putus asa bagi pewawancara, apalagi sikap masyarakat menolak pewawancara bahkan proyek penelitian itu. Ini akan berakibat pada pembentukan teror mental pewawancara itu sendiri sehingga mengganggu tugas-tugas yang dilaksanakan. Pada kondisi lain mungkin sikap masyarakat akan menerima pewawancara, bahkan mendukung penuh penelitian tersebut. Hal ini akan membantu jalannya wawancara. Namun, jangan terpesona dengan sikap ini karena mungkin responden sedang mengada-ada dan melebih-lebihkan informasi.

Terakhir bahwa pewawancara, responden, dan situasi juga tidak dapat terlepas dalam wawancara. Bahkan isi wawancara sering menentukan ketiga faktor tersebut. Umpamanya, isi wawancara adalah hal-hal yang sangat sensitif

bersifat pribadi atau rahasia, mungkin responden akan menolak jawabannya. Pada pertanyaan yang sering ditanyakan karena mengandung pengertian majemuk, abstrak, dan bahkan tidak rasional, ini juga akan menyulitkan kedua belah pihak. Bahkan pada hal-hal yang tidak menentu, terutama pada responden, akan membuat responden kurang berminat untuk menjawab. Namun pada hal-hal yang diminati responden, mungkin pewawancara akan sulit menjawab “salah” yang tepat untuk memulai pertanyaan baru karena responden antusias menjawab pertanyaan.

Pada hal-hal yang menjadi sumber kekhawatiran, kadang kala mengganggu kedua belah pihak karena muncul perasaan curiga pada lawan bicara. Contohnya, dalam hal status ekonomi responden. Kemungkinan besar responden akan tidak terus terang pada wawancara karena ditakutkan akan berdampak pada besarnya pajak yang harus dikeluarkan nanti.

Hal-hal di atas itulah yang harus diperhatikan oleh pewawancara dalam melaksanakan tugasnya kalau ingin wawancara yang dilakukan berjalan dengan baik dan mendapat hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Kelengkapan Wawancara

Wawancara dapat menggunakan beberapa alat bantu atau perlengkapan wawancara seperti *tape recorder*, bolpoin, pensil, *block-note*, karet penghapus, stopmap plastik, daftar pertanyaan, *hardboard*, surat tugas, surat ijin dan daftar responden, bahkan peta lokasi juga amat membantu. Perlengkapan-perengkapan tersebut ada yang secara langsung bermanfaat dalam wawancara seperti bolpoin dan pensil, tetapi ada yang hanya berguna apabila dibutuhkan.

Persoalannya adalah bagaimana menggunakan alat tersebut, terutama jika alat tersebut dapat memengaruhi situasi wawancara. Dengan maksud agar tujuan wawancara tercapai dengan betul-betul dibantu oleh alat-alat tersebut, maka alat-alat dimaksud harus dikembalikan pada fungsinya yang utama yaitu sebagai alat bantu suplemen terhadap pelaksanaan wawancara itu sendiri. Dalam arti mungkin alat-alat tersebut di atas tidak dipakai sama sekali karena dinilai justru merusak hasil wawancara. Sebenarnya tidak ada satu pun teori atau pengalaman yang dapat

dipercaya dalam memadu penggunaan alat-alat tersebut dengan baik. Kadang kala pengalaman dari seorang pewawancara, justru menjadi pangkal dari kegagalan pewawancara lain di tempat yang lain pula. Hal ini disebabkan medan dan responden yang dihadapi berbeda. Oleh karena itu, teknik penggunaan alat-alat bantu wawancara ini menjadi otoritas pewawancara, yang digunakan berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan kondisi yang ada.

Acuan bahan diskusi minggu XIII:

- A. Jelaskan apa yang dimaksud data !
- B. Apa perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif ?
- C. Sebutkan sumber-sumber data !
- D. Sebutkan perlengkapan-perengkapan pengambilan data data
- E. Buat contoh cara pengambilan data dari penelitian penyuluhan pertanian ruang lingkup sasaran penyuluhan pertanian

PENUGASAN

1. Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;
2. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya susun jenis data apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara pengambilannya ?
3. Diskusikan dalam kelompok tentang: jenis data yang dapat menjawab penelitian saudara dan bagaimana cara mengambil datanya ?
4. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif.

MATERI TATAP MUKA MINGGU XIV

Minggu Ke	TIK	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu
XIV	Mahasiswa dapat menentukan data dan mengumpulkan data	Data dan Metode Pengumpulan data	• Metode observasi	Teori: 100 menit Praktik:

DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan, tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya: seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia rasakan dari penciumannya bahkan apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

Dari pemahaman observasi atau pengamatan di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui penggunaan pancaindra.

Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposional umum dan bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reabilitasnya.

Bentuk-bentuk Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, baik bentuk yang kuno (primitif) maupun bentuknya yang lebih modern, mencakup juga kegiatan di laboratorium. Teknik-teknik dalam melakukan observasi ini banyak ragamnya sehingga pengamat hendaknya mampu mencari teknik yang cocok untuk proyek penelitiannya. Ada beberapa bentuk observasi umum yang kita kenal, yaitu:

Observasi Langsung

Dimaksud dengan observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan”. Hal ini dimaksud bahwa peneliti secara langsung melihat dan mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian. Observasi langsung ini dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

Observasi Berstruktur

Pada observasi berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian karena pada pengamatan peneliti telah terlebih dulu mempersiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan. Pengamatan dapat langsung di laboratorium atau di lapangan, baik terhadap manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan. Observasi berstruktur, biasanya disebut juga dengan pengamatan sistematis, di mana peneliti secara lebih leluasa dapat menentukan perilaku apa yang akan

diamati pada awal kegiatan pengamatan, agar permasalahan dapat dipecahkan.

Karena observasi berstruktur ini adalah pengamatan yang sistematis, ini berarti isi pengamatan telah dipersiapkan oleh peneliti pengamat. Oleh karena itu, menentukan isi pengamatan, pengamat dapat menggunakan beberapa teknik, sesuai dengan materi yang akan diamati.

Pada observasi fenomena sosial, peneliti dapat menggunakan dua alat, yaitu: a. Sistem kategori, b. Skala nilai (*rating scale*).

Dalam pengamatan terhadap fenomena sosial, peneliti dapat menggunakan sistem kategori terhadap gejala yang diamati. Sebuah kategori adalah pertanyaan yang menggambarkan suatu kelas fenomena ke dalam perilaku yang diamati tersebut dapat dilambangkan. Suatu sistem kategori terdiri dari dua atau lebih kategori. Kegunaan dari kategori yang tepat adalah agar peneliti mampu melahirkan referensi (*frame of reference*) untuk pengamat, dan hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa aspek-aspek yang relevan dapat diamati secara lebih terpercaya. Berbagai macam kategori yang digunakan oleh peneliti. Sistem kategori yang dibuat oleh Heyns dan Berkowitz digunakan untuk mengamati proses pemecahan masalah dalam pembuatan keputusan oleh kelompok.

Mereka membagi pengamatan pemecahan masalah dalam 12 kategori, yaitu:

- Penetapan tujuan.
- Pencarian keterangan.
- Pengajuan pemecahan.
- Pemberian pembangunan.
- Persetujuan.
- Memberi ikhtisar.
- Pemberian keterangan
- Pencarian perkembangan.
- Penolakan.
- Mencari ikhtisar.
- Pengarahan di luar.

Bales memberi contoh pembuatan kategori yang lain; misalnya:

Kategori 1 : Menunjukkan solidaritas.

Kategori 2 : menunjukkan pelepasan.

Kategori 3 : Menunjukkan persetujuan

Kategori 4 : Memberi saran.

Kategori 5 : Memberikan pendapat.

Kategori 6 : Memberikan orientasi.

Kategori 2 merupakan interaksi tentang kasih sayang, sedangkan kategori 6 merupakan dimensi tentang aktivitas pemecahan masalah secara intelektual.

Dalam suatu penelitian, apabila semua kategori diamati, maka kategori tersebut dalam dimensi lengkap (*exhaustive*). Sedangkan sebaliknya, apabila hanya sebagian dari seluruh kategori yang diamati, maka kategori tersebut berdimensi tidak lengkap (*nonexhaustive*). Dari contoh di atas, maka kategori Bales adalah *exhaustive dimension*.

Penggunaan skala rating (*rating scala*) dalam pengamatan sebagai instrumen mengharuskan pengamat menetapkan subjek dan kategori atau kontinum dengan memberi nomor atau angka pada kategori-kategori tersebut. Penggunaan skala rating ini lebih memudahkan tetapi sekaligus secara relatif validitasnya jauh berkurang bila dibandingkan dengan penggunaan kategori.

Penggunaan skala rating dapat dilihat dari penelitian tentang profil dosen ideal menurut persepsi mahasiswanya. Misalnya, kita melihat bagaimana dosen tersebut menggunakan skala rating untuk melihat kegemaran mahasiswa dalam menerima kuliah berdasarkan metode pemberian kuliah dengan menggunakan metode ceramah dan human logika. Skala ratingnya adalah sebagai berikut:

- Amat senang
- Senang
- Tidak senang
- Amat tidak senang

Setiap kategori tersebut di atas diberi angka atau nomor 4,3,2,1 atau dapat dibalik menjadi 1,2,3, dan 4 sebagai skala ratingnya. Dapat pula skala rating ini dibuat dengan menggunakan skala Likers, contohnya:



Ada beberapa kelemahan skala rating yang mungkin terjadi, yaitu:

- Sering skala rating digunakan seenaknya karena penggunaannya yang mudah tersebut.
- Dapat menjurus kepada pengaruh halo (*halo effect*), yaitu mengadakan rating terhadap objek karena impresi peneliti. Misalnya, seseorang dianggap pandai karena dia selalu setuju apa yang ditawarkan padanya, seseorang dianggap mampu karena kehadirannya pada suatu rapat, seseorang dianggap tidak setuju karena tidak menghadiri suatu pertemuan, dan sebagainya.

Ada tiga jenis kesalahan (*error*) dalam melakukan skala rating yang sering dijumpai, yaitu:

- Kesalahan kehebatan (*error of severity*)
- Kesalahan kemurahan (*error of leniency*)
- Kesalahan kecenderungan menengah (*error central tendency*)

Kecenderungan kesalahan kehebatan adalah lebih sering memberi nilai rendah. Kesalahan kemurahan lebih cenderung memberikan skala dalam nilai pertengahan saja, tanpa mau memberi nilai ekstrem.

Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak berstruktur dimaksud, observasi dilakukan tanpa menggunakan garis observasi. Dengan demikian pada observasi ini, pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai “ilmu” tentang objek secara umum dan apa yang hendak diamati.

Dengan demikian, akan membantu lebih banyak pekerjaan dalam mengamati objek yang baru itu.

Observasi Eksperimental

Pada kenyataan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, objek pengamatan dapat dimodifikasi di laboratorium. Dalam pengertian bahwa laboratorium ilmu-ilmu sosial adalah tempat praktikum, kelompok binaan, desa binaan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka kadang kala peneliti sosial ingin menentukan gejala perbedaan diantara dua kelompok yang berbeda dalam menerima atau menolak suatu gejala yang lain. Untuk membuktikan perbedaan-perbedaan itu kadang kala peneliti tidak ingin terlibat dalam dinamika dan kompleksitas gejala atau situasi yang ia selidiki. Walaupun demikian peneliti merasa perlu untuk mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga gejala tersebut dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian, serta dikendalikan untuk menghindari dan mengurangi bahaya timbulnya faktor-faktor yang tidak diharapkan memengaruhi situasi itu. Observasi yang dilakukan dalam keadaan seperti itu disebut observasi eksperimental.

Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi ini bermula dari penelitian-penelitian Antropologi Sosial. Observasi partisipasi kemudian berkembang luas di berbagai ilmu sosial terutama Ilmu Sosial. Observasi partisipasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil dalam kehidupan budaya mereka.

Observasi ini apabila dilihat dari akurasi data yang diperoleh mungkin dapat disahkan. Namun, memerlukan waktu yang cukup banyak serta amat lama. Terutama apabila objek pengamatan muncul dalam interval waktu yang lama serta berlangsung pada aliran waktu yang lama pula.

Beberapa persoalan pokok yang perlu perhatian khusus bagi *Participant Observer* berkaitan dengan tugasnya adalah:

- a) Siapa yang harus diobservasi?
- b) Kapan dan bagaimana melakukan pencatatan?
- c) Bagaimana mengusahakan hubungan baik dengan objek pengamatan?
- d) Berapa lama dan luasnya partisipasi tersebut?

Dalam melakukan observasi ini, pengamat harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam. Agar tidak mengganggu objek pengamatan, maka pencatatan merupakan hal yang amat dilematis dilakukan. Pencatatan langsung apabila diterapkan akan mengganggu objek pengamatan, tetapi apabila tidak dilakukan biasanya pengamat dihadapkan dengan keterbatasan daya ingat. Menghadapi hal ini, maka seni mencatat hasil observasi harus terus diciptakan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga merupakan prestasi tersendiri.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik antara pengamat dan objek pengamatan. Hal tersebut kadang kala menjadi hambatan utama terhadap keberhasilan observasi ini. Hubungan yang baik dan arif serta harmonis antara keduanya merupakan prasyarat utama agar objek pengamatan dapat menerima pengamat tanpa harus mencurigainya. Namun, kadang kala hubungan baik tersebut membuat pengamat lupa pada keterbatasan waktu dan keterbatasan partisipasi itu sendiri yang diberikan padanya. Oleh karena itu, kesadaran diri (*self awarnes*) pengamat sangat diharapkan dalam mengendalikan semua keterbatasan ini.

Observasi Kelompok

Bentuk observasi lain yang sering digunakan pula adalah observasi kelompok. Observasi ini dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Misalnya, suatu tim peneliti yang sedang mengamati gejala perubahan harga pasar akibat kenaikan BBM, biasanya bekerja dengan mengamati sekian banyak gejala lain yang berpengaruh terhadap perubahan harga pasar tersebut.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Melakukan Observasi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengamatan, yaitu:

- 1) Hal-hal apa yang hendak diamati.
- 2) Bagaimana mencatat pengamatan.
- 3) Alat bantu pengamatan.
- 4) Bagaimana mengatur jarak antara pengamat dan objek yang diamati.

Hal-hal tersebut di atas hendaknya dipertimbangkan sebelum seseorang melakukan observasi, karena hal-hal tersebut di atas amat menentukan berhasil tidaknya pengamat melakukan tugasnya.

Hal-hal yang Hendak Diamati

Dalam menentukan hal-hal yang hendak diamati, pengamat harus mengamati kembali kepada masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Walaupun telah ditentukan masalah dan tujuan penelitian, tetapi isi pengamatan sendiri belumlah sejelas yang diharapkan pengamat. Hal ini disebabkan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian biasanya hanyalah bersifat garis-garis umum, padahal pengamat mengharapkan sesuatu yang lebih spesifik. Pada observasi tidak berstruktur, dituntut agar pengamat dapat mengembangkan sendiri kebutuhannya di lapangan, sepanjang hal ini tidak menyimpang dari apa yang sudah digariskan pada tujuan penelitian.

Bagaimana Mencatat Pengamatan

Setiap yang dilihat hendaknya dicatat karena sekedar mengamati dapat mengakibatkan pengamat lupa terhadap apa yang telah diamatinya. Hal ini disebabkan kemampuan pengamatan seseorang lebih lemah dari yang seharusnya diingat, serta kemampuan ini pun berbeda satu dari yang lainnya. Karena mungkin seseorang lebih tertarik pada fenomena tertentu maka lebih gampang mengingatnya daripada harus mengingat-ingat fenomena lain yang tidak diamatinya. Sebaliknya, objek pengamatan dengan mudah berubah apabila tahu bahwa dia sedang diamati dan dicatat semua tingkah lakunya. Hal ini mungkin terkecuali apabila pengamatan dilakukan pada benda eksakta dan hewan, problem pencatatan tidak perlu menyulitkan. Problem pencatatan pada observasi selalu

dihubungkan dengan observasi kepada manusia. Ada beberapa kesulitan dalam mencatat hasil pengamatan, yaitu:

- a) Apabila peristiwa yang hendak diamati berlangsung amat cepat.
- b) Pencatatan biasanya mengganggu konsentrasi pengamat karena harus membagi perhatian.
- c) Objek pengamatan menunjukkan sikap mengubah diri, bahkan keberatan apabila tahu dirinya sedang diamati dan dicatat.

Persoalannya sekarang, bagaimana seharusnya mencatat hasil observasi.

Mencatat hasil observasi harus memerhatikan beberapa hal:

a. Waktu Pencatatan

Hal terbaik mencatat adalah pada saat objek pengamatan yang diamati tersebut sedang terjadi, atau disebut dengan pencatatan langsung (*on the spot*). Walaupun harus menghadapi kesulitan di atas, tetapi pencatatan *on the spot* tetap masih dianggap sebagai alternatif yang terbaik karena dapat menghindari bias dan penjumlahan akibat kelupaan. Hal ini tentunya tinggal bagaimana pengamat meyakinkan objek pencatatannya tidak berbahaya bagi objek pengamatan.

b. Cara Pencatatan

Apabila pencatatan *on the spot* tidak mungkin dilakukan, maka pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata kunci (*key words*). Ini artinya pengamat tetap mencatat pada saat peristiwa berlangsung, tetapi yang dicatat merupakan kata-kata kunci yang nantinya disempurnakan setelah pengamatan berlangsung. Hal ini sedikit mengalami kesulitan bila dibandingkan dengan cara pertama, tetapi pengamat tetap dituntut agar memiliki dan menghafal beberapa kata kunci.

c. Mencatat di Sela Pengamatan

Cara ini adalah alternatif lain yang dapat dilakukan yaitu, pengamat mencatat hasil pengamatannya di sela-sela objek pengamatan yang tidak dapat direkam kegiatannya. Ini berarti kegiatan pengamatan terhenti, dan ini adalah saat yang tepat untuk mencatat hasil pengamatan sementara. Suatu

contoh ketika kita sedang mengamati interaksi pendedar obat terlarang dengan relasinya. Pada saat pengamatan dilakukan, secara tiba-tiba datang petugas kepolisian, maka peristiwa ini terhenti karena masing-masing mereka harus menyelamatkan diri dari tangkapan petusa tadi. Pada saat inilah pencatatan dilakukan sambil menunggu interaksi tersebut berlangsung lagi.

Prinsip dari pencatatan hasil pengamatan ini adalah, pencatatan merupakan suatu yang dibutuhkan agar dapat terhindar dari kesalahan akibat kelupaan, tetapi juga pencatatan dilakukan tanpa harus berpengaruh terhadap objek yang langsung diamati.

Alat Bantu Pengamatan

Untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan, diperlukan beberapa alat bantu antara lain: kamera, tape recorder, maupun pembantu atau penerjemah. Kamera digunakan untuk membantu pengamat dalam merekam kejadian dalam bentuk gambar. Begitu pula dengan tape recorder, selain dipakai sebagai alat bantu interviu, alat ini juga membantu pengamat mengingat apa yang seharusnya didenga pada saat observasi berlangsung. Dengan menggunakan tap recorder, pengamat hanya mengonsentrasikan pengamatannya pada hal-hal yang lebih membutuhkan penglihatan.

Acuan bahan diskusi minggu XIII:

- A. Jelaskan jenis data apa yang akan didperoleh dari kegiatan observasi !
- B. Sebutkan jenis-jenis observasi!
- C. Sebutkan data dalam penelitian penyuluhan pertanian yang diambil melalui metode observasi

PENUGASAN

Bentuk kelompok dalam kelas yang sama beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang;

1. Susun sebuah rencana penelitian penyuluhan pertanian selanjutnya susun jenis data apa yang akan diambil melalui metode observasi ?
2. Diskusikan dalam kelompok tentang: jenis data yang akan diperoleh melalui metode observasi dan jenis observasi yang mana s?
3. Buat laporan berdasarkan hasil diskusi yang telah saudara lakukan, dengan ketentuan: Hasil pembahasan dan analisis diketik/ditulis pada kertas ukuran A4, dengan ukuran font 11 tipe arial, 1,5 spasi. Maksimum 5 halaman.

Sumber Bacaan:

Bungin, B., 2004. Metode Penelitian Kuantitatif.